

**KEUNGGULAN KOMPETITIF MELALUI  
STRATEGI PENGUASAAN WILAYAH,  
KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA DAN  
ORIENTASI PASAR  
(Studi Kasus pada PT.Indosat Tbk)**



**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Pascasarjana  
pada program Magister Manajemen Pascasarjana  
Universitas Diponegoro**

**Disusun oleh :  
ASEP SUHENDI  
NIM. C4A006254**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2009**



### **Sertifikasi**

Saya, Asep Suhendi, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Januari, 2009

Asep Suhendi

## **PENGESAHAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis berjudul :

**KEUNGGULAN KOMPETITIF MELALUI  
STRATEGI PENGUASAAN WILAYAH,  
KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA DAN  
ORIENTASI PASAR  
(Studi Kasus pada PT.Indosat Tbk)**

yang disusun oleh Asep Suhendi ,NIM C4A006254  
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
tanggal , 17 Januari 2009

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Prof.Dr.H.Miyasto

Drs. Djuwadi, MBA

Semarang, 17 Januari 2009  
Universitas Diponegoro  
Program Pascasarjana  
Program Studi Magister Manajemen  
Ketua Program

Prof. Dr. Augusty Ferdinand, MBA

## HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto**

Setiap langkah dan kegiatan selalu berorientasi  
Untuk memberikan manfaat bagi yang lain  
(Value for All)

### **Persembahan**

*Tesis ini kupersembahkan untuk istri dan anak – anak tercinta  
Anna Fauzia ,(istri) yang selalu sabar dan ikhlas mendoakan siang dan malam,  
Andi Rahman Hakim si cikal anak mamih, Fadhil Fathurahman si cuek dan  
nothing to lose, Mohamad Ikhsan Fauzan penggemar lego yang ingin jadi ahli  
robotic, Mohamad Rifqi Hilmi si cerdas, dandy dan selalu rapih, semoga  
persembahan ini menjadikan kalian semua orang-orang yang sholeh, sukses,  
berguna bagi agama, nusa dan bangsa .*

## ***ABSTRACT***

The environment of the telecommunications competition business that continually changed and increasingly tight, this required PT. Indosat, Tbk formulated the wonderful strategy to maintain or improve the position; hereupon Indosat must be possessed of the effective strategy to stay surviving and got the continuous growth

This Objectivity base on the competitive superiority by Michael Porter, Jesper Standskov, territory manajement by Burgoyne, Deutscher and Ash, Human resources competence by Khandekar and Sharma, and Marketing Orientation by Slater and Narver.

In this research used census Methods. With the total correspondent population; 150 Heads of Branch and Head of Representative of PT. Indosat for all over Indonesia. However, only 120 data's approved because only 17 questionnaires filled up incomplete and 13 questionnaires does not return. The answer data from respondent would be compatible analysis from the research model. In develop research model become from the theoretical framework used the analysis confirmatory SEM

From results of data analyzing showed that, the competitive superiority gave positive influential towards the achievement of business. The orientation of marketing, the quality of human resources and the marketing territory management create the competitive superiority

The competitive superiority by Indosat based on employee competency. To developed capability oriented by human resources that were owned, beginning with the management of potential, forward the mutation, the rotation training and assessment, including efficient use of internal communication began the email and the forum for communication through the CEO blog.

### **The key word:**

**Indosat, the orientation of Marketing, Human Resources Competency, Territory Marketing Management, the superiority competitive and the achievement of business.**

## ABSTRAK

Persaingan di lingkungan bisnis telekomunikasi yang terus menerus berubah dan semakin ketat ini mengharuskan PT. Indosat,Tbk memformulasikan strategi yang tepat untuk mempertahankan atau memperbaiki posisinya ,sehingga Indosat harus memiliki strategi efektif supaya tetap bertahan hidup dan mendapatkan pertumbuhan yang berkesinambungan.

Model penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan dasar teori mengenai keunggulan kompetitif (Michael Porter, Jesper Standskov); manajemen teritori (Burgoyne, Deutscher dan Ash), kompetensi sumber daya manusia (Khandekar dan Sharma) dan orientasi pasar (Slater dan Narver).

Metode penelitian ini menggunakan sensus, dengan populasi sebanyak 150 kepala cabang dan kepala perwakilan PT. Indosat di seluruh Indonesia. Akan tetapi, hanya 120 data yang dapat digunakan karena sebanyak 17 kuesioner diisi tidak lengkap, dan sebanyak 13 kuesioner tidak kembali. Data jawaban dari responden tersebut kemudian dianalisis kesesuaiannya dengan model penelitian yang dikembangkan dari kerangka teoritis menggunakan analisis konfirmatori SEM.

Hasil penelaahan lebih jauh ternyata menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif , berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis. Orientasi pasar, kualitas sumber daya manusia dan manajemen wilayah pemasaran dapat menciptakan keunggulan kompetitif.

Keunggulan kompetitif yang dimiliki Indosat terletak pada kompetensi diri karyawan. Kapabilitas dibangun dengan cara mengedepankan sumber daya manusia yang dimiliki, mulai dari pembinaan potensi, mutasi, rotasi *training* dan *assessment*, termasuk pendayagunaan komunikasi internal melalui email dan forum komunikasi yang disampaikan melalui CEO blog

**Kata kunci: Indosat, Orientasi Pemasaran, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Manajemen Wilayah Pemasaran, Keunggulan Kompetitif, Kinerja Bisnis.**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya serta karunia-NYA kepada penulis untuk dapat menyelesaikan Tesis dengan judul **“Keunggulan Kompetitif Melalui Strategi Penguasaan Teritori, Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Orientasi Pasar”**.

Segala yang telah tertuang dalam karya ini bukanlah hasil kerja penulis semata. Berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan wawasan untuk terselesaikannya karya ini. Dalam kesempatan ini dengan penuh kebanggaan dan rasa hormat penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H.Miyasto, selaku Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk kepada penulis dalam menyusun Tesis ini,
2. Bapak Drs. Djuwadi,MBA selaku Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk kepada penulis dalam menyusun Tesis ini,
3. Para pimpinan,pengajar serta seluruh staff Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang,
4. Teman-teman di Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro, khususnya MM angkatan 28.
5. Para pimpinan di Indosat,Tbk ,khususnya bapak/ibu responden , Head Regional,Group Head Marketing & Analisis, Kepala Cabang,Kepala Representative Office atas data/informasi yang berguna bagi penyusunan Tesis ini,
6. Keluargaku tercinta, khususnya kedua Orang tua terkasih,Istri (Anna Fauzia), anak-anak tercinta Andi Rahman Hakim,Fadhil Fathurahman,M.Ihsan Fauzan dan si bungsu M.Rifki Hilmi, serta segenap keluarga lainnya atas dukungan,baik Moril maupun materiil yang tiada henti kepada penulis.
7. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian Tesis ini.

Segala kemampuan telah dituangkan oleh penulis dalam menyusun karya ini, namun demikian disadari bahwa penulis tak lepas dari segala kekurangan. Untuk itu mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan yang mungkin terjadi dalam penulisan karya ini. Akhir kata, semoga hasil karya penulis dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi semua pihak.

Semarang, Januari 2009  
Penulis

Asep Suhendi

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ii
Persetujuan Draft Tesis .....	iii
Halaman Motto dan Persembahan .....	iv
Abstract .....	v
Abstraksi .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Tabel .....	x
Daftar Gambar .....	xi

### **BAB I     PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah Penelitian .....	14
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	14
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	15

### **BAB II    TELAAH PUSTAKA**

2.1. Pengaruh Orientasi Pasar (Market Orientation) Terhadap Keunggulan Kompetitif.....	16
2.2. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Keunggulan Kompetitif.....	21
2.3. Pengaruh Kualitas Manajemen Wilayah Pemasaran Terhadap Keunggulan Kompetitif.....	24
2.4. Pengaruh Keunggulan Kompetitif Terhadap Kinerja Bisnis.....	28
2.5. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	31



### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1.	Desain Penelitian.....	32
3.2.	Metoda Pengumpulan Data.....	32
3.3.	Sumber Data.....	33
	3.3.1. Data Primer	
	3.3.2. Data Sekunder	
3.4.	Instrumen Penelitian .....	34
3.5.	Uji Validitas,Reliabilitas dan Normalitas Data.....	35
3.6.	Analisis Data Dengan SEM .....	35

### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS**

4.1.	Deskripsi Umum Objek Penelitian.....	43
4.2.	Deskripsi Umum Responden.....	54
	4.2.1. Deskripsi Umum Responden Berdasarkan Jabatan dan Jenis Kelamin	54
	4.2.2. Deskripsi Umum Responden Berdasarkan Pendidikan dan Jenis Kelamin.	55
	4.2.3. Deskripsi Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Masa Kerja.	56
4.3.	Analisis Factor Konfirmatori (Confirmatory Factor Analysis .	57
4.4.	Analisis Asumsi SEM.....	66
4.5.	Uji Realibilitas dan Validitas.....	72
	4.5.1. Uji Realibilitas .....	72
	4.5.2. Uji Validitas .....	73
	4.5.2.1. Validitas Konvergen .....	73
	4.5.2.2. Validitas Deskriminan .....	73
4.6.	Pengujian Hipotesis	76
	4.6.1. Pengujian Hipotesis – 1	76
	4.6.2. Pengujian Hipotesis – 2	77
	4.6.3. Pengujian Hipotesis – 3	77

4.6.4. Pengujian Hipotesis – 4	78
--------------------------------	----

**BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

5.1. Kesimpulan Penelitian.....	81
5.2. Implikasi.....	83
5.2.1. Implikasi Teoritis .....	83
5.2.2. Implikasi Manajerial	85
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	86
5.4. Agenda Penelitian Yang Akan Datang .....	87

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Ringkasan Reserach Gap.....	10
Tabel 3.1	Variable dan Indikator.....	34
Tabel 3.2	Model Persamaan Struktural.....	38
Tabel 4.1	Sejarah Transformasi Indosat.....	45
Tabel 4.2	Anak Perusahaan Indosat.....	46
Tabel 4.3	Responden Berdasarkan Jabatan dan Jenis Kelamin.....	54
Tabel 4.4	Responden Berdasarkan Pendidikan dan Jenis Kelamin...	55
Tabel 4.5	Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Masa Kerja...	56
Tabel 4.6	Hasil Pengujian Kelayakan Model Confirmatory Factor Analysis – 1.....	58
Tabel 4.7	Standarisasi Regresion Weight Confirmatory Factor Analysis Kontruk Eksogen.....	59
Tabel 4.8	Hasil Pengujian Kelayakan Model Confirmatory Factor Analysis - 2.....	61
Tabel 4.9	Standarisasi Regresion Weight Cinfirmatory Factor Analysis Konstruk Endogen .....	62
Tabel 4.10	Hasil Pengujian Kelayakan Model Confirmatory Factor Analysis	64
Tabel 4.11	Standarisasi Regresion Weight .....	65
Tabel 4.12	Uji Normalitas Data.....	67
Tabel 4.13	Uji Univariate Outliers.....	68
Tabel 4.14	Observations farthest from the centroid (Mahalanobis distance)	69
Tabel 4.15	Standardized Residual Covarian .....	71
Tabel 4.15	Hasil perhitungan <i>Construct Reliability</i> .....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	31
Gambar 3.1	Mencapai Competitif Advantage Melalui Strategi Pengusaan Territori,Sumber Daya Manusia (SDM), dan Orientasi Pasar.....	38
Gambar 4.2	Analysis Factor Confirmatory Konstruk Eksogen.....	57
Gambar 4.3	Analysis Factor Confirmatory Konstruk Endogen.....	60
Gambar 4.4	Analysis Factor Confirmatory Equotion Model (SEM).....	63
Gambar 4.5	Hasil Model Konstruk Eksogen dengan Konstrain.....	74
Gambar 4.6	Hasil Model Konstruk Endogen dengan Konstrain	75

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan didirikan dengan berbagai tujuan pokok: memperoleh laba, meningkatkan harga saham, meninggikan volume penjualan, dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Seringkali dianggap bahwa memperoleh laba merupakan tujuan yang terpenting bagi pemilik, setidaknya bagi perusahaan yang belum *go public*. Meningkatkan harga saham biasanya merupakan tujuan perusahaan yang sudah *go public* (Muhammad, 2004).

Lahirnya beberapa perusahaan telekomunikasi di Indonesia baik perusahaan modal dalam negeri maupun perusahaan modal asing dalam lima tahun terakhir ini merupakan fenomena globalisasi, dimana era baru peradaban manusia diindikasikan dengan terjadinya perubahan yang sangat cepat dalam berbagai bidang kehidupan yang salah satunya adalah bidang ilmu pengetahuan dan [teknologi](#) (Iptek). Ilmu Pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat dengan didukung oleh proses transformasi informasi sedemikian rupa sehingga mengakibatkan perubahan pola hidup manusia termasuk didalamnya adalah pola komunikasi. Pola komunikasi yang berkembang saat ini adalah transformasi dari komunikasi tetap ke arah komunikasi bergerak tanpa kabel (*mobile wireless*) yang didukung dengan semakin inovatif nya [teknologi](#) telekomunikasi bergerak

Deleted: tekhnologi

Deleted: tekhnologi

Saat ini, persaingan antar operator telekomunikasi terjadi dalam hal penawaran produk yang mengedepankan *pricing*, *brand*, cakupan wilayah

jaringan, distribusi, teknologi, layanan nilai tambah, dan kualitas jaringan.

Persaingan tidak hanya terjadi pada layanan telekomunikasi bergerak berbasis

teknologi GSM (*Global System Mobile*) yang *booming* pada era 90-an. Seiring

dengan perkembangan trend teknologi, persaingan juga terjadi pada layanan

telepon bergerak tanpa kabel berbasis teknologi CDMA (*Code Division Multiple*

*Access*). Saat ini terdapat kurang lebih sembilan perusahaan di Indonesia yang

telah *establish* menyediakan layanan telepon baik yang berbasis GSM maupun

CDMA, yaitu: PT. Telkom (Fixed, GSM, CDMA), PT. Indosat (Fixed, GSM,

CDMA), PT. Exelcomindo Pratama (GSM), Mobile-8 (GSM), dan Bakrie

Telecom (CDMA), Sampoerna Telecom (CDMA), Smart Telecom (CDMA),

Huthison Telecom (GSM), dan Natrindo Telepon Seluler (GSM) . Bahkan,

dengan semakin terbukanya kompetisi di pertengahan tahun 2007 membuka

peluang bagi perusahaan baru untuk meramaikan kompetisi telekomunikasi

nasional. Kompetisi perebutan pasar tiap tahun nya selalu mengalami

pertumbuhan positif dan semakin tinggi tingkat persaingannya.

Masing-masing operator penyedia jasa telepon selular berusaha

menawarkan berbagai keunggulan teknologi dan kualitas sesuai keinginan pasar.

Sementara dalam konteks peta kompetisi industri, intensitas persaingan usaha

sudah mulai terasa. Persaingan antar operator ini akan memberikan dampak positif

bagi pengguna dan pelanggan jasa telepon. Para pelaku bisnis telekomunikasi

akan saling berlomba untuk melayani pelanggan sebaik-baiknya dengan kepuasan

pelanggan sebagai tujuannya.

PT. Indonesian Satellite Corporation Tbk. atau yang lebih dikenal dengan

Deleted: jenis

Deleted: tekhnologi

Deleted: tekhnologi

Deleted: tekhnologi

Deleted: lima

Deleted: Group

Deleted: kran

Deleted: Diantara perusahaan penyedia jasa telekomunikasi baru itu adalah : HCPT, PT. Sampoerna Indonesia, Saudi Telecomm (Lippo Tell), dan PT. Sinar Mas. Mereka berebut

Formatted: English (U.S.)

Formatted: English (U.S.)

Deleted: yang se

Formatted: English (U.S.)

Deleted: yang selalu

Formatted: English (U.S.)

Deleted: itu secara

Deleted: perusahaan

Deleted: manfaat

Formatted: English (U.S.)

Deleted: berebut

Indosat adalah salah satu perusahaan penyelenggara jasa telekomunikasi internasional di Indonesia. Indosat saat ini merupakan perusahaan telekomunikasi dan multimedia terbesar kedua di Indonesia untuk jasa seluler. Posisi *market share* kedua di tingkat nasional ini jelas menjadi tantangan bagi manajemen Indosat untuk terus dapat mengejar kompetitor utama untuk menjadi *market leader*, di samping harus tetap waspada terhadap ancaman dari operator lain di posisi ketiga, keempat, dan seterusnya.

Deleted: sebuah

Pasca deregulasi telekomunikasi yang semakin terbuka membuat persaingan di lingkungan bisnis telekomunikasi yang terus menerus berubah dan semakin ketat ini mengharuskan Indosat memformulasikan strategi yang tepat untuk mempertahankan atau memperbaiki posisinya. Untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan, manajemen perlu memperhatikan dua faktor pokok, yaitu faktor eksternal yang kecil faktor kendalinya bahkan sampai pada taraf tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan (Hoskisson, dkk, 1999) dan faktor internal yang sepenuhnya berada dalam kendali perusahaan. (Chattopadhyay, 1999, Priem dan Harrison, 1994).

Deleted: perusahaan terutama

Deleted: untuk

Deleted: f

Deleted: dimonitor

Deleted: dan

Tiap-tiap operator harus selalu waspada dengan perubahan lingkungan eksternal dan melakukan perbaikan di sisi internalnya agar siap dengan strategi efektif untuk menghadapi agresifitas dari kompetitor lain dalam memperebutkan dan mempertahankan pasarnya. Karena dengan kewaspadaan terhadap lingkungan dan strategi efektif itulah perusahaan akan tetap dapat bertahan hidup dan mendapatkan pertumbuhan yang berkesinambungan.

Lingkungan eksternal bisnis telekomunikasi tidak terlepas dari kondisi

*market oriented trend* dimana *customer behaviour* terus berubah sebagaimana perubahan *value* dari manfaat telekomunikasi yang diharapkan oleh pelanggan.

Ketatnya kompetisi yang diikuti oleh kurang lebih sembilan operator jasa telepon bergerak di Indonesia tidak terlepas dari *market size* pengguna telekomunikasi yang masih sangat besar dan trend pertumbuhan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karenanya strategi persaingan, pola distribusi dari masing-masing operator menjadi hal penting untuk dicermati Indosat. Hal lain yang tidak dapat diabaikan oleh operator adalah perkembangan teknologi seluler yang cepat berubah, regulasi pemerintah dalam mengatur kompetisi, pertumbuhan ekonomi, demografi serta pergeseran nilai atau budaya dalam masyarakat.

Sementara dari analisis internal dapat dibangun sebuah kompetensi inti (*Core competence*) perusahaan yang terdiri dari kemampuan organisasi dan sumber daya : *Man, Money, Material, Machine, Methode*. Dengan demikian, informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengelola dan mengeksekusi strategi perusahaan dalam mencapai *sustainable competitive advantage*.

Pengelolaan faktor eksternal dan internal tersebut tidak terlepas dari kepentingan perusahaan, termasuk Indosat untuk mampu berkompetisi secara efektif sekaligus efisien di dalam suatu wilayah teritori kompetisi. Adanya teritori secara definitif akan memudahkan bagi perusahaan untuk melakukan pengelolaan yang berorientasi pada pencapaian hasil yang terukur.

Untuk dapat berkompetisi dengan efektif dan efisien, diperlukan suatu keunggulan kompetitif dari perusahaan yang unik, tahan lama dan sulit ditiru oleh perusahaan lain.

Deleted: delapan

Deleted: teknologi

Formatted: Font: Italic, English (U.S.)

Deleted: mengatur

Deleted: Sejak awal masa berdirinya sebagai perusahaan modal asing (PMA), manajemen Indosat selalu mengutamakan kualitas sumber daya manusia-nya.



Di tengah persaingan bisnis jasa telekomunikasi yang makin ketat menyusul dihapuskannya monopoli yang diberikan pemerintah kepada Indosat sebagai operator penyedia layanan sambungan langsung internasional (SLI), mengakibatkan Indosat harus bersaing dengan operator lain, baik dari swasta maupun operator asing. Dampak paling mencolok dengan dibukanya pintu liberalisasi di bidang jasa telekomunikasi adalah munculnya banyak operator, baik sebagai penyelenggara jasa telepon lokal, internasional, VoIP, dan lain sebagainya.

Indosat akan menjadi operator telekomunikasi penuh atau FNSP (*full network and service provider*). Sejak [Tahun 2000](#), Indosat telah melakukan proses transformasi bisnis utamanya yang semula mengandalkan bisnis telekomunikasi internasional dengan *core business*-nya SLI-001, menuju bisnis telekomunikasi secara lengkap melalui strategi 4 in 1, yaitu pengembangan 4 jalur usaha: [Mobile](#) and [Wireless](#), [Fixed line acces](#), [Backbone](#), serta [Multimedia](#), [Internet](#) dan [Data](#) communication.

Agar berbagai rencana tersebut bisa tercapai, sejak dini harus segera dilakukan antisipasi, terhadap teknologi baru, manajemen SDM, terkait dengan perkembangan teknologi dan antisipasi terhadap trend pasar dunia dengan tetap mengutamakan pelayanan kepada pelanggan.

Manajemen Indosat telah mengantisipasi bahwa jasa SLI-001, yang selama ini memberikan kontribusi besar terhadap Indosat akan mengalami penurunan. Langkah antisipasi telah dilakukan, yakni dengan [memperkuat portfolio bisnis seluler melalui upaya](#) menambah kepemilikan saham di Satelindo, [mendirikan](#)

Deleted: beberapa waktu lalu

Deleted: mobile

Deleted: wireless

Deleted: fixed

Deleted: backbone

Deleted: multimedia

Deleted: internet

Deleted: data

Deleted: dan

anak perusahaan IM3, dan menjadi operator VoIP dan fixed. Sehingga disaat pendapatan SLI mengalami penurunan, maka jasa selular, VoIP dan fixed akan menggantikan posisinya.

Deleted:  
Deleted: Apabila

Untuk menghadapi persaingan yang makin meningkat, manajemen Indosat kini tidak hanya berfokus pada strategi pengembangan SDM yang kompeten, serta strategi orientasi pasar saja. Dikhawatirkan, pesaing akan dapat mengambil sebagian pangsa pasar Indosat apabila tidak dikembangkan sebuah strategi baru untuk menjaga loyalitas konsumen lama dan menjangkau konsumen baru. Sejak tahun 2007, manajemen Indosat telah menerapkan strategi *territory management* yang intensif, jelas dan terfokus guna meningkatkan keunggulan Indosat dalam berkompetisi dengan operator telepon dan operator selular lainnya.

Deleted: ber  
Deleted: si

Deleted: /

Perumusan strategi oleh perusahaan untuk memenangkan persaingan merupakan hal yang vital dan senantiasa dilakukan oleh manajemen untuk dapat mengontrol faktor eksternal maupun internal perusahaan yang penting bagi keberlangsungan hidup perusahaan dan peningkatan kekayaan pemegang saham (Setiawan, 2005). Dengan menggunakan proses manajemen strategik, dapat dijelaskan apa yang harus dilakukan oleh Indosat untuk mencapai daya saing strategik di wilayah teritori kompetisinya. Keunggulan daya saing strategik akan dicapai apabila perusahaan mampu memformulasikan dan menerapkan strategi penciptaan nilai (*value creating strategy*) yang unik dan tidak mudah ditiru oleh perusahaan lain (Barney, 1999 dan Barney, 1991).

Deleted: strategis

Deleted: strategis  
Deleted: strategis

Deleted: dapat

McGahan (1999) menyatakan bahwa tujuan-tujuan strategik dari kinerja perusahaan ditunjukkan melalui beberapa cara, yaitu market share, pertumbuhan

Deleted: strategis

revenue, earnings per share, pertumbuhan dividen, dan pengembalian biaya operasi.

Langkah strategis pertama yang harus dilakukan paska mengenali faktor eksternal dan internal adalah dengan merumuskan visi-misi perusahaan, agar semakin tangguh dalam memberikan *strategic guidelines* dalam mencapai sasaran akhir Indosat [secara nasional dan](#) di masing-masing teritori. Dengan misi, mampu mengikat organisasi menjadi satu (Ireland dan Hitt, 1992).

Burgoyne et al. (1980) mengemukakan bahwa secara keseluruhan, dua dari tiga wilayah pemasaran secara umum memiliki kesempatan untuk berkembang apabila manajemen dapat mengelola dan mengembangkan praktek *territory management* dengan baik. Pendapat ini didukung sebuah tulisan lepas yang dimuat pada *Agency Sales Magazine* (1991), dikemukakan pentingnya peran dari manajemen wilayah pemasaran untuk membantu perusahaan dalam meningkatkan penjualan dan keunggulan dari perusahaan lain. Kesuksesan manajemen wilayah pemasaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajer dalam melihat potensi penjualan suatu wilayah. Allen (2000) menyampaikan berbagai cara agar sebuah praktek manajemen wilayah pemasaran dapat menjadi sebuah keunggulan perusahaan untuk dapat bersaing dengan pesaingnya, yaitu membangun kepercayaan, mempelajari apa yang diinginkan konsumen, mengajukan pertanyaan yang dapat meng-ekstrak informasi dan *salesperson* yang harus lebih sering mendengarkan daripada berbicara.

Berbeda dengan pendapat beberapa peneliti sebelumnya, Wright *et al.* (1998) mengemukakan pentingnya kapabilitas sumber daya manusia dalam

mencapai keunggulan kompetitif. Kapabilitas sumber daya manusia berperan sebagai suatu pengetahuan kolektif dari anggota perusahaan (sulit ditiru), yang dikembangkan dalam suatu periode waktu tertentu (langka), dan sangat berharga karena rutinitas perusahaan dalam *me-manage* karyawannya akan mengarahkan segala sikap dan bakat karyawannya dalam pembentukan nilai dan meraih suatu tujuan sehingga keunggulan kompetitif akan tercapai. Lengnick-Hall dan Lengnick-Hall (1990) menyatakan bahwa gabungan dari kapabilitas sumber daya manusia, sumber daya dan keputusan yang berkualitas akan memungkinkan perusahaan mengkapitalisasi berbagai peluang yang ada di pasar serta meminimalkan risiko/ancaman. Pendapat senada disampaikan Brewster *et al.* (2000) yang mengemukakan bahwa agar dapat diperoleh suatu keunggulan kompetitif yang kuat dan bertahan dalam jangka panjang, perusahaan haruslah memiliki suatu kelebihan dalam *skill* dan kapabilitas yang dimiliki oleh para karyawannya.

Pendapat terakhir mengenai keunggulan kompetitif disampaikan oleh Mazaira *et al.* (2003) yang mengemukakan orientasi pasar lebih berperan dalam membangun keunggulan kompetitif perusahaan. Apabila perusahaan memiliki strategi pemasaran korporat yang berbeda dari pesaingnya, maka perusahaan akan mendapatkan suatu keunggulan kompetitif. Orientasi pasar berfokus pada upaya keras untuk selalu menciptakan kepuasan konsumen yang diharapkan akan membawa pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Slater dan Narver (1995) mengemukakan bahwa orientasi pasar adalah budaya yang menempatkan prioritas tinggi pada setiap penciptaan dan penjagaan *superior customer value*

dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* sehingga keunggulan dapat dicapai. Narver et al. (1998) mengemukakan bahwa inti dari orientasi pasar adalah komitmen dari seluruh anggota organisasi untuk selalu lebih unggul dari pesaing dengan selalu menciptakan nilai tambah bagi konsumen.

Berbagai pendapat mengenai pengaruh manajemen wilayah pemasaran, kompetensi sumber daya manusia dan orientasi pasar terhadap keunggulan kompetitif dapat diringkaskan di Tabel 1.1 berikut :

**Tabel 1.1**  
**Ringkasan Research Gap**

No.	Masalah	Pendapat	Penulis, tahun	Judul Tulisan	Metode
1.	<b>Manajemen wilayah pemasaran dan keunggulan kompetitif.</b>	Apabila <i>territory management</i> dikelola dan dikembangkan dengan baik , dua dari tiga wilayah pemasaran yang dimiliki perusahaan secara umum memiliki kesempatan untuk berkembang dan dapat menjadi sebuah sumber keunggulan kompetitif bagi perusahaan.	David Burgoyne; Terry Deutscher; Stephen Ash 1980	Sales territory management: key to sales force productivity	Studi kasus pada berbagai perusahaan di Kanada
		Manajemen wilayah pemasaran berperan penting untuk membantu perusahaan dalam meningkatkan penjualan dan keunggulan dari perusahaan lain. Kesuksesan manajemen wilayah pemasaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajer dalam melihat potensi penjualan suatu wilayah.	<i>Agency Sales Magazine</i> (1991)	Territory Management for the Growing Sales Agency	-
		Membangun kepercayaan, mempelajari apa yang diinginkan konsumen, mengajukan pertanyaan yang dapat meng-ekstrak informasi akan membantu praktek manajemen wilayah pemasaran agar dapat menjadi keunggulan perusahaan.	Allen (2000)	Relationship selling is key to territory management success	Artikel

No.	Masalah	Pendapat	Penulis, tahun	Judul Tulisan	Metode
2.	<b>Kompetensi SDM dan keunggulan kompetitif.</b>	Mengembangkan banyak pekerja yang memiliki <i>skill</i> dan kemampuan tinggi dalam bidang teknologi dapat menjadi salah satu sumber utama keunggulan kompetitif perusahaan	Khandekar dan Sharma, 2005	Managing human resource capabilities for sustainable competitive advantage	Menggunakan metode one way ANOVA untuk menguji pengaruh kompetensi SDM terhadap keunggulan kompetitif
		Kapabilitas sumber daya manusia merupakan pengetahuan kolektif dari anggota perusahaan (sulit ditiru), yang dikembangkan dalam suatu periode waktu tertentu (langka), dan sangat berharga karena mengarahkan sikap dan bakat karyawan dalam pembentukan nilai dan meraih suatu tujuan sehingga keunggulan kompetitif akan tercapai.	Wright <i>et al.</i> (1998)	Strategy, core competence and HR involvement as determinants of HR effectiveness and refinery performance	Menyajikan berbagai praktek-praktek peningkatan kualitas SDM bagi perusahaan
		Agar dapat diperoleh suatu keunggulan kompetitif yang kuat dan bertahan dalam jangka panjang, perusahaan haruslah memiliki suatu kelebihan dalam <i>skill</i> dan kapabilitas yang dimiliki oleh para karyawannya	Brewster <i>et al.</i> (2000)	Contemporary issues in human resources management: Gaining a Competitive Advantage	-
		Gabungan dari kapabilitas sumber daya manusia, sumber daya dan keputusan yang berkualitas akan memungkinkan perusahaan mengkapitalisasi berbagai peluang yang ada di pasar serta meminimalkan risiko/ancaman	Lengnick-Hall dan Lengnick-Hall (1990)	Interactive Human Resource Management and Strategic Planning	-

No.	Masalah	Pendapat	Penulis, tahun	Judul Tulisan	Metode
3.	<b>Orientasi pasar dan keunggulan kompetitif.</b>	Orientasi pasar berfokus pada upaya keras untuk selalu menciptakan kepuasan konsumen yang diharapkan akan membawa pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.	Mazaira et al. (2003)	The role of market orientation on company performance through the development of SCA	Komparasi antara 5 perusahaan retail besar di Spanyol
		Orientasi pasar merupakan budaya yang menempatkan prioritas tinggi pada setiap penciptaan dan penjagaan <i>superior customer value</i> dengan tetap memperhatikan kepentingan <i>stakeholders</i> sehingga keunggulan dapat dicapai	Slater dan Narver (1995)	Market orientation and the learning organization	Studi Pustaka
		Orientasi pasar telah dipandang sebagai sebuah perilaku atau budaya organisasi yang menempatkan konsumen sebagai titik pusat yang menentukan sukses perusahaan (Ferdinand, 2003)	Ferdinand (2003)	<i>Sustainable Competitive Advantage: Sebuah Eksplorasi Model Konseptual</i>	-
		Inti dari orientasi pasar adalah komitmen dari seluruh anggota organisasi untuk selalu lebih unggul dari pesaing dengan selalu menciptakan nilai tambah bagi konsumen.	Narver et al. (1998)	Creating a market orientation	Statistik Deskriptif

No.	Masalah	Pendapat	Penulis, tahun	Judul Tulisan	Metode
4.	<b>Keunggulan kompetitif dan kinerja bisnis.</b>	Perusahaan akan unggul dalam pasar dan meningkat kinerjanya apabila memberikan penawaran harga yang lebih rendah dibanding dengan pesaing untuk manfaat yang setara atau manfaat unik melebihi harga yang ditawarkan.	Porter (1980)	<i>Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors</i>	-
		Keunggulan kompetitif yang berupa <i>Firm Specific Advantages</i> dan <i>Relationship Specific Advantages</i> lebih berpengaruh terhadap kesuksesan kinerja bisnis.	Strandskov (2006)	Source of competitive advantages and business performance	Studi kasus pada perusahaan daging besar di Eropa
		Keunggulan kompetitif berupa <i>perceived customer value</i> dan <i>uniqueness</i> sangat berperan dalam meningkatkan kinerja bisnis perusahaan.	(Ulrich, 1991)	Organizational capability: creating competitive advantage	Statistik Deskriptif

Formatted: Swedish (Sweden)

Sumber: Dikembangkan dalam penelitian ini (2008)

Berdasarkan pendapat para peneliti di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manajemen wilayah pemasaran yang baik akan dapat membantu perusahaan dalam menuju kesuksesan (David Burgoyne; Terry Deutscher; Stephen Ash 1980, *Agency Sales Magazine*, 1991; Allen, 2000), akan tetapi sebagian peneliti lain mengemukakan bahwa kompetensi sumber daya manusia (Khandekar dan Sharma, 2005; Wright *et al.*, 1998; Brewster *et al.*, 2000;



Lengnick-Hall dan Lengnick-Hall, 1990) lebih berperan penting dalam membantu perusahaan mendapatkan keunggulan kompetitif. Pendapat lain mengemukakan orientasi pasar-lah yang lebih penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan (Mazaira et al., 2003; Slater dan Narver, 1995; Narver et al., 1998).

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan di bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa terdapat pertentangan pendapat di antara para peneliti mengenai strategi apakah yang lebih berperan dalam menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan. Rumusan masalah spesifik dalam penelitian ini adalah **“Variabel apakah yang paling berperan penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif, yang akan meningkatkan kinerja bisnis”**. Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Formatted: Swedish (Sweden)

1. Apakah manajemen wilayah pemasaran berpengaruh terhadap penciptaan keunggulan kompetitif?
2. Apakah kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap penciptaan keunggulan kompetitif?
3. Apakah orientasi pasar berpengaruh terhadap penciptaan keunggulan kompetitif?
4. Apakah keunggulan kompetitif berpengaruh terhadap kinerja bisnis?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh manajemen wilayah pemasaran dalam menciptakan keunggulan kompetitif.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh kompetensi sumber daya manusia dalam menciptakan keunggulan kompetitif.
3. Menganalisis seberapa besar pengaruh orientasi pasar terhadap keunggulan kompetitif.
4. Menganalisis seberapa besar pengaruh keunggulan kompetitif terhadap kinerja bisnis.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Lebih mengenali kekuatan dan kelemahan dari manajemen wilayah pemasaran, kompetensi sumber daya manusia dan orientasi pasar Indosat.
2. Membantu Indosat dalam meningkatkan kinerjanya melalui keunggulan kompetitif yang didapatkan dari manajemen wilayah pemasaran, kompetensi sumber daya manusia dan orientasi pasar.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Pengaruh Orientasi Pasar (*Market Orientation*) terhadap Keunggulan Kompetitif**

Konsep pemasaran dan orientasi pasar dipandang sebagai salah satu fokus perhatian manajemen pemasaran untuk mengartikulasikan strategi-strategi yang dikembangkan. Untuk meningkatkan kemampuan, perusahaan akan memusatkan perhatian manajemennya pada upaya mengenali pelanggannya (Ferdinand, 2003).

Mengenal Pelanggan - Pandangan untuk lebih mengenal pelanggan dan kepuasan pelanggan tidak terlepas dari tujuan dari konsep pemasaran untuk memuaskan pelanggan. Kotler (1997) menjelaskan bahwa pandangan atas pentingnya mengenal pelanggan timbul dengan alasan-alasan berikut :

1. Aset perusahaan tidak ada nilainya tanpa adanya pelanggan
2. Tugas utama perusahaan adalah menarik dan mempertahankan pelanggan
3. Pelanggan tertarik dengan penawaran yang lebih baik dari pesaing dan akan tetap menggunakan produknya bila merasa puas akan pelayanan yang diberikan
4. Tugas pemasaran adalah mengembangkan penawaran yang lebih baik, serta memuaskan pelanggan
5. Kepuasan pelanggan tergantung dari dukungan bagian-bagian lain

6. Pemasaran perlu mengajak seluruh bagian tersebut untuk bekerjasama untuk memuaskan pelanggan
7. Kepuasan pelanggan ini sangat dipengaruhi oleh perilaku pengambilan keputusan untuk membeli dan pembelian kembali produk atau jasa yang ditawarkan perusahaan. Oleh sebab itu kepuasan pelanggan harus dilihat dalam proses pengambilan keputusan oleh pelanggan secara keseluruhan.

Menurut Lele and Sheth (1991), ada beberapa alasan yang mendorong perusahaan memaksimalkan kepuasan pelanggan, yaitu :

1. Tingkat keuntungan jangka panjang yang lebih tinggi. Melalui kepuasan pelanggan yang tinggi, perusahaan mendapat keunggulan kompetitif yang mendorong mereka ke arah profitabilitas yang tinggi, yaitu :

- a. Less Wasted Motion*
- b. The firm gets a price advantage*
- c. Customers come back more often*
- d. Transaction cost is lower*
- e. Communications costs are lower*

2. *Better protected from competitors*

Pelanggan yang terpuaskan akan setia lebih lama, yaitu tidak beralih ke perusahaan lain hanya karena produk baru atau harga yang lebih murah.

3. *Better protected against shifts in customer needs*

Memaksimalkan kepuasan pelanggan memberi waktu bagi perusahaan untuk bereaksi terhadap perubahan yang terjadi pada kebutuhan

pelanggan, dimana pelanggan bersedia menunggu selama masa transisi sampai perusahaan melakukan perubahan, meskipun perusahaan bukanlah yang menjadi pelopor dalam mengantisipasi kebutuhan pelanggan

#### 4. *Able to retain lost markets*

Perusahaan dengan reputasi kepuasan pelanggan yang tinggi umumnya memiliki peluang sukses lebih besar ketika mencoba meraih pangsa pasarnya kembali

Narver dan Slater (1990) menyatakan bahwa orientasi pasar (orientasi pelanggan) dan pertumbuhan pasar merupakan faktor-faktor yang secara signifikan memberikan kontribusi pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Seperti diketahui bahwa orientasi pasar telah dipandang sebagai sebuah perilaku atau budaya organisasi yang menempatkan konsumen sebagai titik pusat yang menentukan sukses perusahaan (Ferdinand, 2003). Narver dan Slater (1990) mendefinisikan orientasi pasar sebagai budaya organisasi yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan perilaku-perilaku yang dibutuhkan untuk menciptakan "superior value" bagi pembeli dan menghasilkan "superior performance" bagi perusahaan apalagi dalam lingkungan yang bersaing ketat. Karena itu dua dimensi utama dari orientasi pasar adalah orientasi pelanggan dan orientasi pesaing.

Orientasi pelanggan dapat dinyatakan melalui: 1) luasnya monitoring atas komitmen karyawan terhadap pelanggan, 2) pengembangan strategi bersaing yang didasarkan pada pemahaman atas kebutuhan pelanggan, dan 3) pemahaman

manajemen atas bagaimana bisnis dapat menciptakan *customer value*. Orientasi pesaing dapat dinyatakan dengan: 1) tenaga penjualan berupaya untuk mengumpulkan informasi mengenai pesaing, 2) tenaga penjualan membagi informasi tentang pesaing pada fungsi-fungsi lain dalam perusahaan (Ferdinand, 2003).

Saluran Distribusi - Adanya pasar yang besar untuk penyerapan suatu produk dan hadirnya perusahaan dalam kompetisi memunculkan *opportunity* sekaligus *threat*. Untuk menggapai *opportunity* diperlukan upaya-upaya pemasaran yang pada akhirnya berdampak terhadap keberhasilan kegiatan penjualan, maka hal ini akan tergantung pada kemampuan manajemen dalam menganalisis dan memanfaatkan berbagai variabel pemasaran yang dimilikinya.

Salah satu variabel pemasaran yang perlu diperhatikan oleh setiap perusahaan khususnya yang berorientasi pada retail adalah variabel distribusi. Distribusi merupakan suatu kegiatan yang mesti dilakukan oleh setiap perusahaan dalam rangka untuk menyebarkan dan menjamin ketersediaan produk di pasar sehingga masyarakat memperoleh kemudahan dalam upaya mencari dan mendapatkan produk yang diharapkan untuk memenuhi sebagian kebutuhan hidup mereka.

Penentuan saluran distribusi sebagai salah satu unsur daripada bauran distribusi dianggap sebagai salah satu kegiatan kritis yang dihadapi manajemen karena dapat mempengaruhi seluruh keputusan-keputusan pemasaran lainnya, seperti keputusan mengenai produk, harga, promosi, dan lain-lain. Pemilihan saluran distribusi juga menyangkut keputusan-keputusan mengenai penggunaan

penyalur atau perantara pemasaran seperti grosir, agen, makelar, pengecer dan jenis penyalur lainnya serta bagaimana untuk menjalin hubungan yang baik dan saling menguntungkan dengan para perantara atau penyalur tersebut dalam jangka waktu yang panjang. Penggunaan perantara sebagian besar karena keunggulan efisiensi mereka dalam membuat barang-barang tersedia secara luas dan mudah diperoleh pasar sasaran (Kotler:1997).

Studi tentang orientasi pasar (Narver dan Slater, 1990; Slater dan Narver, 1994; Jaworski dan Kohli, 1993) menunjukkan bahwa orientasi pasar tidak secara langsung mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola pasar yaitu pelanggan dan pesaingnya akan mampu mengendalikan gerak-gerik pesaing dan memenangkan pasar melalui: 1) diperkuatnya hubungan antara perusahaan dan pelanggan, 2) sistem intelijen persaingan perusahaan mengembangkan pemahaman mengenai kekuatan dan kelemahan pesaing, dan 3) menggunakan pengetahuan itu untuk merancang dan mengimplementasikan strategi yang sasaran akhirnya adalah *"to deliver better customer value and satisfaction"*. Ketiga strategi tersebut akan menghasilkan pijakan dasar untuk mengembangkan basis pelanggan yang baik dan prospektif bagi perusahaan.

Mazaira et al. (2003) mengemukakan pentingnya peran dari orientasi pasar dalam membangun keunggulan kompetitif perusahaan. Apabila perusahaan memiliki strategi pemasaran korporat yang berbeda dari pesaingnya, maka perusahaan akan mendapatkan suatu keunggulan kompetitif. Orientasi pasar berfokus pada upaya keras untuk selalu menciptakan kepuasan konsumen yang diharapkan akan membawa pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Slater dan Narver (1995) mengemukakan bahwa orientasi pasar adalah (1) budaya yang menempatkan prioritas tinggi pada setiap penciptaan dan penjagaan *superior customer value* dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* sehingga keunggulan dapat dicapai dan (2) menyediakan norma-norma perilaku mengenai pengembangan dan respon terhadap informasi pasar. Narver et al. (1998) mengemukakan bahwa inti dari orientasi pasar adalah komitmen dari seluruh anggota organisasi untuk selalu menciptakan nilai tambah dari konsumen.

Berdasarkan telaah pustaka di atas dapat dibuat sebuah model hipotesis sebagai berikut:

*H<sub>1</sub> : Market orientation berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan kompetitif perusahaan.*

## **2.2 Pengaruh Kompetensi SDM terhadap Keunggulan Kompetitif**

McLeland telah memperkenalkan sistem kompetensi sejak tahun 1973 yang ditandai dengan terbitnya artikel "*Testing for Competence Rather Than Intelligence*" dalam artikel tersebut pada dasarnya mengemukakan bahwa ada karakteristik inti yang lebih penting dalam memprediksi kesuksesan kerja. Sesuatu itu, lebih berharga daripada kecerdasan akademik. Sesuatu tersebut dapat ditentukan dengan akurat dan dapat menjadi titik penentu (*critical factor*) pembeda antara seorang staf dengan kinerja tinggi dan staf statis.

Spencer and Spencer (1993) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik dasar yang terdiri dari kemampuan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*) serta atribut personal (*personal attributes*) lainnya yang mampu membedakan



seseorang yang *perform* dan tidak *perform*. Artinya, inti utama dari sistem atau model kompetensi ini sebenarnya adalah sebagai alat penentu untuk memprediksikan keberhasilan kerja seseorang pada suatu posisi. Kompetensi ini berusaha mengeksplorasi lebih jauh suatu posisi, untuk menjawab satu pertanyaan pokok mengenai pengetahuan, ketrampilan dan perilaku utama yang diperlukan untuk berhasil dalam suatu posisi tertentu.

Kompetensi merupakan kemampuan personal dalam melakukan pekerjaannya agar mendapatkan hasil dengan baik. Kompetensi dapat berupa pengetahuan, keahlian, sikap, nilai atau karakteristik personal yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektivitas kinerja seseorang dalam pekerjaannya (Mitrani et.al, 1992; Spencer dan Spencer, 1993). Untuk menentukan kompetensi apa saja yang diperlukan dalam suatu pekerjaan tertentu, perlu ditentukan fungsi-fungsi khusus pada suatu posisi (*function of job*), selanjutnya dipelajari secara khusus aktivitas dalam proses mengerjakannya (*activity / process*).

Liberalisasi ekonomi dan terbukanya pasar global telah memaksa banyak perusahaan di dunia untuk melihat kembali praktek-praktek kebijakan manajemen dan sumber daya manusia yang mereka miliki. Timbul suatu kepercayaan bahwa jika perusahaan ingin dapat bertahan dalam ekonomi global, maka dalam operasionalnya perusahaan haruslah didukung dengan kompetensi sumber daya manusia kelas dunia. Mengembangkan banyak pekerja yang memiliki *skill* dan kemampuan tinggi dalam bidang teknologi dapat menjadi salah satu sumber utama keunggulan kompetitif perusahaan (Khandekar dan Sharma, 2005).

Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa peneliti telah menyadari pentingnya kompetensi sumber daya manusia, kapabilitas dan *skill* sebagai sumber utama keunggulan kompetitif perusahaan (Mabey *et al.*, 1998; Ellinger *et al.*, 2002). Dalam tulisannya, Wright *et al.* (1998) mengemukakan pentingnya kapabilitas sumber daya manusia sebagai suatu pengetahuan kolektif dari anggota perusahaan (sulit ditiru), yang dikembangkan dalam suatu periode waktu tertentu (langka), dan sangat berharga karena rutinitas perusahaan dalam *me-manage* karyawannya akan mengarahkan segala sikap dan bakat karyawannya dalam pembentukan nilai dan meraih suatu tujuan sehingga keunggulan kompetitif akan tercapai.

Lengnick-Hall dan Lengnick-Hall (1990) menyatakan bahwa konsep meraih keunggulan kompetitif melalui sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan didasarkan pada pemikiran yang mengemukakan bahwa keunggulan kompetitif adalah esensi dari strategi kompetitif. Gabungan dari kapabilitas sumber daya manusia, sumber daya dan keputusan yang berkualitas akan memungkinkan perusahaan mengkapitalisasi berbagai peluang yang ada di pasar serta meminimalkan risiko/ancaman. Brewster *et al.* (2000) mengemukakan bahwa agar dapat diperoleh suatu keunggulan kompetitif yang kuat dan bertahan dalam jangka panjang, perusahaan haruslah memiliki suatu kelebihan dalam *skill* dan kapabilitas yang dimiliki oleh para karyawannya.

Berdasarkan telaah pustaka di atas dapat dibuat sebuah model hipotesis sebagai berikut:

*H<sub>2</sub> : Kompetensi SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan kompetitif perusahaan.*

### **2.3 Pengaruh Kualitas Manajemen Wilayah Pemasaran terhadap Keunggulan Kompetitif**

Kualitas merupakan totalitas bentuk atau karakteristik barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang nampak jelas maupun tersembunyi (Johnson & Einhell dalam Rendel & Heizee,1997).

Manajemen wilayah memiliki makna sebagai cara mengatur dan mengarahkan semua data pelanggan dan jaringan pemasaran dari wilayah distribusi menjadi kesatuan yang teritegrasi penuh. *A customer database is an organized collection of comprehensive data about individual customer or prospects that is current, accessible and actionable for such marketing purposes as lead generation, lead qualification, sale of product or services, or maintenance customer relationship* (Kotler, et al, 1999).

Dalam situasi bisnis, terdapat banyak kendala dan pesaing yang harus dihadapi oleh perusahaan misalnya biaya yang semakin tinggi. Pelanggan akan meminta agar perusahaan dapat lebih memberikan nilai terhadap produk dan servis yang diberikan. Karena itu, *marketing database* harus berada pada level yang bertujuan untuk dapat mengatur knowledge (Culpepper, 1998).

Menurut Taylor (1998), sebuah jaringan dapat diartikan merupakan sebuah pengaturan terhadap jalur-jalur yang saling berhubungan, dimana obyek

dapat berpindah dari satu titik ke titik lainnya. Jaringan marketing merupakan jaringan pemasaran yang dibangun oleh perusahaan yang bertujuan untuk memperluas daerah operasi untuk penjualan dan penyaluran produk. Perluasan dapat dilalui dengan tahap perencanaan marketing, pengelolaan wilayah penjualan dan perhitungan tingkat persediaan. Perluasan pasar sangat dibutuhkan guna menunjang *strategic competitiveness* dari perusahaan (Paley, 1994). Dengan memiliki jaringan pemasaran perusahaan dapat mengetahui seberapa luas dan optimalnya sebuah titik jaringan. Selain itu tenaga penjual yang diterjunkan ke wilayah tertentu dapat mengetahui dengan jelas wilayah dan tanggung jawabnya. Disamping berguna untuk manajemen dan tenaga penjual dengan memiliki jaringan pemasaran maka proses transportasi dalam rangka menghantarkan barang kepada konsumen menjadi lebih efektif dan efisien. Ada konsumen yang hanya dapat menerima barang pada waktu tertentu saja karena kesibukannya. Dengan menggunakan jaringan yang ada maka efektivitas dan efisiensi penghantaran barang dapat ditingkatkan (Cooper, 1994:306).

Dengan menghubungkan data pelanggan dengan daerah cakupan distribusi maka perusahaan dapat melakukan pekerjaan yang tepat pada sasarannya dimana apabila diperlukan keputusan untuk melakukan proses pemasaran terhadap pelanggan maka perusahaan telah mengetahui kapan waktu yang tepat karena perusahaan telah memiliki data dari pelanggan. Dengan menggunakan data tersebut dapat dibuat semacam *forecast* dari pengambilan barang oleh pelanggan. Memiliki data pelanggan dan jaringan pemasaran yang

saling mendukung akan membuat distributor memiliki peluang yang lebih besar untuk bekerja pada jalur yang benar.

Ferdinand (2004) mengatakan bahwa terdapat dua fokus penting dalam pengelolaan wilayah penjualan, yaitu pada pemerataan pendistribusian produk pada wilayah pasar yang dimasuki serta pengaktifan saluran-saluran distribusi yang telah digunakan. Distribusi yang merata menghasilkan tingkat akses pelanggan yang cepat, sementara saluran distribusi yang aktif menghasilkan tingkat respons pembelian dan pembelian ulang yang cepat yang pada gilirannya menghasilkan tingkat *selling-out* yang baik dan seimbang terhadap tingkat *selling-in* yang dilakukan.

Wijaya (2003) menyampaikan, dengan memperhatikan kebutuhan harian dan bagaimana cara paling pendek untuk mencapai daerah yang dituju, diharapkan usaha yang dilakukan oleh distributor tidak sia-sia. Karakteristik dari manajemen wilayah berupa identifikasi pelanggan yang berupa data pelanggan, proses pembuatan peta pelanggan/*customer mapping*, dan proses penyeimbangan wilayah pemasaran (*marketing territories*).

Dalam proses untuk memiliki data pelanggan, perusahaan diharuskan terlebih dahulu mengenal pelanggan mereka dan informasi yang berguna bagi mereka. Melalui *Customer Relationship Management (CRM)*. Kasali (dalam Sukoco, 2002) mengemukakan bahwa distributor harus mengembangkan kebijakan perusahaan yang mencakup pemasaran, penjualan, service, dan teknologi yang kesemuanya terintegrasi dalam satu kesatuan kerja yang harmonis

bagi terwujudnya nilai pelanggan. Setelah CRM terbentuk, perusahaan harus melanjutkan dengan data pelanggan yang terdiri dari sistem sampai pada transaksi bisnis mereka. CRM menjadi penting bagi perusahaan karena apabila dikerjakan dengan benar maka akan juga mampu menjalin satu hubungan baik dan menyenangkan untuk pelanggan (Sukoco, 2002). Hal ini dapat tercermin dari *customer profitability*, *customer retention* dan *relationship*.

Informasi yang diperlukan dalam melakukan manajemen wilayah selalu berubah untuk setiap periode waktu. Hal ini karena keadaan pasar yang mesti diikuti oleh perusahaan distributor. Seringkali perusahaan melakukan pengembangan pasar sehingga terjadi perubahan pada peta pelanggan. Dengan sendirinya akan terjadi proses pembagian wilayah yang harus disesuaikan kembali dengan strategi pemasaran. Manajemen wilayah sendiri merupakan proses yang terus menerus dan terjadi *feedback* dan *redesign* apabila terjadi perubahan pada pelanggan dan pasar.

Burgoyne et al. (1980) mengemukakan bahwa sebenarnya tidak ada teori mengenai praktek-praktek *Territory Management*. Kualitas *Territory Management* sangat bervariasi, tergantung dari satu wilayah pemasaran ke wilayah pemasaran lainnya, tetapi secara keseluruhan, dua dari tiga wilayah pemasaran secara umum memiliki kesempatan untuk berkembang, dan apabila dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik *Territory Management* dapat menjadi sebuah sumber keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

Dalam sebuah tulisan lepas yang dimuat pada *Agency Sales Magazine* (1991), dikemukakan pentingnya peran dari manajemen wilayah pemasaran untuk

membantu perusahaan dalam meningkatkan penjualan dan keunggulan dari perusahaan lain. Kesuksesan manajemen wilayah pemasaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajer dalam melihat potensi penjualan suatu wilayah. Hal ini juga harus didukung oleh peran *salesperson* yang cakap serta mengerti bahwa pemilah-milahan area pemasaran yang telah dilakukan oleh perusahaan berdasar pada suatu alasan ekonomis tertentu. Dalam artikel lain yang diterbitkan *Agency Sales Magazine* (1996), dinyatakan bahwa manajemen wilayah pemasaran memerlukan perencanaan yang baik serta fleksibilitas.

Allen (2000) menyampaikan berbagai cara agar sebuah praktek manajemen wilayah pemasaran dapat menjadi sebuah keunggulan perusahaan untuk dapat bersaing dengan pesaingnya, yaitu membangun kepercayaan, mempelajari apa yang diinginkan konsumen, mengajukan pertanyaan yang dapat meng-ekstrak informasi dan *salesperson* yang harus lebih sering mendengarkan daripada berbicara.

Berdasarkan telaah pustaka di atas dapat dibuat sebuah model hipotesis sebagai berikut:

*H<sub>3</sub> : Kualitas manajemen wilayah pemasaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan kompetitif..*

## 2.4 Pengaruh Keunggulan Kompetitif terhadap Kinerja Bisnis

Kemampuan organisasi menggambarkan kecakapan manajer dalam memahami prinsip-prinsip dan menerapkan proses konsisten dengan prinsip untuk mengatur orang-orang untuk keunggulan kompetitif (Ulrich, 1991). Hal ini juga dapat dipandang sebagai cara bersaing dari dalam ke luar. Nilai pelanggan datang dari meletakkan praktek-praktek manajemen pada tempatnya yang dapat mempertemukan kebutuhan pelanggan dan mempertahankan suatu pembagian pemahaman diantara para pekerja dan pelanggan. Untuk bisnis yang mampu, fokusnya tidak hanya pada membangun efisiensi internal seperti mengurangi waktu siklus produk, tetapi dalam menerjemahkan efisiensi-efisiensi internal itu ke dalam nilai tambah barang-barang dan jasa kepada pelanggan. Fokus juga tidak hanya pada pemimpin yang memberikan pengarahannya kepada para pekerja, tapi pada pemimpin internal dengan pandangan ke luar yang menyambungkan pekerja untuk memenuhi permintaan pelanggan.

Untuk merespon kompetisi pasar yang makin meningkat, manajer harus belajar bagaimana membuat suatu keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Dua elemen penting dari keunggulan bersaing adalah *perceived customer value* dan *uniqueness* (Ulrich, 1991). *Perceived customer value* akan terwujud bila bisnis mengerti dan memahami kebutuhan konsumen sepenuhnya. *Uniqueness* terwakili saat bisnis mengembangkan kapabilitas uniknya yang memberikan nilai tambah bagi konsumen. Porter (1980) mengemukakan konsep keunggulan kompetitif, dimana hal tersebut merupakan jantung kinerja bisnis dalam menghadapi



persaingan pasar. Keunggulan kompetitif pada dasarnya tumbuh dari nilai atau manfaat yang diciptakan perusahaan bagi para pembelinya. Nilai atau manfaat inilah yang bersedia dibayar oleh pembeli, dan nilai yang unggul berasal dari penawaran harga yang lebih rendah dibanding dengan pesaing untuk manfaat yang setara atau manfaat unik melebihi harga yang ditawarkan.

Strandskov (2006) mengukur keunggulan kompetitif perusahaan dengan menggunakan empat variabel, yaitu *Firm Specific Advantages*, *Localization Specific Advantages*, *Relationship Specific Advantages* dan *Competitive Strengths/Performance*. Hasil penelitian Strandskov (2006) menemukan bahwa keunggulan kompetitif yang berupa *Firm Specific Advantages* dan *Relationship Specific Advantages* lebih berpengaruh terhadap kesuksesan kinerja bisnis.

Hasil penelitian dari Cavanagh dan Clifford (1986) menemukan bahwa perusahaan yang berfokus pada penciptaan nilai kepada konsumen mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang hanya berorientasi pada penetapan harga.

Kinerja pemasaran didefinisikan sebagai ukuran tingkat keberhasilan dari strategi pemasaran yang dijalankan bisnis dan diukur dengan volume penjualan dan keuntungan atau laba (Menon, Bharadwaj, dan Howell, 1996). Kinerja pemasaran paling sering digunakan untuk mengukur dampak dari strategi bisnis. Strategi bisnis selalu diarahkan untuk menghasilkan kinerja pasar, antara lain perkembangan volume penjualan, dan keuntungan bisnis. Untuk meningkatkan volume penjualan sekaligus keuntungan, bisnis atau manajemen harus memahami betul tentang orientasi pasar secara intensif dengan cara melakukan kegiatan

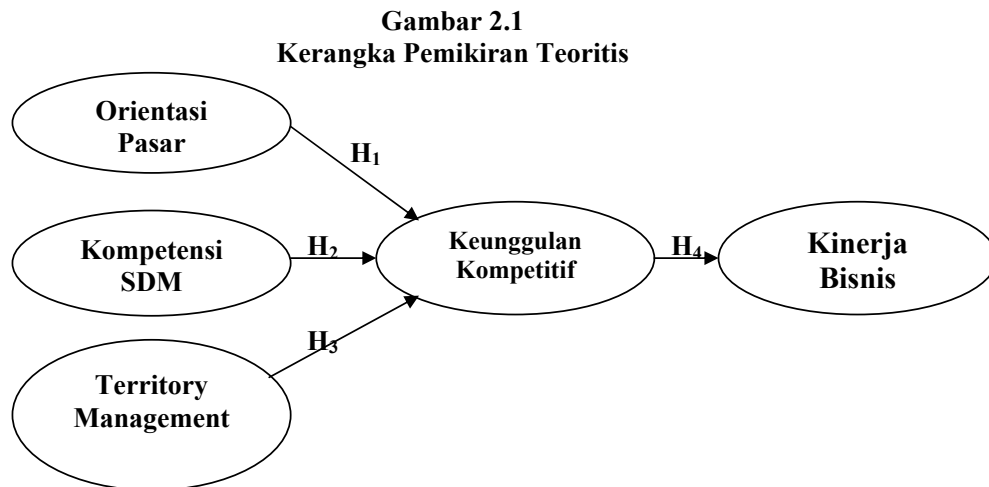
unggulan untuk meningkatkan penjualannya. Ming dan Chia (2004) menyatakan variabel-variabel pengukuran kinerja bisnis, yaitu pertumbuhan, kemampulabaan, kepuasan konsumen, dan kemampuan beradaptasi. McGahan (1999) menyatakan bahwa tujuan-tujuan strategis dari kinerja perusahaan ditunjukkan melalui beberapa cara, yaitu market share, pertumbuhan revenue, earnings per share, pertumbuhan divident, dan pengembalian biaya operasi

Berdasarkan telaah pustaka di atas dapat dibuat sebuah model hipotesis sebagai berikut:

*H<sub>4</sub> : Keunggulan kompetitif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis.*

## 2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka dan hipotesis yang dikembangkan diatas, maka sebuah kerangka pemikiran teoritis dapat dikembangkan seperti dalam diagram berikut :



Sumber : Khandekar dan Sharma (2005), Ellinger *et al.*, (2002); Burgoyne et al. (1980); Allen (2000); Mazaira et al. (2003); Strandskov (2006), Ming dan Chia (2004).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh manager di PT. Indosat.Tbk, yang terkait langsung di dalam mengelola wilayah teritory di seluruh Indonesia dengan jumlah 150 orang. Karena penelitian ini menggunakan metode sensus, maka responden adalah 150 Manager Teritory (Kacab & Kareps) Indosat , Tbk di Indonesia.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Karena penelitian ini menggunakan metode sensus, maka dilakukan survey dengan menyebarkan kuesioner ke seluruh manager Indosat di Indonesia dan disertai interview dengan para responden yang terdiri dari top level manager di seluruh region. Jumlah seluruh manager Indosat di Indonesia adalah 150 orang.

##### **Desain Kuesioner**

Kuesioner mencakup dua pertanyaan utama: informasi umum dan informasi khusus. Jenis pertanyaan kuesioner dalam penelitian ini yaitu:

a. Pertanyaan informasi umum

Pertanyaan ini diperlukan untuk mengetahui informasi dimana golongan yang berbeda-beda terlibat. Pertanyaan pada informasi umum diantaranya:

- 1) Nama
- 2) Usia dan Jenis kelamin

- 3) Jabatan dan Lokasi Tugas
- 4) Lama atau tingkat pendidikan responden (pemimpin atau manajer)
- 5) Tugas dan Tanggung Jawab
- 6) Jumlah pekerja tetap (*full time*), Out-sorce atau managed service
- 7) dll.

### 3.3 Sumber Data

#### 3.3.1 Data Primer

Data primer diperoleh melalui kuesioner yang berisi pertanyaan atau pernyataan mengenai variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini, pertanyaan meliputi *market orientation*, kompetensi SDM, kualitas manajemen wilayah pemasaran, keunggulan kompetitif dan kinerja bisnis.

diukur dengan skala likert menggunakan skala 7 nilai dari satu hingga tujuh nilai pada setiap indikator (1 = “sangat tidak setuju” hingga 7 = “sangat setuju” ).

**Sangat Tidak Setuju**

**Sangat Setuju**

1	2	3	4	5	6	7

#### 3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data karakteristik Manager territory seperti jenis kelamin, usia, masa kerja, dan

pendidikan serta data mengenai gambaran umum perusahaan yang dalam hal ini PT. Indosat.

Disamping pertanyaan tertutup, juga digunakan pertanyaan terbuka yang diajukan untuk masing-masing indikator guna memperoleh kebenaran atau alasan dari jawaban yang ditulis dalam pertanyaan terbuka.

### 3.4 Instrumen penelitian.

Variabel dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 3.1 berikut ini :

**Tabel 3.1 Variabel dan Indikator**

No	Variable	Indikator	Referensi
1	Kinerja Bisnis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan Harga Saham.</li> <li>• Pencapaian Pertumbuhan Market Share atau jumlah pelanggan</li> <li>• Pencapaian Pertumbuhan Revenue</li> </ul>	Venkatraman dan Ramanujan (1986); Menon et. al (1996) dan Slater dan Narver (1994)
2	Kompetensi SDM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Skill</li> <li>• Knowledge</li> <li>• Atitude / Personal Atributes</li> </ul>	Spencer and Spencer (1993)
3	Orientasi Pasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orientasi Pelanggan <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Monitoring komitmen karyawan</li> <li>○ Pengembangan kebutuhan pelanggan</li> </ul> </li> <li>• Orientasi Pesaing <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Upaya manajemen/tenaga penjualan mendapatkan informasi pesaing</li> </ul> </li> <li>• Koordinasi Lintas Fungsi</li> </ul>	Ferdinand ,2003
4	Teritory Management	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerataan pendistributian produk.</li> <li>• Availability &amp; visibility product</li> <li>• Pengaktifan saluran distribusi yg telah digunakan</li> <li>• Pemerataan sarana dan prasarana promosi</li> </ul>	Aharoni, 1993 ; Barney,1991, Bharadwaj, et al, 1993, Hearn, et al (1996)
5	Keunggulan Kompetitif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemilihan aset dan infrastruktur pendukung yang tepat. (<i>aset unik,tidak mudah di transplantasi,</i>)</li> <li>• Pendaan gunaan kompetensi.</li> <li>• Kapabilitas yang sesuai.</li> <li>• <i>Kemampuan meningkatkan nilai ekonomi (menciptakan nilai ekonomi...menekan Cost dan meningkatkan Revenue).</i></li> </ul>	Aaker (1989)  Barney (1991)

Sumber: Diolah untuk penelitian ini (2008)

### **3.5 Uji Validitas, Reliabilitas dan Normalitas Data**

Uji Validitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu pertanyaan pada suatu angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh angket tersebut. Uji validitas ini memastikan bahwa masing-masing pertanyaan akan terklasifikasikan pada variabel-variabel yang telah ditetapkan (*construct validity*). Apabila suatu pertanyaan mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh angket tersebut maka data tersebut disebut valid.

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur apakah jawaban seorang responden konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Apabila responden konsisten dalam menjawab pertanyaan dalam angket, maka data tersebut adalah reliabel. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika uji statistik SPSS memberikan nilai  $\alpha > 0,60$  (Ghozali, 2005).

Pengujian normalitas penting untuk menguji distribusi normal, karena distribusi normal membuat garis diagonal yang lurus, variabel bebas dan variabel tak bebas terpisah dari distribusi normal.

### **3.6 Analisis Data Dengan SEM**

Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model kausalitas atau hubungan atau pengaruh dan untuk menguji hipotesis yang akan diajukan, maka teknik analisis yang digunakan adalah SEM (*Structural Equation Modeling*). Sebagai sebuah model persamaan struktur, Amos telah sering digunakan dalam penelitian manajemen strategik. Amos dipilih sebagai alat analisis untuk penelitian ini karena kemampuannya untuk:

- a. Memperkirakan koefisien yang tidak diketahui dari persamaan linear dan struktural. (*estimasi parameter model penelitian*)
- b. Mengakomodasikan kesalahan pengukuran pada variabel dependen dan variabel independen.
- c. Mengakomodasikan peringatan yang timbal balik, simultan dan saling ketergantungan.

Tehnik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Analisis faktor konfirmatori yang digunakan untuk menguji sebuah konsep yang dibangun dengan menggunakan beberapa indikator terukur
- b. Analisis regresi yang ditujukan untuk mengukur pengaruh satu atau beberapa variabel independen terhadap variabel tertentu.
- c. Menurut Hair dkk.(1995) ada tujuh langkah yang harus dilakukan bila menggunakan SEM :

1. Langkah Pertama: Pengembangan Model Teoritis

Tahap pertama yang harus dilakukan dalam mengembangkan sebuah model penelitian dengan mencari dukungan teori yang kuat melalui serangkaian eksplorasi ilmiah melalui telaah pustaka guna mendapatkan justifikasi atas model teoritis yang akan dikembangkan. Karena tanpa dasar teori yang kuat SEM tidak dapat digunakan. SEM digunakan bukan untuk menghasilkan sebuah model teoritis tersebut melalui data empirik. Oleh karenanya pengembangan sebuah teori yang berjustifikasi ilmiah merupakan syarat utama menggunakan permodelan SEM.

2. Langkah Kedua: Pengembangan Diagram Alur (Path Diagram)

Dalam langkah kedua ini, model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama digambarkan dalam diagram alur (*Path Diagram*) untuk mempermudah melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. (Hair et al., 1995, hlm. 627-631). Dalam diagram alur, hubungan antar konstruk ditunjukkan melalui anak panah. Anak panah yang lurus menunjukkan hubungan kausalitas yang langsung antara satu konstruk dengan konstruk yang lain. Sedangkan anak panah melengkung menunjukkan korelasi antara konstruk. Konstruk-konstruk yang dibangun dalam diagram alur dibedakan menjadi dua kelompok yaitu konstruk eksogen dan konstruk endogen yang diuraikan sebagai berikut:

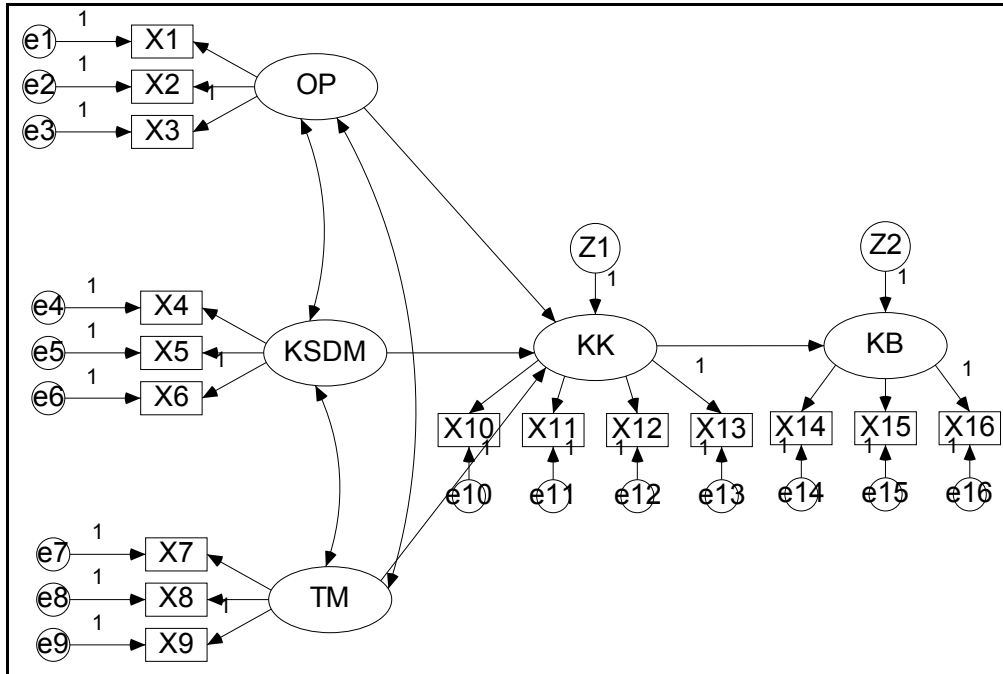
- a. Konstruk eksogen (*Exogenous construct*), yang dikenal juga sebagai “*source variables*” atau “*independent variables*” yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model. Konstruk endogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.
- b. Konstruk Endogen (*Endogenous construct*), yang merupakan faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk endogen dapat memprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya, tetapi konstruk eksogen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruk endogen dan mana sebagai konstruk eksogen.

Pada gambar 2 disajikan gambar diagram alur (*Path Diagram*) untuk penelitian ini:



Gambar 3.1

**KEUNGGULAN KOMPETITIF MELALUI STRATEGI  
PENGUASAAN TERRITORI, KOMPETENSI SUMBER DAYA  
MANUSIA DAN ORIENTASI PASAR**



Sumber : Dikembangkan dalam penelitian ini (2008)

Keterangan:

- X1 = Orientasi Pelanggan
- X2 = Orientasi Pesaing
- X3 = Koordinasi Lintas Fungsi
  
- X4 = Skill
- X5 = Knowledge
- X6 = Atitude / Personal Atributes
- X7 = Pemerataan pendistributian produk.

- X8 = Pengaktifan saluran distribusi yg telah digunakan
- X9 = Pemerataan sarana dan prasarana promosi
- X10 = Pemilihan aset dan infrastruktur pendukung yang tepat. (*aset unik, tidak mudah di transplantasi,*)
- X11 = Pendaya gunaan kompetensi.
- X12 = Kapabilitas yang sesuai.
- X13 = *Kemampuan meningkatkan nilai ekonomi (menciptakan nilai ekonomi, menekan Cost dan meningkatkan Revenue).*
- X14 = Peningkatan Harga Saham.
- X15 = Pencapaian Pertumbuhan Market Share atau jumlah pelanggan
- X16 = Pencapaian Pertumbuhan Revenue

Sumber : Dikembangkan dalam penelitian ini (2008)

### 3. Langkah Ketiga: Konversi Diagram alur Kedalam Persamaan.

Setelah model penelitian dikembangkan dan digambar pada sebuah digram alur maka langkah berikutnya adalah mengkonversi spesifikasi model kedalam rangkaian persamaan yang dibangun terdiri dari (Hair et al., 1995, hlm.631-635):

#### 1). Persamaan-persamaan Struktural (*Structural Equations*).

Persamaan ini dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk. Persamaan struktural dibangun dengan pedoman sebagai berikut :

$\text{Variabel endogen} = \text{Variabel Eksogen} + \text{Variabel Endogen} + \text{error}$
--

Persamaan struktural dalam penelitian ini ditampilkan dalam Tabel 3.2

berikut :

**Tabel 3.2**  
**Model Persamaan Struktural**

Kinerja Bisnis = f(Keunggulan Kompetitif + Z2)
Keunggulan Kompetitif = f(Orientasi Pasar+ Kualitas SDM+ Territory Management+ Z1)

Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini (2008)

4. Langkah keempat: Memilih Matriks Input dan Estimasi Model

Setelah model dispesifikasi secara lengkap, langkah berikutnya adalah memilih jenis input dan estimasi model yang sesuai. SEM hanya menggunakan matriks varians/kovarians atau matrik kolerasi sebagai data input untuk keseluruhan estimasi yang dilakukannya. Matriks kovarians digunakan karena dapat menunjukkan perbandingan yang valid antara populasi yang berbeda atau sampel yang berbeda, dimana hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh matriks kolerasi (Hair et al., 1995, hal 636). Sedangkan ukuran sampel yang sesuai untuk SEM adalah antara 100-200. dalam penelitian ini matriks inputnya adalah matriks kovarians yang ukuran sampelnya sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam pemakaian SEM. Tehnik Estimasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Maximum Likelihood Estimation* (ML) yang tersedia dalam paket program AMOS 6.0.

5. Langkah kelima : Menilai Kemungkinan Munculnya Masalah Identifikasi

Problem identifikasi pada prinsipnya adalah kondisi dimana model yang sedang dikembangkan tidak mampu menghasilkan suatu estimasi yang unik. Problem kondisi dimana model dikembangkan dalam penelitian

tidak mampu menghasilkan estimasi yang unik. Bila setiap kali estimasi dilakukan muncul problem identifikasi, maka sebaiknya model dipertimbangkan ulang dengan mengembangkan lebih banyak konstruk. Problem identifikasi dapat muncul karena (Hair et al., 1995 hlm.638):

- a. Standard error untuk satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar.
- b. Program tidak mampu menghasilkan matrik informasi yang seharusnya disajikan.
- c. Muncul angka-angka yang aneh seperti adanya varian error yang negatif,
- d. Munculnya kolerasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang didapat (misalnya lebih dari 0,9)

6. Langkah keenam : Evaluasi Kriteria *Goodness-of-fit*.

Pada langkah kesesuaian model dievaluasi melalui telaah terhadap berbagai kriteria *goodness-of-fit*. Untuk itu tindakan pertama yang dilakukan adalah mengevaluasi apakah data yang digunakan dapat memenuhi asumsi-asumsi SEM, yaitu observasi independen, *random sampling* dari responden, dan linearitas dari semua hubungan. Pengukuran *goodness of fit* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu : *absolute fit measures, incremental fit measures, dan parsimonious fit measures*. (Hair et al., 1995, hal 639-640).

7. Langkah ketujuh : Interpretasi dan Modifikasi Model

Bila model telah diterima, peneliti mungkin berkeinginan untuk memeriksa kemungkinan modifikasi model yang mungkin agar penjelasan teoritis atau *goodness of fit* menjadi lebih baik. Sebelum melakukan pendekatan-pendekatan dalam mengidentifikasi modifikasi model, hendaknya peneliti melakukan modifikasi model dengan hati-hati. Modifikasi model haruslah memiliki justifikasi teori sebelum dipertimbangkan. Peneliti harus bersikap skeptis pada perubahan ini (Hair et al., 1995 hal 644).

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS**

Dalam bab IV ini disajikan profil data deskriptif dari penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan analisis data statistik inferensial yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian dengan menguji hipotesis yang telah diajukan didalam bab II. Alat analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk menggambarkan indeks jawaban responden dari berbagai konstruk yang dikembangkan serta statistik diferensial untuk pengujian hipotesis, khususnya dengan menggunakan analisis dalam model SEM.

#### **4.1 Deskripsi Umum Obyek Penelitian**

PT INDOSAT Satellite Corporation Tbk. (Indosat) didirikan pada tahun 1969 sebagai perusahaan modal asing yang menyediakan jasa layanan telekomunikasi internasional di Indonesia, dimulai dengan pembukaan stasiun bumi jatiluhur. Pada tahun 1980, Indosat menjadi salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan mempunyai kepemilikan bersama dengan PT Telkom, setelah pemerintah Indonesia membeli seluruh saham Indosat. Pada tahun 1994, Indosat mendaftarkan sebagian sahamnya ke Bursa Efek Jakarta, Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek New York, dan menjadi BUMN pertama yang terdaftar di bursa luar negeri.

Sejak tahun 1969 hingga 1980, Indosat menyediakan jasa telekomunikasi sambungan dan non-sambungan internasional, termasuk sambungan langsung

internasional, komunikasi jaringan data internasional, *international leased lines*, dan jaringan transmisi televisi internasional.

Memasuki abad ke-21 dan untuk mengikuti perkembangan pasar global, pemerintah Indonesia memutuskan untuk melakukan deregulasi sektor telekomunikasi nasional agar lebih membuka kompetisi pasar bebas. Pada tahun 2001, seluruh kepemilikan bersama, antara Indosat dan penyedia layanan telekomunikasi nasional, Telkom, dilepas oleh pemerintah sehingga eksklusifitas hak keduanya mulai dikurangi secara bertahap. Pada pertengahan tahun 1990-an, Indosat mulai mempersiapkan pengembangan bisnis seluler dan pada tahun 2001, Indosat mulai memasuki bisnis seluler dengan mendirikan PT Indosat Multi Media Mobile (IM3). Selanjutnya Indosat mengakuisisi PT Satelindo Palapa Indonesia, sehingga menjadikan Indosat sebagai operator seluler terbesar kedua di Indonesia.

Pada tahun 2002, Pemerintah Indonesia melakukan divestasi 41.94% bagian dari saham Indosat terhadap Singapore Technologies Telemedia Pte. Ltd. melalui perusahaan induknya, Indonesia Communications Ltd. Sehingga Indosat kembali menjadi perusahaan modal asing, yang menyediakan jaringan terpadu (*integrated network*) serta layanan informasi dan komunikasi.

Pada tahun 2003, setelah melakukan penggabungan (*merger*) Satelindo, IM3 dan Bimagraha, Indosat tampil sebagai perusahaan seluler yang focus pada *Full Network Service Provider* (FNSP), melalui konsolidasi antara seluler, telekomunikasi tetap dan layanan MIDI.

**Tabel 4.1 Sejarah Transformasi Indosat**

2002	2003	2004
Singapore Telemedia (STT), melalui Indonesia Communications (ICL), membeli 41.9% Indosat	Merger antara Satelindo dan IM3 ke dalam Indosat Program keuangan yang - IDR 2.5 trillion Bond - US\$300 million Bond - IDR 2 trillion Loan	Reposisi Merck Seluler setelah Merger Ekspansi Jaringan dan Integrasi Jaringan Memasuki kompetisi semakin dinamis Pengenalan duopoli IDD dan DLD Reposisi IDD: 001 dan Wireless Service "StarOne"

Sumber: [www.indosat.com](http://www.indosat.com)

Indosat memiliki 29 kantor dan layanan pelanggan (*customer service*) yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia. Kantor pusat Indosat terletak di:

JL Medan Merdeka Barat No. 21 Jakarta 10110, Indonesia

Tel. (62-21) 3000 3001, 3000 3002 Fax. (62-21) 3809 833, 3458 155

Indosat Group memiliki beberapa anak perusahaan (*subsidiaries*), dimana Indosat memiliki saham mayoritas di perusahaan tersebut, dan perusahaan afiliasi, dimana saham yang dimiliki Indosat pada perusahaan tersebut kurang dari 50%.




*a. Subsidiaries*

Indosat Group saat ini terdiri dari 3 anak perusahaan yang keseluruhan atau mayoritas sahamnya (kepemilikan lebih dari 50%) dimiliki oleh Indosat.



**Tabel 4.2 Anak Perusahaan Indosat**

Sumber: [www.indosat.com](http://www.indosat.com)

	<p>PT Aplikanusa Lintasarta (Lintasarta) Perusahaan yang menyediakan layanan komunikasi data berkecepatan tinggi dan layanan jaringan perusahaan, sebanyak 69.4% sahamnya dimiliki oleh Indosat.</p>
	<p>PT Indosat Mega Media (IndosatM2) Perusahaan yang menyediakan layanan multimedia dan internet, termasuk layanan TV kabel, IP-berbasis multimedia, dan layanan LAN-WAN serta MIDI,</p>
	<p>PT Sisindosat Lintasbuana (Sisindosat) Perusahaan yang menyediakan layanan pengembangan dan integrasi teknologi informasi, perangkat lunak dan training TI, sebanyak 96,87% sahamnya dimiliki oleh</p>

Formatted: Finnish

Formatted: Italian (Italy)

Formatted: Finnish

b. Afiliasi

Indosat juga mempunyai minoritas kepemilikan saham di beberapa perusahaan afiliasi berikut ini:

Cambodian Indosat	ICO Global Communications
PT Multi Media Asia Indonesia	INTELSAT
Acasia Communications Sdn. Bhd	PT Datakom Asia
ASEAN Cableship Pte. Ltd.	PT Patra Telekomunikasi Indonesia
ASIAN Telecom Holdings Sdn.Bhd.	

Formatted: Italian (Italy)

Sumber: [www.indosat.com](http://www.indosat.com)

## Lingkup Bidang Usaha

Indosat merupakan perusahaan modal asing yang bergerak dalam bidang telekomunikasi, yang menyediakan layanan jaringan terpadu serta layanan informasi dan komunikasi. Pada saat ini Indosat merupakan operator GSM terbesar di Indonesia.

Formatted: Swedish (Sweden)

Adapun jenis jenis bidang usaha Indosat terbagi dalam 3 kelompok yaitu Cellular Business, Fixed Telecom dan MIDI. Dari ketiga bidang usaha tersebut, bisnis seluler merupakan bidang usaha yang paling besar memberikan kontribusi terhadap pendapatan perusahaan yaitu mencapai 68.5%.

**Tabel 4.3 Bidang Usaha PT. Indosat**

	<b>Cellular Business -</b>	<b>Fixed Telecom</b>	<b>MIDI</b>
<b>Deskripsi</b>	Operator Seluler terbesar di Indonesia	Pendapatan utama dari IDD	Satelit, Multimedia, Internet dan data
<b>Kontribusi</b> (terhadap pendapatan)	68.5%	16.4%	14.2%
<b>Target</b>	- Corporate	- Corporate	- Wholesale
<b>Pasar</b>	- Anak Muda	- SME	- Corporate
<b>Segmen</b>	- Mass	- Residential	- Residential
<b>Merek</b>	- Prepaid (94%): Mentari, IM3Bright	- Voice over IP IDD 008	- Frame Relays Leased circuits
	- Postpaid (6%): Matrix, IM3 Smart	- IDD 001 International Calling	- Data comms Internet Access

Formatted: Font: 12 pt, Italian (Italy)

Formatted: Font: 12 pt, Italian (Italy)

Sumber: [www.Indosat.com](http://www.Indosat.com)

Bisnis seluler menjadi kontribusi terbesar pendapatan Indosat selama sembilan tahun terakhir dan untuk tahun 2004, kontribusi pendapatan seluler mencapai 68,5%. Saat ini, Indosat sampai dengan akhir 2008 telah memiliki 32 juta pelanggan seluler. Oleh sebab itu, Indosat akan lebih memfokuskan bisnisnya pada usaha seluler ini, dengan melakukan orientasi besaran belanja barang modal (*capital expenditure%apex*). Dari total belanja capex sebesar 1 miliar dolar AS selama tahun 2005, sebanyak 80% persennya merupakan nilai belanja untuk barang modal dalam pengembangan seluler, dan sisanya untuk pengembangan teknologi informasi. Produk unggulan yang ditawarkan Indosat adalah starOne atau *fixed wireless access* atau telepon nirkabel. Produk unggulan lainnya adalah layanan telekomunikasi integral atau *Full Services and Network Provider (FSPN)*, yang meliputi produk saluran langsung internasional, seluler, satelit, internet, dan data komunikasi.

Deleted: selama

Deleted: yaitu

Deleted: sekitar

Deleted: selama sembilan tahun terakhir.

Deleted: 9,75

Deleted: selama tahun 2004

## Visi, Misi dan Strategi

### Visi

Visi Indosat adalah "Menjadi pemimpin seluler/wireless yang fokus, jaringan telekomunikasi dan layanan penyedia di Indonesia yang terintegrasi penuh".

Visi tersebut dituangkan dalam misi Indosat di bawah ini.

Formatted: Italian (Italy)

### Misi

1. Menyediakan dan membangun produk, layanan, dan solusi yang berkualitas dan inovatif, yang memberikan nilai terbaik bagi pelanggan
2. Meningkatkan nilai pemegang saham secara berkesinambungan

3. Menyediakan kualitas hidup yang lebih baik kepada para pemegang saham.

### **Strategi Perusahaan**

Adapun strategi Indosat dalam mencapai visi dan misinya adalah sebagai berikut:

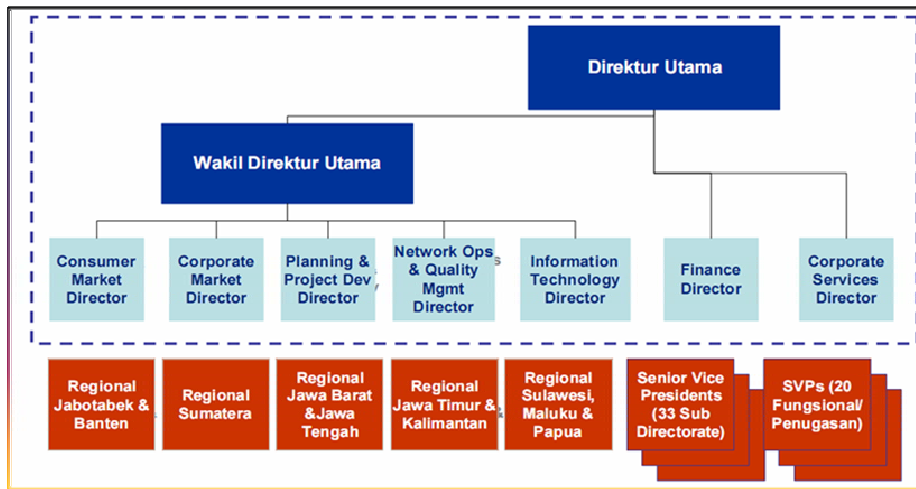
1. Mengintegrasikan dan membangun jasa seluler untuk mengejar pertumbuhan peluang bisnis seluler di Indonesia.
2. Mempertahankan bisnis IDD dan memperluas jaringan akses tetap (*fixed access network*) secara selektif di pasar domestik yang prospektif.
- 3.

Memelihara pertumbuhan bisnis MIDI

### **1.4 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi Indosat pada tingkat pusat, umumnya terbagi menurut jenis produk layanan dan beberapa fungsi yang tidak terkait langsung dengan produk layanan seperti fungsi keuangan dan korporat. Struktur organisasi Indosat pada saat penelitian ini dimulai dapat dilihat pada gambar 4.1.

**Gambar 4.1 Struktur Organisasi Indosat**



Sumber: Laporan Keuangan Indosat (2007)

### **Sumber Daya**

#### **Sumber Daya Manusia**

Sampai pada tahun 2003, Indosat telah memiliki 6,330 karyawan yang tersebar di seluruh Indonesia. Pertumbuhan jumlah karyawan dalam satu tahun mencapai 5,8%. Pendapatan usaha keseluruhan Indosat mengalami peningkatan selama tahun 2003 dan 2004. Pada tahun 2003, perusahaan memiliki pendapatan usaha sebesar Rp 8.235,3 milyar dan meningkat sebesar 28,1% pada tahun 2004 menjadi Rp 10.549,1, yang mayoritas dihasilkan dari pendapatan jasa seluler. Kontribusi pendapatan jasa seluler meningkat menjadi 70,6% dari total pendapatan pada tahun 2004, dibandingkan pada tahun 2003 yang sebesar 62,1%. Pendapatan usaha perusahaan terutama berasal dari layanan seluler, layanan telekomunikasi tetap dan layanan MIDI (Tabel 1.3). Pendorong utama pendapatan perusahaan untuk semua jenis layanan adalah jumlah pelanggan,

tingkat pemakaian, dan tarif layanan.

Sumber pendanaan perusahaan berasal dari sumber internal dan eksternal. Sumber internal dana perusahaan berasal dari arus kas dari operasi untuk mengantisipasi pengeluaran modal perusahaan, pembayaran kewajiban hutang dan bunga serta kebutuhan operasional. Untuk mendukung pembiayaan pengeluaran modal yang direncanakan dengan arus kas internal, perusahaan mencari sumber dana eksternal seperti melakukan pinjaman/hutang, serta menerbitkan surat hutang dan saham (Tabel 1.4).

Deleted: Bila perusahaan tidak dapat mendanai

Deleted: maka

Deleted: akan

Meskipun keadaan pasar masih cenderung oligopolistik dimana hanya terdapat sedikit pemain, tetapi karena faktor penetrasi pasar yang masih rendah dan adanya deregulasi pemerintah maka persaingan di industri menjadi semakin ketat.

Deleted: bersifat

Akibatnya, tantangan bisnis yang dihadapi oleh Indosat akan semakin besar dan karenanya Indosat harus cermat mengamati posisinya baik secara internal maupun eksternal. Untuk melakukan eksaminasi terhadap posisi strategis indosat maka diterapkan analisa dengan pendekatan SWOT (Strength, Weakness, Opportunity and Threat) merupakan salah satu instrumen yang dapat mengukur posisi Indosat dalam industri jasa telekomunikasi. Berikut ini merupakan analisis SWOT Indosat dalam perkembangan industri jasa telekomunikasi khususnya selular di Indonesia:

Deleted: Analisis

### **Faktor Internal**

#### **Kekuatan (*Strenght*)**

- Indosat merupakan perusahaan jasa telekomunikasi yang memiliki sumber daya sangat besar, baik sumber daya manusia, sumber daya teknologi maupun sumber daya finansial.
- Indosat merupakan salah satu operator GSM terbesar di Indonesia, dengan pangsa pasar mencapai 8.977.042 (sampai dengan tahun 2004) atau 32 % dari pangsa pasar seluler di Indonesia
- Dalam bisnis jasa layanan selular GSM, Indosat mengalami perkembangan pesat pada tahun 2004 dimana jumlah pelanggan meningkat dari 5,96 juta akhir tahun 2003 menjadi mendekati 10 juta pada akhir Desember 2004.
- Indosat merupakan perusahaan terbuka, sehingga pengembangan perusahaan mengikuti kaidah kaidah yang ditetapkan oleh undang undang yang mengikat Indosat sebagai perusahaan public, terlebih Indosat disamping tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia), juga tercatat di NYSE (New York Stock Exchange)

Deleted: c

Deleted: ini dapat menjadi sangat luas dan tidak terbatas.

### **Kelemahan (*Weakness*)**

- Indosat merupakan perusahaan yang baru mengalami proses merger dan akuisisi. Akibatnya, terdapat perubahan budaya organisasi dan terdapat fungsi-fungsi yang masih eksis dalam masa adaptasi dan belum dapat berjalan secara sempurna.
- Citra Indosat sebagai perusahaan yang melayani jasa layanan selular masih belum cukup kuat, karena citranya terdahulu sebagai operator sambungan langsung internasional yang telah tertanam dan membentuk awareness masyarakat

Deleted: es

Deleted: termasuk

Deleted: terlalu

Deleted: masih sangat kuat

- Indosat memiliki banyak bidang bisnis, yaitu cellular, fixed wireless [access \(FWA\)](#) dan [Multimedia Internet and Data Interchange \(MIDI\)](#) menjadikan Indosat kurang fokus dalam pengembangan bisnisnya.

Deleted: MIDI

## **Faktor Eksternal**

### ***Peluang (Opportunity)***

- [Industri seluler di Indonesia memiliki potensi pertumbuhan yang amat tinggi.](#) Menurut ITU (International Telecommunication Union) dan GS Research, pertumbuhan seluler Indonesia paling tinggi di dunia, yaitu mencapai 74,9% pada tahun 2003.
- Penetrasi seluler di Indonesia termasuk yang paling rendah Indonesia bila dibandingkan dengan negara-negara yang memiliki pendapat per kapita yang hampir sama, sehingga peluang untuk memperluas pangsa pasar jasa layanan seluler di Indonesia masih sangat besar.
- Data dari ITU, JP Morgan dan GS Research Report menyebutkan bahwa penetrasi seluler di Indonesia pada akhir tahun 2003 hanya 9%. Dari 220 juta penduduk Indonesia, masih hanya ada sekitar 28 juta nomor pelanggan atau sekitar 13%, dengan pertumbuhan pelanggan mencapai 60%.
- [Barrier to Entry](#) dalam industri layanan seluler cukup tinggi, karena membutuhkan investasi yang besar untuk memasuki industri ini.
- Tingkat pengaduan pelanggan di Indonesia yang masih rendah, memungkinkan Indosat untuk mengembangkan dan memperbaiki produknya secara lebih leluasa.

Formatted: Italian (Italy)

Deleted: persen

Formatted: Italian (Italy)

Formatted: Italian (Italy)

Deleted: Entry

Formatted: Italian (Italy)



## **Hambatan (Threat)**

- Cepatnya perkembangan teknologi telekomunikasi dan pendeknya siklus hidup (*life cycle*) teknologi yang ada, mendorong Indosat untuk terus memperbaharui sumber dayanya dalam menghadapi lingkungan industri yang dinamis.
- Berkembangnya teknologi telekomunikasi substitusi, seperti teknologi CDMA, yang dapat mengancam pangsa pasar utama Indosat yaitu di jasa layanan seluler berteknologi GSM
- Deregulasi pemerintah yang semakin luas di bidang telekomunikasi sehingga dapat mengurangi barrier to entry bagi para kompetitor baru untuk memasuki bisnis di bidang telekomunikasi.

Deleted: sehingga

Deleted: harus

Deleted: tersebut

Deleted: entry

Penelitian ini dilakukan dengan metode penyebaran kuesioner disertai dengan wawancara kepada 150 kepala cabang dan kepala representative Indosat di seluruh Indonesia. Dari total populasi sebanyak 150 kepala cabang dan kepala representative, ternyata 120 kuesioner yang layak dipergunakan untuk pengolahan data lebih lanjut, karena sebanyak 17 kuesioner diisi tidak lengkap, dan sebanyak 13 kuesioner tidak kembali. Penelitian dilakukan selama dua bulan dengan dukungan beberapa karyawan PT. Indosat.

Deleted: hanya

Deleted: olah

Deleted: bantuan

Deleted: staf

Deleted: dari

Formatted: Indonesian

## **4.2 Deskripsi Umum Responden**

### **4.2.1 Deskripsi Umum Responden Berdasarkan Jabatan dan Jenis**

#### **Kelamin**

**Tabel 4.3**  
**Responden Berdasarkan Jabatan dan Jenis Kelamin**

Jabatan	Jenis Kelamin		$\Sigma$	%
	L	P		
Kepala Cabang	32	4	36	30
Kepala Representative	74	10	84	70
$\Sigma$	106	14	120	100

Sumber: Diolah dalam penelitian ini (2008)

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin pria, komposisi responden sebanyak 32 orang merupakan kepala cabang dan 74 orang kepala representative. Responden wanita sebanyak 4 orang menduduki posisi kepala cabang sedangkan 10 orang menduduki posisi kepala representative.

Deleted: dengan

Formatted: Indonesian

#### 4.2.2 Deskripsi Umum Responden Berdasarkan Pendidikan dan Jenis

##### Kelamin

**Tabel 4.4**  
**Responden Berdasarkan Pendidikan dan Jenis Kelamin**

Pendidikan	Jenis Kelamin			%
	L	P	$\Sigma$	
Sarjana	95	9	104	86.67
Magister	11	5	16	13.33
$\Sigma$	106	14	120	100

Sumber: diolah dalam penelitian ini (2008)

Berdasarkan keterangan yang disajikan pada Tabel 4.4 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dan

merupakan lulusan sarjana (86.67 %), sementara responden dengan pendidikan magister sebanyak 13,33 %.

Deleted: persen

Deleted: persen

#### 4.2.3 Deskripsi Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Masa Kerja

**Tabel 4.5**  
**Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Masa Kerja**

Masa Kerja	Jenis Kelamin			%
	L	P	Σ	
5-8 tahun	14	3	17	14.2
8-15 tahun	67	8	75	62.5
> 15 tahun	25	3	28	23.3
Σ	106	14	120	100

Formatted: Indonesian

Sumber: diolah dalam penelitian ini (2008)

Dari Tabel 4.5 tersebut diatas terlihat bahwa mayoritas responden memiliki masa kerja antara 8 hingga 15 tahun. Sebanyak 17 % responden memiliki masa kerja antara 5 hingga 8 tahun dan sisanya sebanyak 28 % memiliki masa kerja lebih dari 15 tahun.

Deleted: persen

Deleted: persen

#### 4.3 Analisis Faktor Konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis*)

Analisis faktor konfirmatori ini merupakan tahap pengukuran terhadap dimensi-dimensi yang membentuk variabel laten/konstruk dalam model penelitian. Tujuan dari analisis faktor konfirmatori adalah untuk menguji validitas dari dimensi-dimensi pembentuk masing-masing variabel laten. Analisis faktor konfirmatori ini dilakukan dalam 3 tahap. Tahap pertama (*confirmatory factor analysis-1*) mengukur dimensi-dimensi yang membentuk 3 konstruk eksogen dengan 9 *observed variable*. Tahap kedua (*confirmatory factor analysis-2*)

mengukur 2 konstruk endogen dengan 7 *observed variable*. Tahap selanjutnya adalah analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) model keseluruhan.

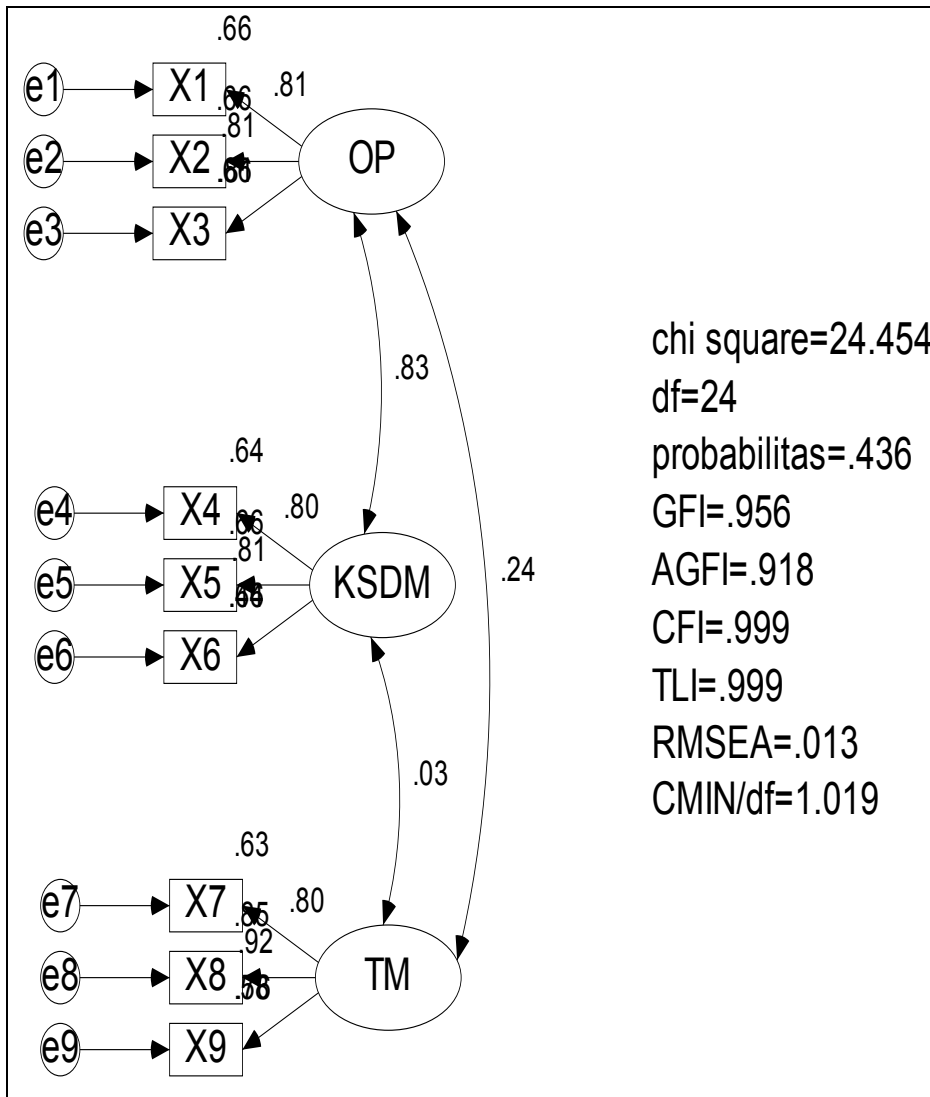
Hasil pengolahan data untuk masing-masing tahap analisis faktor konfirmatori adalah sebagaimana disajikan pada gambar-gambar berikut :

### **1. Analisis Faktor Konfirmatori Konstruk Eksogen**

Hasil analisis faktor konfirmatori ini adalah pengukuran terhadap dimensi-dimensi yang membentuk variabel laten dalam model penelitian, yang terdiri dari 3 konstruk eksogen dengan 9 *observed variable*. Hasil pengolahan data untuk analisis faktor konfirmatori konstruk eksogen ini terlihat pada Gambar 4.2 berikut:

Gambar 4.2

Analisis Faktor Konfirmatori Konstruktif Eksogen



Sumber : Data primer diolah.

uji kelayakan model *confirmatory factor analysis* konstruk eksogen tersebut terlihat pada Tabel 4.6 berikut ini :

**Tabel 4.6**  
**Hasil pengujian kelayakan Model**  
**Confirmatory Factor Analysis – 1**

<b>Goodness of Fit Indeks</b>	<b>Cut-off value</b>	<b>Hasil Analisis</b>	<b>Evaluasi Model</b>
Chi-square	< 36,415 (5%,24)	24.454	Baik
Probability	$\geq 0,05$	0,436	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,013	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,956	Baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,918	Baik
TLI	$\geq 0,95$	0,999	Baik
CFI	$\geq 0,95$	0,999	Baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,109	Baik

Sumber : data primer yang diolah untuk tesis

Hasil analisis pengolahan data terlihat bahwa semua konstruk yang digunakan untuk membentuk sebuah model penelitian, pada proses analisis faktor konfirmatori telah **memenuhi kriteria goodness of fit** yang telah ditetapkan. Nilai *probability* pada analisis ini menunjukkan nilai di atas batas signifikansi yaitu sebesar 0,436, atau diatas 0,05. Hal ini berarti, tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarian sampel dengan matriks kovarian populasi yang diestimasi dan karena itu model ini dapat diterima. Indeks-indeks kesesuaian model lainnya seperti GFI (0,956), TLI (0,999), CFI (0,999), RMSEA (0,013), AGFI (0,918) memberikan konfirmasi yang cukup untuk dapat diterimanya hipotesis

unidimensionalitas bahwa ketiga variabel diatas dapat mencerminkan variabel laten yang dianalisis.

Hasil pengujian terhadap nilai-nilai muatan faktor (*loading factor*) untuk masing-masing indikator diperoleh sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Standarisasi Regression Weights**  
**Confirmatory Factor Analysis Konstruk Eksogen**

			Estimate	S.E.	C.R.	P
X3	<---	OP	.812			
X2	<---	OP	.814	.088	9.503	***
X1	<---	OP	.814	.106	9.207	***
X6	<---	KSDM	.660			
X5	<---	KSDM	.814	.179	6.824	***
X4	<---	KSDM	.798	.155	6.762	***
X9	<---	TM	.760			
X8	<---	TM	.923	.132	9.133	***
X7	<---	TM	.796	.116	8.817	***

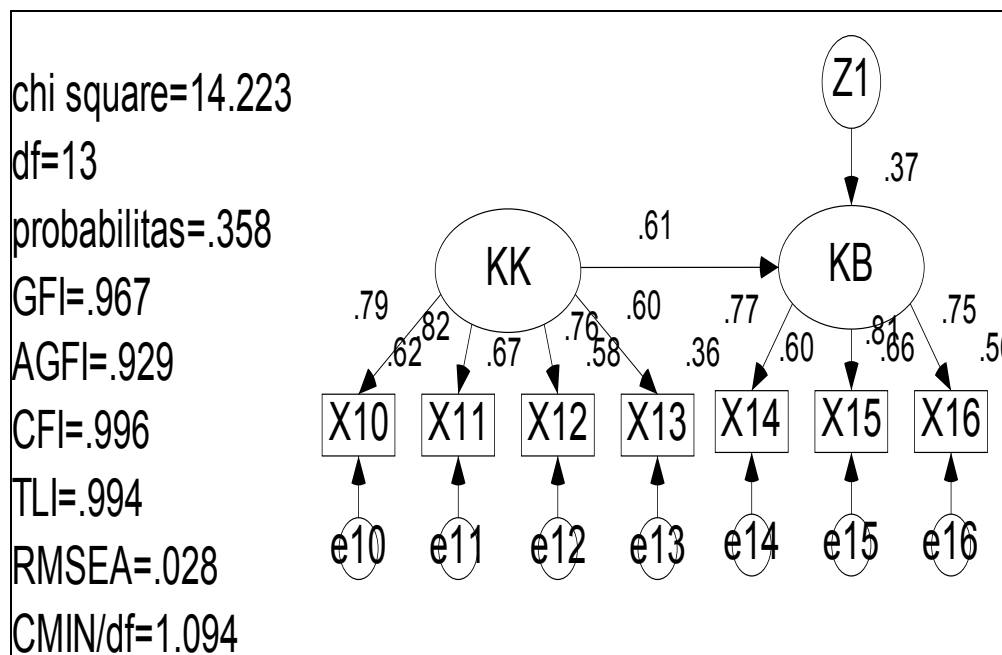
Sumber : Data primer diolah.

Dari pengolahan data di atas dapat juga terlihat, bahwa setiap indikator atau dimensi pembentuk masing-masing variabel laten menunjukkan hasil yang baik, yaitu nilai CR diatas 1,96 untuk seluruh indikator. Semua nilai *probabilitas* untuk masing-masing indikator lebih kecil dari 0,05. Dengan hasil ini, maka dapat dikatakan bahwa indikator-indikator pembentuk variabel laten konstruk telah menunjukkan sebagai indikator yang kuat dalam pengukuran variabel laten. Selanjutnya berdasarkan analisis faktor konformatori ini, maka model penelitian ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya tanpa modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian.

## 2. Analisis Faktor Konfirmatori Konstruktif Endogen

Tahap analisis faktor konfirmatori konstruktif endogen ini sama dengan tahap analisis faktor konfirmatori konstruktif eksogen. Variabel laten/konstruktif endogen yang digunakan terdiri dari 2 konstruktif endogen dengan 7 *observed variable*. Hasil pengolahan data untuk analisis faktor konfirmatori konstruktif eksogen ini terlihat pada Gambar 4.3 berikut:

**Gambar 4.3**  
**Analisis Faktor Konfirmatori Konstruktif Endogen**



Sumber : Data primer diolah.



Ringkasan uji kelayakan model *confirmatory factor analysis* konstruk endogen tersebut terlihat pada Tabel 4.8 berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil pengujian kelayakan Model**  
**Confirmatory Factor Analysis – 2**

<b>Goodness of Fit Indeks</b>	<b>Cut-off value</b>	<b>Hasil Analisis</b>	<b>Evaluasi Model</b>
Chi-square	< 22,362 (5%,8)	14,223	Baik
Probability	$\geq 0,05$	0,358	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,028	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,967	Baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,929	Baik
TLI	$\geq 0,95$	0,994	Baik
CFI	$\geq 0,95$	0,996	Baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,094	Baik

Sumber : Data primer yang diolah untuk tesis

Hasil analisis pengolahan data table 4.8 diatas, terlihat bahwa semua konstruk yang digunakan untuk membentuk sebuah model penelitian, pada proses analisis faktor konfirmatori telah **memenuhi kriteria goodness of fit** yang telah ditetapkan. Nilai *probability* pada analisis ini menunjukkan nilai diatas batas signifikansi yaitu sebesar 0,358 atau diatas 0,05. Hal ini berarti, tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarian sampel dengan matriks kovarian populasi yang diestimasi dan karena itu model ini dapat diterima. Indeks-indeks kesesuaian model lainnya seperti GFI (0,967), TLI (0,994), CFI (0,996), RMSEA (0,028), AGFI (0,929) memberikan konfirmasi yang cukup untuk dapat diterimanya

hipotesis unidimensionalitas bahwa kedua variabel diatas dapat mencerminkan variabel laten yang dianalisis.

Hasil pengujian terhadap nilai-nilai muatan faktor (*loading faktor*) untuk masing-masing indikator diperoleh sebagai berikut :

**Tabel 4.9**  
**Standarisasi Regression Weights**  
**Confirmatory Factor Analysis Konstruk Endogen**

			Estimate	S.E.	C.R.	P
KB	<---	KK	.606	.126	4.576	***
X13	<---	KK	.599			
X12	<---	KK	.761	.181	6.192	***
X11	<---	KK	.819	.191	6.385	***
X10	<---	KK	.787	.209	6.153	***
X16	<---	KB	<u>.748</u>			
X15	<---	KB	.812	.141	7.760	***
X14	<---	KB	.773	.142	7.428	***

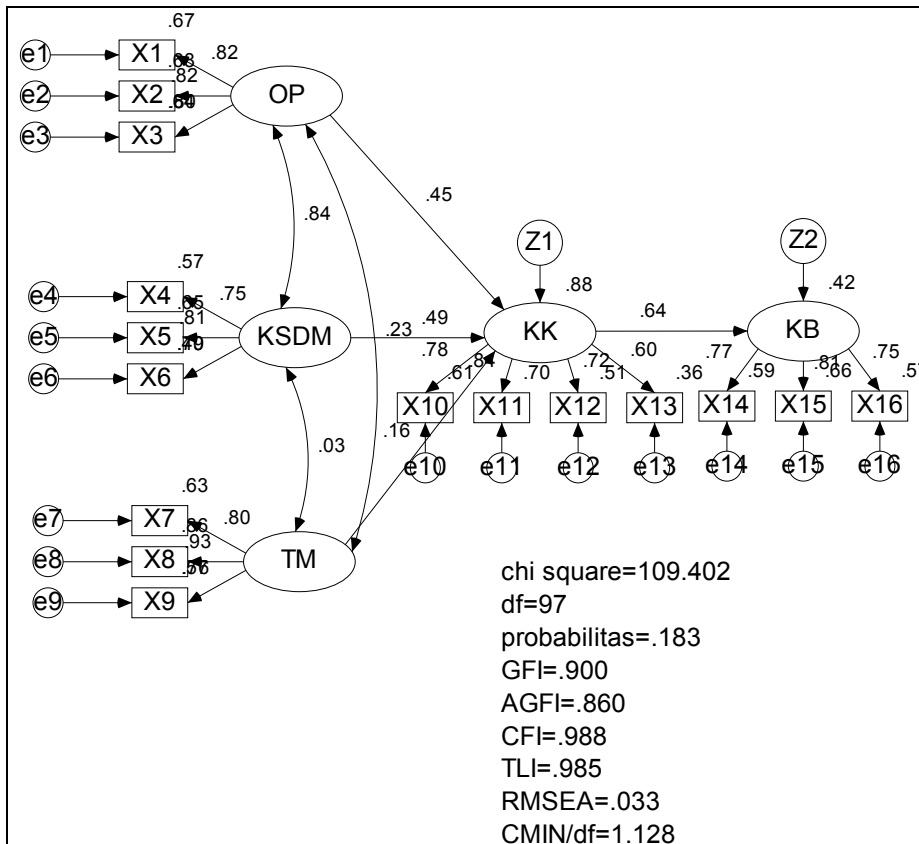
Sumber : Data primer diolah.

Dari pengolahan data di atas dapat juga terlihat, bahwa setiap indikator atau dimensi pembentuk masing-masing variabel laten menunjukkan hasil yang baik, yaitu nilai CR diatas 1,96. Semua nilai *probabilitas* untuk masing-masing indikator lebih kecil dari 0,05. Dengan hasil ini, maka dapat dikatakan bahwa indikator-indikator pembentuk variabel laten konstruk telah menunjukkan sebagai indikator yang kuat dalam pengukuran varibel laten. Selanjutnya berdasarkan analisis faktor konformatori ini, maka model penelitian ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya tanpa modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian.

### 3. *Structural Equation Model (SEM)*

Uji kelayakan model keseluruhan dilakukan dengan menggunakan analisis *Structural Equation Model* (SEM), yang sekaligus digunakan untuk menganalisis hipotesis yang diajukan. Hasil pengujian model melalui SEM adalah seperti yang ditampilkan dalam Gambar 4.4 berikut:

**Gambar 4.4**  
**Hasil Analisis *Structural Equation Model* (SEM)**



Sumber : Data primer diolah.

Ringkasan uji kelayakan model *confirmatory factor analysis* tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Hasil pengujian kelayakan Model**  
**Confirmatory Factor Analysis**

<b>Goodness of Fit Indeks</b>	<b>Cut-off value</b>	<b>Hasil Analisis</b>	<b>Evaluasi Model</b>
<b>Chi-Square</b>	<b>&lt; 120.989</b> <b>(5%, 83)</b>	<b>109.402</b>	<b>BAIK</b>
<b>Probability</b>	<b>≥ 0,05</b>	<b>0,183</b>	<b>BAIK</b>
<b>RMSEA</b>	<b>≤ 0,08</b>	<b>0,033</b>	<b>BAIK</b>
<b>GFI</b>	<b>≥ 0,90</b>	<b>0,900</b>	<b>BAIK</b>
<b>AGFI</b>	<b>≥ 0,90</b>	<b>0,860</b>	<b>MARJINAL</b>
<b>TLI</b>	<b>≥ 0,95</b>	<b>0,985</b>	<b>BAIK</b>
<b>CFI</b>	<b>≥ 0,95</b>	<b>0,988</b>	<b>BAIK</b>
<b>CMIN/DF</b>	<b>≤ 2,00</b>	<b>1,128</b>	<b>BAIK</b>

Sumber : Data primer yang diolah untuk tesis

Hasil analisis pengolahan data terlihat bahwa semua konstruk yang digunakan untuk membentuk sebuah model penelitian, pada proses analisis full model SEM **memenuhi kriteria *goodness of fit*** yang telah ditetapkan. Ukuran *goodness of fit* yang menunjukkan kondisi yang fit hal ini disebabkan oleh angka Chi-square sebesar 109.402 yang lebih kecil dari cut-off value yang ditetapkan (120.989) dengan nilai probability 0,128 atau diatas 0,05, nilai ini menunjukkan tidak adanya perbedaan antara matriks kovarian sampel dengan matriks kovarian populasi yang diestimasi. Ukuran *goodness of fit* lain juga menunjukkan pada

kondisi yang baik yaitu TLI (0,985); CFI (0,988); CMIN/DF (1,128); RMSEA (0,033); GFI (0,900) memenuhi kriteria *goodness of fit*. Sedangkan nilai AGFI (0,860) masih berada dalam batas toleransi sehingga dapat diterima.

Hasil pengujian terhadap nilai-nilai muatan faktor (*loading factor*) untuk masing-masing indikator diperoleh sebagai berikut :

**Tabel 4.11**  
**Standarisasi Regression Weights**

			Estimate	S.E.	C.R.	P
KK	<---	OP	.453	.165	2.167	.030
KK	<---	KSDM	.488	.186	2.471	.013
KK	<---	TM	.157	.078	2.052	.040
KB	<---	KK	.645	.126	4.890	***
X3	<---	OP	.798			
X2	<---	OP	.823	.088	9.773	***
X1	<---	OP	.818	.104	9.545	***
X6	<---	KSDM	.703			
X5	<---	KSDM	.809	.158	7.197	***
X4	<---	KSDM	.753	.136	6.821	***
X13	<---	KK	.602			
X12	<---	KK	.718	.168	6.268	***
X11	<---	KK	.838	.180	6.899	***
X10	<---	KK	.780	.193	6.560	***
X16	<---	KB	.753			
X15	<---	KB	.811	.138	7.843	***
X14	<---	KB	.769	.139	7.495	***
X9	<---	TM	.755			
X8	<---	TM	<u>.926</u>	.132	9.183	***
X7	<---	TM	.797	.117	8.786	***

Sumber : Data primer diolah.

Dari pengolahan data diatas dapat juga terlihat, bahwa setiap indikator atau dimensi pembentuk masing-masing variabel laten menunjukkan hasil yang baik, yaitu nilai CR diatas 1,96. Semua nilai *loading factor (std. estimate)* untuk

masing-masing indikator lebih besar dari 0,05. Probabilitas masing-masing indikator juga dibawah 0,05. Dengan hasil ini, maka dapat dikatakan bahwa indikator-indikator pembentuk variabel laten konstruk telah menunjukkan sebagai indikator yang kuat dalam pengukuran variabel laten. Selanjutnya berdasarkan analisis faktor konformatori ini, maka model penelitian ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya tanpa modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian.

Selanjutnya perlu dilakukan uji statistik terhadap hubungan antar variabel yang nantinya digunakan sebagai dasar untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan. Uji statistik hasil pengolahan dengan SEM dilakukan melalui nilai *probability* (P) dan *Critical Ratio* (CR) masing-masing hubungan antar variabel. Namun demikian untuk mendapatkan model yang baik, terlebih dahulu akan diuji masalah penyimpangan terhadap asumsi SEM.

#### 4.4 Analisis Asumsi SEM

##### 1. Evaluasi Normalitas Data

Asumsi normalitas data diuji dengan melihat nilai *skewness* dan *kurtosis* dari data yang digunakan. Apabila nilai CR pada *skewness* maupun *kurtosis* data berada pada rentang antara  $\pm 2.58$ , maka data masih dapat dinyatakan berdistribusi normal pada tingkat signifikansi 0.01 (Ferdinand, 2006). Hasil pengujian normalitas data ditampilkan pada Tabel 4.12 berikut:

**Tabel 4.12**  
**Uji Normalitas Data**

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
X7	2.000	7.000	-.330	-1.476	-.487	-1.088
X8	2.000	7.000	-.266	-1.189	-.550	-1.229

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
X9	2.000	7.000	-.070	-.313	-.932	-2.083
X14	2.000	7.000	-.104	-.463	-.901	-2.014
X15	3.000	7.000	-.314	-1.404	-.955	-2.135
X16	3.000	7.000	-.352	-1.573	-.983	-2.197
X10	2.000	7.000	-.165	-.739	-1.153	-2.577
X11	2.000	7.000	-.048	-.217	-.885	-1.978
X12	2.000	7.000	-.194	-.867	-.974	-2.178
X13	2.000	7.000	.116	.517	-1.128	-2.522
X4	2.000	7.000	.071	.320	-.807	-1.804
X5	2.000	7.000	.096	.430	-1.086	-2.429
X6	2.000	7.000	.118	.528	-1.087	-2.431
X1	2.000	7.000	-.102	-.457	-1.094	-2.447
X2	3.000	7.000	-.068	-.305	-1.038	-2.321
X3	2.000	7.000	-.091	-.409	-1.069	-2.391
Multivariate					10.599	2.419

Sumber : Data primer diolah.

Dari hasil pengolahan data yang ditampilkan pada Tabel 4.10 terlihat bahwa tidak terdapat nilai CR untuk *skewness* dan *kurtosis* untuk *univariate* maupun *multivariate* yang berada diluar rentang  $\pm 2.58$ .

## 2. Evaluasi atas Outlier

Evaluasi atas outlier univariat dan outlier multivariat disajikan pada bagian berikut ini :

### a. Univariate Outliers

Pengujian ada tidaknya outlier univariate dilakukan dengan menganalisis nilai *Zscore* dari data penelitian yang digunakan. Apabila terdapat nilai *Zscore* yang berada diluar rentang  $\leq 3.00$ , maka akan dikategorikan sebagai outlier. Hasil pengolahan data untuk pengujian ada tidaknya outlier ada pada Tabel 4.13.

**Tabel 4.13**  
**Uji Univariate Outliers**

Formatted: Spanish (Spain-Modern Sort)

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore(X1)	120	-1.78483	1.46032	.0000000	1.0000000
Zscore(X2)	120	-1.53565	1.49773	.0000000	1.0000000
Zscore(X3)	120	-1.78123	1.37139	.0000000	1.0000000
Zscore(X4)	120	-2.03338	1.77921	.0000000	1.0000000
Zscore(X5)	120	-1.76825	1.57860	.0000000	1.0000000
Zscore(X6)	120	-1.68180	1.62666	.0000000	1.0000000
Zscore(X7)	120	-2.52452	1.42004	.0000000	1.0000000
Zscore(X8)	120	-2.44428	1.44582	.0000000	1.0000000
Zscore(X9)	120	-2.37001	1.48367	.0000000	1.0000000
Zscore(X10)	120	-1.65199	1.42625	.0000000	1.0000000
Zscore(X11)	120	-1.85129	1.52492	.0000000	1.0000000
Zscore(X12)	120	-1.97412	1.42954	.0000000	1.0000000
Zscore(X13)	120	-1.41269	1.59303	.0000000	1.0000000
Zscore(X14)	120	-2.43859	1.41181	.0000000	1.0000000
Zscore(X15)	120	-1.88140	1.24342	.0000000	1.0000000
Zscore(X16)	120	-1.94887	1.20082	.0000000	1.0000000
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Data primer diolah.

Sebaran data untuk setiap *observed variable* menunjukkan tidak adanya indikasi outlier. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Zscore* dari data penelitian yang nilainya berada pada rentang  $\leq 3.00$  seperti tampak pada Tabel 4.13 di atas.

**b. Multivariate Outliers**

Evaluasi terhadap multivariate outliers perlu dilakukan karena walaupun data yang dianalisis menunjukkan tidak ada outliers pada tingkat univariate, tetapi observasi-observasi itu dapat menjadi outliers bila sudah dikombinasikan. Jarak Mahalanobis (*Mahalanobis Distance*) untuk tiap-tiap observasi dapat dihitung dan akan menunjukkan jarak sebuah observasi dari rata-rata semua variabel dalam



sebuah ruang multidimensional (Hair, *et al* 1995). Adapun hasil uji Mahalanobis distance dari tiap *observed variable* dapat dilihat pada Tabel 4.14 berikut:

**Tabel 4.14**  
*Observations farthest from the centroid (Mahalanobis distance)*

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
39	36.840	.002	.233
54	31.318	.012	.433
6	30.904	.014	.232
49	30.078	.018	.162
25	28.763	.026	.195
68	27.792	.033	.215
10	27.104	.040	.212
21	25.726	.058	.395
92	25.626	.060	.286
88	25.461	.062	.212

Sumber : Data primer diolah.

Berdasarkan hasil uji *Mahalanobis Distance* pada Tabel 4.14 diatas, terlihat bahwa nilai *Mahalanobis Distance observed variable* adalah lebih kecil dari  $\chi^2(16,0.001 = 39,252)$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada *outliers* dalam penelitian ini.

### 3. Evaluasi *Multicollinearity* dan *Singularity*

Untuk melihat apakah terdapat *multicollinearity* atau *singularity* dalam sebuah kombinasi variable, peneliti perlu mengamati determinan matriks kovarians. Determinan yang benar-benar kecil mengindikasikan adanya multikolinearitas atau singularitas (Tabachnick & Fidell, 1998) sehingga data tidak dapat digunakan untuk analisis yang sedang dilakukan.

Berdasarkan dari output SEM yang dianalisis dengan menggunakan AMOS 6.0, determinan dari matriks kovarians sampel adalah sebesar 4.471, yang

berarti nilainya lebih dari nol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas atau singularitas, karenanya data ini layak untuk digunakan.

#### **4. Interpretasi dan Modifikasi Model**

Interpretasi dan modifikasi dimaksudkan untuk melihat apakah model yang dikembangkan dalam penelitian ini, perlu dimodifikasi atau dirubah sehingga mendapatkan model yang lebih baik lagi. Sebuah model penelitian dikatakan baik jika memiliki nilai *Standardized Residual Covarian* yang diluar standar yang ditetapkan ( $\leq \pm 2,58$ ). Hasil *Standardized Residual Covarian* model penelitian ini ditampilkan pada Tabel 4.15 di bawah ini.

Formatted: Italian (Italy)

**Tabel 4.15**  
**Standardized Residual Covarian**

	X7	X8	X9	X14	X15	X16	X10	X11	X12	X13	X4	X5	X6	X1	X2	X3
X7	.000															
X8	-.018	.000														
X9	.071	.000	.000													
X14	.961	.581	.676	.000												
X15	2.117	1.964	1.839	.161	.000											
X16	.560	.697	.146	-.201	-.017	.000										
X10	-.480	-.377	-.147	-.722	-.751	-.204	.000									
X11	.025	-.411	-.005	-.176	-1.072	.075	.131	.000								
X12	-.341	-.144	-.021	-.084	-.277	.201	.546	.044	.000							
X13	.085	.781	.052	.985	1.196	1.191	-.571	-.198	.366	.000						
X4	-.277	-.384	.867	-.900	-.696	-.807	-.187	-.285	-.962	-.543	.000					
X5	-.451	-.368	.778	-.041	-.525	-.602	.033	.347	-.519	-.268	.745	.000				
X6	.511	.552	.371	.578	.382	1.142	.760	.387	1.586	-.150	-.412	-.650	.000			
X1	.116	.338	1.126	.469	.294	1.804	.200	-.084	-.160	-.091	-.032	-.122	.286	.000		
X2	-.931	-.557	.430	.075	.246	1.071	-.092	.133	-.392	.017	-.445	-.465	.365	.069	.000	
X3	-.201	.131	.175	.126	-.350	.914	-.360	.037	-.601	.653	.458	-.168	.851	-.228	.143	<u>.000</u>

Sumber : Data primer diolah.

Hasil analisis pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya nilai *standardized residual covariance* yang melebihi  $\pm 2,58$ . Nilai *standardized residual covariance* terbesar adalah 2,117 (pada kolom X7 dan baris X15) yang lebih kecil dari 2,58. Dengan melihat pada hasil tersebut maka tidak perlu dilakukan modifikasi model penelitian ini.

Formatted: English (U.S.)

Formatted: Swedish (Sweden)

Formatted: Swedish (Sweden)

## 4.5 Uji Reliabilitas dan Validitas

### 4.5.1 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur yang dapat memberikan hasil yang relative sama apabila dilakukan pengukuran kembali pada obyek yang sama. Nilai reliabilitas minimum dari dimensi pembentuk variabel laten yang dapat diterima adalah sebesar 0,60 (Ghozali, 2005). Untuk mendapatkan nilai tingkat reliabilitas dimensi pembentuk variabel laten digunakan software SPSS versi 12. Hasil pengolahan data dari rumus persamaan *construct reliability* untuk penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.16 berikut:

**Tabel 4.16**  
**Hasil perhitungan *Construct Reliability***

<i>Variabel</i>	<i>Cronbach Alpha</i>
Kinerja Bisnis	0,820
Kompetensi SDM	0,787
Orientasi Pasar	0,850
Teritory Management	0,865
Keunggulan Kompetitif	0,822

Sumber : Data primer diolah.

Hasil pengujian di atas menunjukkan semua nilai *reliability* berada di atas 0,6. Ini berarti bahwa pengukuran model SEM ini sudah memenuhi syarat reliabilitas.

#### **4.5.2 Uji Validitas**

##### **4.5.2.1 Validitas konvergen**

Validitas konvergen dapat dinilai dari measurement model yang dikembangkan dalam penelitian dengan menentukan apakah setiap indicator yang diestimasi menunjukkan validitas konvergen yang signifikan apabila koefisien *variable indicator* itu lebih besar dari dua kali standar errornya (Anderson dan Gerbing, 1998). Bila tiap indicator menunjukkan nilai *critical ratio* (CR) yang lebih besar dari dua kali standar errornya, hal ini menunjukkan bahwa indicator itu secara valid mengukur apa yang seharusnya diukur dalam model yang disajikan.

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa semua indicator menghasilkan nilai estimasi dengan *critical ratio* (CR) yang lebih besar dari dua kali standar errornya, maka dapat disimpulkan bahwa indicator variable yang digunakan adalah valid.

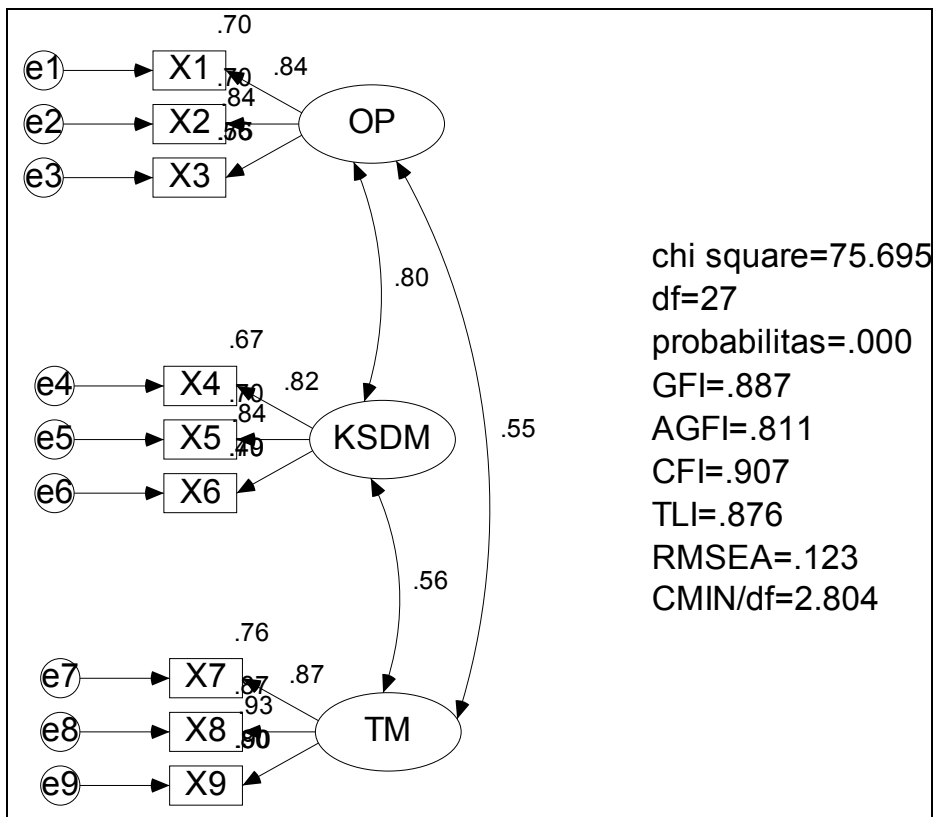
##### **4.5.2.2 Validitas Diskriminan**

Validitas diskriminan dilakukan untuk menguji apakah dua atau lebih konstruk atau factor yang diuji memang berbeda dan masing-masing merupakan sebuah konstruk independen, bebas. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi konstrain pada parameter korelasi antar kedua konstruk yang diestimasi sebesar

1,0 dan setelah itu dilakukan “chi square different test” terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari model yang dikonstrains serta model yang tidak dikonstrains (Joreskog, 1971 dalam Anderson dan Gerbing, 1988).

Berikut adalah hasil konstrain untuk konstruk eksogen:

**Gambar 4.5**  
**Hasil Model Konstruk Eksogen dengan Konstrain**



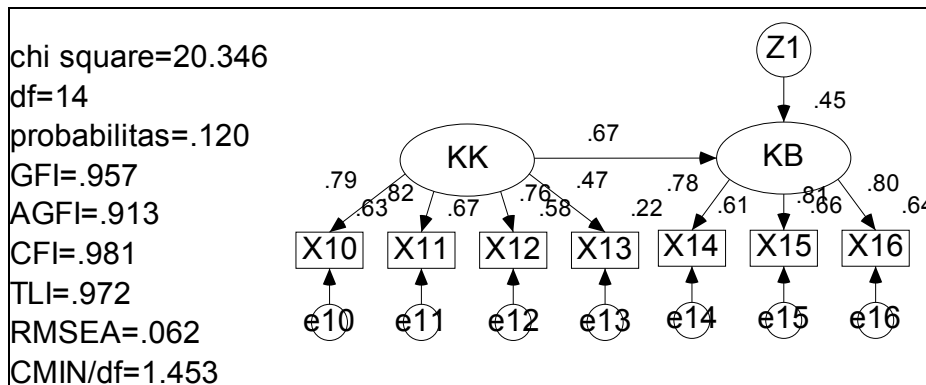
Sumber : Data primer diolah.

Apabila dibandingkan dengan hasil di gambar 4.1, maka akan terlihat bahwa nilai chi-square pada model yang tidak dikonstrains lebih rendah. Nilai chi-

square yang lebih rendah menunjukkan bahwa kedua konstruk tidak berkorelasi secara sempurna.

Hasil konstruk endogen juga menunjukkan bahwa nilai chi-square pada model yang tidak dikonstrains lebih rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik konstruk eksogen maupun endogen tidak berkorelasi secara sempurna dan karenanya validitas diskriminan dapat dicapai (Bogazzi dan Philips, 1982).

**Gambar 4.6**  
**Hasil Model Konstruk Endogen dengan Konstrain**



Sumber : Data primer diolah.

**Tabel 4.18**  
**Uji Beda FreeModel dan Constrained Model**

Pasangan Konstruk	Free Model			Constrained Model			Beda
	$\lambda_1$	df	Prob	$\lambda_2$	Df	Prob	
OP-KSDM-TM	24.454	24	0.436	75.695	27	0.000	51.241
KK-KB	14.223	13	0.358	20.346	14	0.120	6.123

Sumber : Data primer diolah.

## 4.6 Pengujian Hipotesis

Hasil analisis SEM sebagai langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.19**  
**Uji Hipotesis**

			Estimate	S.E.	C.R.	P
KK	<---	OP	.453	.165	2.167	.030
KK	<---	KSDM	.488	.186	2.471	.013
KK	<---	TM	.157	.078	2.052	.040
KB	<---	KK	.645	.126	4.890	***

Sumber : Data primer diolah.

Hasil perhitungan terhadap kriteria goodness of fit dalam program AMOS 16 menunjukkan bahwa analisis konfirmatori dan *Structural Equation Modeling* dalam penelitian ini dapat diterima sesuai model fit dengan nilai Chi-square = 109.402; Probabilitas = 0,183; GFI = 0,900; AGFI = 0,860; CFI = 0,988; TLI = 0,985, dan RMSEA = 0,033 sesuai tabel 4.20. Berdasarkan model fit ini dapat dilakukan pengujian terhadap 4 hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

### 4.6.1 Pengujian Hipotesis 1

**H<sub>1</sub>: *Market orientation berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan kompetitif perusahaan***

Pengaruh Parameter estimasi untuk pengujian *market orientation* terhadap keunggulan kompetitif menunjukkan nilai CR sebesar 2,167 dengan probabilitas sebesar 0,030. Nilai tersebut memenuhi persyaratan penerimaan hipotesis 1 yaitu



nilai CR lebih besar dari 1,96 dan probabilitas lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *market orientation* berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif. Hal ini berarti bahwa hipotesis 1 diterima.

#### **4.6.2 Pengujian Hipotesis 2**

**H<sub>2</sub>: *Kompetensi SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan kompetitif perusahaan***

Pengaruh parameter estimasi untuk pengujian kompetensi sumber daya manusia terhadap keunggulan kompetitif menunjukkan nilai CR sebesar 2,471 dengan probabilitas sebesar 0,013. Nilai tersebut memenuhi persyaratan penerimaan hipotesis 2 yaitu nilai CR lebih besar dari 1,96 dan probabilitas lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif. Hal ini berarti bahwa hipotesis 2 diterima.

#### **4.6.3 Pengujian Hipotesis 3**

**H<sub>3</sub>: *Kualitas manajemen wilayah pemasaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan kompetitif.***

Pengaruh parameter estimasi untuk pengujian kualitas manajemen wilayah pemasaran terhadap keunggulan kompetitif menunjukkan nilai CR sebesar 2,052 dengan probabilitas sebesar 0,040. Nilai tersebut memenuhi persyaratan penerimaan hipotesis 3 yaitu nilai CR lebih besar dari 1,96 dan probabilitas lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas manajemen

wilayah pemasaran berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif. Hal ini berarti bahwa hipotesis 3 diterima.

#### **4.6.4 Pengujian Hipotesis 4**

**H<sub>4</sub>: *Keunggulan kompetitif akan berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis perusahaan.***

Pengaruh Parameter estimasi untuk pengujian keunggulan kompetitif terhadap kinerja bisnis menunjukkan nilai CR sebesar 4,890 dengan probabilitas kurang dari 0,001. Nilai tersebut memenuhi persyaratan penerimaan hipotesis 4 yaitu nilai CR lebih besar dari 1,96 dan probabilitas lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keunggulan kompetitif berpengaruh terhadap kinerja bisnis. Hal ini berarti bahwa hipotesis 4 diterima.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Structural Equation Modeling*, didapatkan hasil bahwa variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap keunggulan kompetitif perusahaan adalah Kompetensi SDM (sebesar 0,488). Hal ini dapat terlihat dari skor regresi dalam pengaruh hubungan Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Keunggulan Kompetitif. Variabel berikutnya yang memiliki pengaruh terbesar kedua adalah Orientasi Pasar (0,453). Variabel yang memiliki pengaruh paling kecil terhadap keunggulan kompetitif adalah *Territory Management* (0,157).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

Hasil penelaahan lebih jauh ternyata menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Variabel apakah yang paling berperan penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif, yang akan meningkatkan kinerja bisnis”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

#### **5.1 Kesimpulan Penelitian**

Peningkatan keunggulan kompetitif perusahaan dapat dicapai melalui penerapan strategi yang berorientasi pasar (*Market orientation*), kompetensi sumber daya manusia, dan manajemen wilayah pemasaran (*Territory management*) yang tepat. Penerapan ke tiga strategi tersebut oleh perusahaan, semakin meningkat pula keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh perusahaan. Pemaparan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

- Orientasi pemasaran berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif Indosat. Mazaira et al. (2003) mengemukakan pentingnya peran dari orientasi pasar dalam membangun keunggulan kompetitif perusahaan. Apabila perusahaan memiliki strategi pemasaran korporat yang berbeda dari pesaingnya, maka perusahaan akan mendapatkan suatu keunggulan kompetitif. Orientasi pasar berfokus pada upaya keras untuk selalu menciptakan kepuasan konsumen yang diharapkan akan membawa pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Slater dan Narver

(1995) mengemukakan bahwa orientasi pasar adalah (1) budaya yang menempatkan prioritas tinggi pada setiap penciptaan dan penjagaan *superior customer value* dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* sehingga keunggulan dapat dicapai dan (2) menyediakan norma-norma perilaku mengenai pengembangan dan respon terhadap informasi pasar. Indosat selalu aktif dalam mencari informasi guna selalu memenuhi kebutuhan konsumen.

- Kompetensi SDM berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa peneliti telah menyadari pentingnya kompetensi sumber daya manusia, kapabilitas dan *skill* sebagai sumber utama keunggulan kompetitif perusahaan (Mabey *et al.*, 1998; Ellinger *et al.*, 2002). Dalam tulisannya, Wright *et al.* (1998) mengemukakan pentingnya kapabilitas sumber daya manusia sebagai suatu pengetahuan kolektif dari anggota perusahaan (sulit ditiru), yang dikembangkan dalam suatu periode waktu tertentu (langka), dan sangat berharga karena rutinitas perusahaan dalam *me-manage* karyawannya akan mengarahkan segala sikap dan bakat karyawannya dalam pembentukan nilai dan meraih suatu tujuan sehingga keunggulan kompetitif akan tercapai. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lengenick-Hall dan Lengenick-Hall (1990), Brewster *et al.* (2000), Mabey *et al.*, (1998) dan Ellinger *et al.*, (2002). Hal ini bisa terjadi karena sesuai dengan komitmen awal berdirinya perusahaan, Indosat telah memiliki komitmen yang kuat untuk selalu mengembangkan kompetensi

karyawannya, karena karyawan merupakan aset paling utama dalam perusahaan.

- Manajemen wilayah pemasaran terbukti berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif. Strategi ini diukur dengan indikator pemerataan pendistributian produk, pengaktifan saluran distribusi yg telah digunakan serta pemerataan sarana dan prasarana promosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indosat telah melakukan penerapan strategi *territory management* dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Burgoyne (1980) dan Allen (2000) yang menyatakan bahwa *territory management* merupakan sebuah sumber keunggulan kompetitif bagi perusahaan dan berperan penting untuk membantu perusahaan dalam meningkatkan penjualan dan keunggulan dari perusahaan lain.
- Keunggulan kompetitif terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ulrich (1991) dan Strandkov (2006), yang mengemukakan bahwa perusahaan yang mampu menciptakan suatu keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pesaingnya akan mampu selalu bertahan dalam pasar dan kinerjanya akan meningkat.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Structural Equation Modeling*, didapatkan hasil bahwa variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap keunggulan kompetitif perusahaan adalah Kompetensi SDM. Hal ini dapat terlihat dari skor regresi dalam pengaruh hubungan Kompetensi Sumber Daya Manusia

terhadap Keunggulan Kompetitif. Variabel berikutnya yang memiliki pengaruh terbesar kedua adalah Orientasi Pasar dan variabel yang memiliki pengaruh paling kecil terhadap keunggulan kompetitif adalah *Territory Management*.

## **5.2 Implikasi**

### **5.2.1 Implikasi Teoritis**

Hasil temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa implikasi teoritis memberikan gambaran mengenai rujukan-rujukan yang dipergunakan dalam penelitian ini, baik itu rujukan permasalahan, permodelan, hasil-hasil dan agenda penelitian terdahulu. Dari hasil analisis full SEM didapatkan implikasi teoritis sebagai berikut :

- Pada saat perusahaan ingin meningkatkan kinerja bisnisnya maka perlu mempertimbangkan keunggulan kompetitif yang didapat dari strategi orientasi pemasaran, kompetensi sumber daya manusia dan manajemen wilayah pemasaran.
- Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mazaira et al. (2003) serta Slaver dan Narver (1995) yang menyatakan bahwa orientasi pasar berfokus pada upaya keras untuk selalu menciptakan kepuasan konsumen yang membawa pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Indosat selalu mengedepankan orientasi pelanggan serta senantiasa aktif memantau kegiatan pesaing dengan tujuan selalu dapat memberikan pelayanan terbaik dan terdepan terhadap konsumennya.

- Kompetensi sumber daya manusia bermakna penting dalam mencapai keunggulan kompetitif yang akhirnya dapat untuk meningkatkan kinerja bisnis (Khandekar dan Sharma, 2005, Wright *et al.* 1998, Brewster *et al.* 2000). Menurut Spencer and Spencer (1993) dimensi untuk mengukur Kompetensi sumber daya manusia yaitu *Skill* , *Knowledge* dan *Attitude / Personal Attributes*.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi tersebut berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif artinya hasil penelitian ini sesuai dengan hasil peneliti-peneliti tersebut di atas.
- Penelitian ini juga membuktikan bahwa penerapan strategi *territory management* yang baik akan turut membantu perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif. Dalam kondisi persaingan yang sebenarnya, manajemen wilayah pemasaran berperan penting untuk membantu perusahaan dalam meningkatkan penjualan dan keunggulan dari perusahaan lain. Kesuksesan manajemen wilayah pemasaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajer dalam melihat potensi penjualan suatu wilayah. Hasil ini mendukung penelitian David Burgoyne; Terry Deutscher; Stephen Ash (1980), Allen (2000) serta pendapat dalam *Agency Sales Magazine* (1991).

### 5.2.2 Implikasi Manajerial

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa, variabel keunggulan kompetitif berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis.

Strategi orientasi pemasaran, kompetensi sumber daya manusia serta *territory management* berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif. Berdasarkan temuan penelitian, maka ada beberapa implikasi kebijakan yang sesuai dengan prioritas untuk dapat dijadikan sebagai masukan bagi pihak manajemen Indosat.

Dalam hal kompetensi sumber daya manusia, karyawan yang ditempatkan di wilayah harus memiliki kemampuan dan kapabilitas yang tinggi dalam hal:

- Ketrampilan dan kemampuan melihat potensi wilayah, membangun kepercayaan, memahami kebutuhan pelanggan, menciptakan kepuasan pelanggan, selalu menciptakan nilai tambah untuk pelanggan. dan pengetahuan, yang cukup mengenai keunggulan produk perusahaan, kekuatan dan kelemahan produk kompetitor, lebih proaktif memahami kebutuhan pelanggan, pengetahuan umum yang berhubungan dengan bisnis telekomunikasi, serta pengetahuan mengenai aspek pekerjaannya. Keahlian negosiasi, strategi bisnis, keahlian menjual dan mengelola sumber daya manusia juga mutlak penting agar karyawan dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik.
- Memiliki sikap dan sopan santun karyawan dalam menghadapi atasan / konsumen dirasa baik, hal ini dibuktikan dari minimumnya komplain yang diterima, dan komplain tersebut pada akhirnya dapat diselesaikan dengan



baik dan tuntas. Akan tetapi, sikap dan sopan santun karyawan harus selalu ditingkatkan dan memiliki komitmen untuk selalu memberikan pelayanan yang lebih baik dari hari ini.

Dalam penerapan strategi orientasi pemasaran, Indosat harus selalu aktif mencari informasi mengenai pesaing, terlebih lagi di bidang industri yang berkaitan dengan teknologi, perubahan situasi dapat terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Indosat perlu aktif dalam memantau program *sales & marketing* yang sedang berlaku di pasar, termasuk memantau kegiatan underground, serta tarif yang ditetapkan oleh pesaing yang kini semakin berskala regional. Kapasitas jaringan pesaing juga harus selalu dipantau mengenai kondisi perang tarif yang mendorong penggunaan layanan sehingga selanjutnya menaikkan traffic yang menggerus kapasitas. Selanjutnya, Indosat juga harus selalu aktif mencari informasi mengenai kebutuhan konsumen, dimana dalam hal ini peran dari *customer service* dan *customer analysis* sangat penting. Keterjaminan lancarnya koordinasi lintas fungsi juga harus berjalan lancar, agar komunikasi antara kantor pusat dengan kantor cabang dan kantor representative dapat berjalan lancar sesuai dengan arah dan tujuan perusahaan.

Hal selanjutnya yang perlu diperhatikan, adalah bahwa dari hasil penelitian, dapat disimpulkan perusahaan telah menerapkan strategi *territory management* dengan cukup baik, terutama dalam memaksimalkan potensi dari setiap saluran distribusi yang dimiliki. Indosat menggunakan sistem *channel*

distribution yang meliputi dealer dan sub dealer. Di samping itu, juga digunakan sistem *klasterisasi* untuk memantau distribusi dari dealer hingga sub dealer apakah produk telah sampai ke outlet-outlet di setiap klaster tersebut. Indosat juga mengantisipasi kekurangan barang dengan pengadaan *Gallery* yang selalu siap untuk menetralsir adanya kekurangan barang. Dengan demikian, maka produk perusahaan dapat didistribusikan secara merata di setiap wilayah. Satu hal yang harus diperbaiki adalah pemerataan sarana dan prasarana promosi di setiap daerah, walaupun sudah cukup optimal, namun pada beberapa daerah pemberian materi promosi tidak melihat berdasarkan potensi pasar dan populasi outlet, namun berdasarkan data IOC.

Penelitian ini juga telah membuktikan bahwa untuk sementara ini, keunggulan kompetitif yang dimiliki Indosat terletak pada pendayagunaan potensi diri karyawan serta pendayagunaan komunikasi internal melalui email dan forum komunikasi yang disampaikan melalui CEO blog. Kapabilitas dibangun dengan cara mengedepankan sumber daya manusia yang dimiliki, mulai dari penggantian potensi, mutasi, *assesment*

### **5.3 Keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini**

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh kepala cabang dan kepala representative Indosat di seluruh Indonesia. Oleh karena pertimbangan kemudahan, maka penelitian ini menggunakan e-mail sebagai media dalam berkomunikasi. Akan tetapi, penggunaan e-mail juga yang menyebabkan sebagian kuesioner yang dikirimkan tidak kembali. Penggunaan e-mail juga menyulitkan

peneliti untuk menangkap maksud sebenarnya dari jawaban responden. Penelitian yang akan datang sebaiknya mencoba untuk menggunakan metode wawancara langsung sebagaimana yang diutarakan oleh Miller (1991); karena wawancara langsung memiliki beberapa keunggulan yaitu (a) persentase pengembalian yang tinggi, (b) akurasi informasi yang tinggi, (c) kelengkapan, termasuk materi yang sensitif, (d) cakupan sampel yang lebih luas dan (e) reliabilitas dan validitas tinggi.

#### **5.4 Agenda penelitian yang akan datang**

Penelitian ini tidak memasukkan faktor eksternal, sehingga tidak diketahui bagaimana sebenarnya pengaruh faktor eksternal terhadap keunggulan kompetitif perusahaan. Diharapkan penelitian mendatang dapat menambahkan faktor eksternal, seperti halnya lingkungan agar dapat dilihat pengaruhnya terhadap keunggulan kompetitif perusahaan.

Diperlukan penelitian studi kasus yang lebih mendalam mengenai peran dari manajemen pengelolaan wilayah yang dilakukan oleh berbagai perusahaan di Indonesia.

Model penelitian empirik ini bisa dapat diujikan lagi dengan kasus yang sama, dengan responden dari jenis perusahaan yang berbeda misal aneka industri, industri makanan dan minuman, industri pakaian dan lain-lain dengan sampel lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, DA (1989), "*Managing Asset and Skills: The Key to a Sustainable Competitive Advantage*", California Management Review, Vol. 31, p. 91-106.
- Agency Sales. 1991. *Territory Management for the Growing Sales Agency*. October 1991; 21,10.
- Agency Sales. 1991. *Key Issues in Territory Management*. May 1996; 26,5.
- Aharony, Y (1993), "*In Search for the Unique: Can Firm Specific Advantages Be Evaluated?*", Journal of Management Studies, Vol. 30 No. 1, p. 31-49.
- Allen, Daryl, 2005. "Relationship selling is key to territory management success". *Selling*, 10691952, Apr.
- Arora, Ashish dan Gambardella, Alfonso (1997), "Domestic Market and International Competitiveness: Generic and product Specific Competencies in the Engineering Sector", Strategic Management Journal, Vol. 18, p. 53-74.
- Baldauf, Arthur., David, W Cravens dan Nigel, F Piercy (2001), "*Examining Business Strategy, Sales Management and Salesperson Antecedents of Sales Organizations Effectiveness*", Journal of Personal Selling and Sales Management, Vol. 21 No. 2, p. 109-122.
- Barney, J.B (1991), "*Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*", Journal of Management, Vol. 17, p. 99-120.
- Barney, J.B (1995), "*Looking Inside for Competitive Advantage*", The Academy of Management Executive, Vol. 9 No. 4, p. 49-61.
- Barney, J.B (1999), "*How Firms Capabilities Affect Boundary Decisions*", Sloan Management Review, Vol. 40 No. 3, p. 137-145.
- Barney, JB (1991), "*Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*", Journal of Management, Vol. 17 No.1, p. 99-120.
- BcEvelly, B dan Zaheer, A (1999), "*Bridging Ties: A Source A Firm Heterogeneity in Competitive Capabilities*", Strategic Management Journal, Vol. 20, p. 1133-1156.
- Bharadwaj, SG., Varadarajan, PR dan Fahy, J (1993), "*Sustainable Competitive Advantage in Service Industries: A Conceptual Model and Research Proposition*", Journal of Marketing, Vol. 57, p. 83-100.

- Brewster, C; Dowling, P; Grobler, P; Holland, P dan Warnich, S. 2000. *Contemporary Issues in HRM: Gaining a Competitive Advantage*. Oxford University Press: Southern Africa.
- Burgoyne, D; Deutscher, T dan Ash, S. 1980. "Sales territory management: key to sales force productivity". *Business Quarterly*, Autumn 45:2.
- Chattopadhyay, P., Glick, W.H., Miller, C.C dan Huber, G.P (1999), "Determinants of Executive Beliefs: Comparing Functional Conditioning and Social Influence", *Strategic Management Journal*, Vol. 20, p. 763-789.
- Ellinger, A; Yang, B; dan Howton, S. 2002. "The relationship between the learning organization concept and firm's financial performance: an empirical assessment". *Human Resource Development Quarterly*, Vol. 13 No. 1.
- Ferdinand, Augusty (2000), "Strategi Selling-In Management: Sebuah Pendekatan pemodelan Strategi", Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ferdinand, Augusty (2003), "Sustainable Competitive Advantage: Sebuah Eksplorasi Model Konseptual", BP Undip, Semarang.
- Ferdinand, Augusty. 2005. "Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen". Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ferdinand, Augusty. 2006. "Metode Penelitian Manajemen". Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hall, Lengnick C.L dan Wolff, J.W (1999), "Similarities and Contradictions in The Core Logic of Three Strategy Research Stream", *Strategic Management Journal*, Vol. 20, p. 1109-1132.
- Hamel, Gary dan Prahalad, C.K (1994), "Competing for The Future", *Harvard Business Review*, p. 122-128.
- Hearn, G., Glose A., Smith, B dan Southey, G (1996), "Defining Generic Professional Competencies in Australia: Towards a Framework for Professional Development", *Asia Pacific Journal of Human Resource*, Vol. 34 No.1, p. 44-62.
- Hitt, Michael A., Ireland, R Duane dan Hoskisson, Robert E (2001), "Manajemen Strategis: Daya Saing dan Globalisasi", Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Hitt, Michael., Tyler, Beverly B., Hardee, Camilla dan Park, Daewoo (1995), "Understanding Strategic Intent In The Global Marketplace", Vol. 9 No. 2, p. 12-19.

- Hoskisson, Robert E., Hitt, Michael A., Wan, William P dan Yiu, Daphne (1999), "Theory and Research in Strategic Management: Swings of a Pendulum", *Journal of Management*, Vol. 25 No. 3, p. 417-456.
- Hunt, JB dan Wallace, J (1997), "A Competency Based Approach to Assessing Managerial performance in Australian Context", *Asia Pacific Journal of Human Resource*, Vol. 35 No. 2, p. 52-66.
- Ireland, Duane dan Hitt, Michael A (1992), "Mission Statements: Importance, Challenge, and Recommendation for Development", *Business Horizon*, Vol. 35 No. 3, p. 34-42.
- Jaworski, BJ dan Kohli, AK (1993), "Market Orientation: Antecedents and Consequences", *Journal of Marketing*, Vol. 57, p. 53-70.
- Khandekar, Aradhana dan Sharma, Anuradha. 2005. "Managing human resource capabilities for sustainable competitive advantage". *Education and Training*: 47, 8/9.
- Kuncoro, Mudrajat (2005), "Strategi: Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif", Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Lei, David., Hitt, Michael dan Bettis, Richard (1996), "Dynamic Core Competence Through Meta learning and Strategic Context", *Journal of Management*, Vol. 22 No. 4, p. 549-569.
- Lengnick-Hall, C dan Lengnick-Hall, M. 1990. *Interactive Human Resources Management and Strategic Planning*, Quorum Books, Westport, CT.
- Mabey, C; Salaman, G dan Storey, J. 1998. *Human Resource Management: A Strategic Introduction*. Blackwell Publishers. Boston MA.
- Mazaira, A; Gonzales, E; Serafino, A. 2003. "The Role of Market Orientation on Company Performance Through The Development of Sustainable Competitive Advantage: The Inditex Zara Case". *Marketing Intelligence and Planning*, 21 4/5.
- McGahan, Anita M (1999), "Competition, Strategy, and Business Performance", *California Management Review*, Vol. 41 No. 3, p. 74-101.
- Menon, Anil; Bharadwaj, Sundar G. dan Howell, Roy. 1996. "The quality and effectiveness of marketing strategy : effects of functional and dysfunctional conflict in intraorganizational relationships". *Academy of Marketing Sciences*, Fall; 24, 4 pg.299.
- Ming,T dan Chia,M. 2004. "The Impact of Marketing Knowledge among Managers on Marketing Capabilities and Business Performance". *International Journal of Management*. Vol.21 No.4. p.524-530.

- Muhammad, Suwarsono ( 2004), "*Manajemen Strategik*", Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Narver, JC dan Slater, SF (1990), "*The Effect of Market Orientation on Business Profitability*", *Journal of Marketing*, Vol. 54, p. 20-35.
- Narver, J.C.; Slater, S.F. dan Tetje, B. 1998. "Creating a market orientation", *Journal of Focused Market*, Vol. 2 pp. 241-55.
- Pearce, John A dan Robinson, Richard B (1997), "*Manajemen Strategik: Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*", Binarupa Aksara, Jakarta.
- Porter, ME (1980), "*Competitive Strategy*", New York Free Press.
- Porter, Michael E (1996), "*Strategi Bersaing: Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing*", Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Priem, R.L dan Harrison, D.A (1994), "*Exploring Strategic Judgement: Methods for Testing The Assumptions of Perspective Contingency Theories*", *Strategic Management Journal*, Vol. 15, p. 311-324.
- Rangkuti, Freddy (2003), "*Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*", Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Rindova, VP dan Fombrun, CJ (1999), "*Constructing Competitive Advantage: The Rule of Firm Constituent Interactions*", *Strategic Management Journal*, Vol. 20, p. 691-710.
- Slater, SF dan Narver, JC (1994), "*Does Competitive Environment Moderate the Market Orientation Performance Relationship*", *Journal of Marketing*, Vol. 58, p. 46-55.
- Slater, SF dan Narver, JC (1995), "Market Orientation and the Learning Organization", *Journal of Marketing*, Vol. 59, p. 63-74.
- Supratikno, Hendrawan., Widjaja, Anton Wachidin., Sugiarto dan Durianto, Darmadi (2005), "*Advanced Strategic Management*", Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Strandskov, Jesper. 2006. "Source of competitive advantages and business performance". *Journal of Business Economics and Management*, Vol. VII No.3.
- Swastha Dh, Basu, (2002). *Manajemen Pemasaran Modern*, Edisi dua, Yogyakarta: Liberty.
- Ulrich, Dave. 1991. "Organizational capability: creating competitive advantage". *Academy of Management Executive*. Vol. 5 no. 1.

Wright, P; McMahan, G; McCormick, B dan Sherman, S. 1998. "Strategy, core competence, and Human Resource involvement as determinants of HR effectiveness and refinery performance". *Human Resource Management*, Vol. 36, pp. 17-29.



























## DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 1 Perubahan Laba .....	16
Rumus 2 NPM ( <i>Net Profit Margin</i> ) .....	17
Rumus 3 LDR ( <i>Loan to Deposit Ratio</i> ) .....	18
Rumus 4 NPL ( <i>Non Performing Loan</i> ) .....	19
Rumus 5 BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)...	20
Rumus 6 Perubahan Laba .....	30
Rumus 7 Perubahan Rasio Keuangan .....	30
Rumus 8 Regresi Linier Berganda .....	40
Rumus 9 T hitung .....	41
Rumus 10 F hitung .....	42
Rumus 11 $R^2$ .....	43
Rumus 12 Uji Chow .....	44

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Perubahan laba bank devisa dan bank non devisa (dalam persen) ...	5
Tabel 1.2. Perubahan NPM, ROA, LDR, NPL dan BOPO pada Bank Devisa periode Juni 2004 – Juni 2007 (dalam persen) .....	7
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu .....	23
Tabel 2.2. Definisi Operasional Variabel.....	31
Tabel 3.1. Sampel Penelitian Bank Devisa .....	34
Tabel 3.2. Sampel Penelitian Bank Non Devisa .....	35
Tabel 4.1. Deskripsi Variabel Penelitian Bank Devisa .....	46
Tabel 4.2. Deskripsi Variabel Penelitian Bank Non Devisa .....	47
Tabel 4.3. Deskripsi Variabel Penelitian Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa .....	48
Tabel 4.4. Deskripsi Variabel Penelitian Bank Devisa (setelah transformasi ln) .....	50
Tabel 4.5. Deskripsi Variabel Penelitian Bank Non Devisa (setelah transformasi ln) .....	51
Tabel 4.6. Deskripsi Variabel Penelitian Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa (setelah transformasi ln) .....	51
Tabel 4.7. Normalitas Bank Devisa (Data Asli) .....	54
Tabel 4.8. Normalitas Bank Devisa (setelah transformasi ln) .....	55
Tabel 4.9. Normalitas Bank Non Devisa (Data Asli) .....	59
Tabel 4.10. Normalitas Bank Non Devisa (setelah transformasi ln) .....	60
Tabel 4.11. Normalitas Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa (Data Asli) .....	64

Tabel 4.12.	Normalitas Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa (setelah transformasi ln) .....	65
Tabel 4.13.	Hasil Uji Multikolinieritas Bank Devisa .....	67
Tabel 4.14.	Hasil Besaran Korelasi antar Variabel Bank Devisa .....	68
Tabel 4.15.	Hasil Uji Multikolinieritas Bank Non Devisa .....	68
Tabel 4.16.	Hasil Besaran Korelasi antar Variabel Bank Non Devisa .....	69
Tabel 4.17.	Hasil Uji Multikolinieritas Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa .....	70
Tabel 4.18.	Hasil Besaran Korelasi antar Variabel Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa .....	70
Tabel 4.19.	Hasil Uji Run Test Bank Devisa .....	71
Tabel 4.20.	Hasil Uji Run Test Bank Non Devisa .....	72
Tabel 4.21.	Hasil Uji Run Test Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa ..	73
Tabel 4.22.	Hasil Perhitungan Regresi Parsial Bank Devisa .....	76
Tabel 4.23.	Hasil Perhitungan Regresi Parsial Bank Non Devisa .....	81
Tabel 4.24.	Hasil Perhitungan Regresi Parsial Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa .....	86
Tabel 4.25.	Hasil Perhitungan Uji F Bank Devisa .....	91
Tabel 4.26.	Hasil Perhitungan Uji F Bank Non Devisa .....	92
Tabel 4.27.	Hasil Perhitungan Uji F Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa .....	93
Tabel 4.28.	Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Bank Devisa .....	94
Tabel 4.29.	Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Bank Non Devisa ..	94
Tabel 4.30.	Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa .....	95



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Krisis ekonomi yang terjadi di dunia perbankan mengakibatkan kesulitan diberbagai sektor, antara lain pembengkakan nilai dan pembayaran hutang luar negeri, kesulitan likuiditas dan lain-lain. Oleh karena itu, perlu adanya pembenahan di sektor perbankan agar dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat nasional maupun internasional. Apabila kepercayaan masyarakat hilang, maka dunia perbankan akan mengalami krisis yang berkepanjangan. Sedangkan menurut Masyud Ali, (2006), penyebab terjadinya krisis ekonomi di Indonesia bukan lemahnya fundamental ekonomi, tetapi karena merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

Kondisi perbankan ini (krisis ekonomi yang terjadi di dunia perbankan mengakibatkan kesulitan diberbagai sektor, antara lain pembengkakan nilai dan pembayaran hutang luar negeri, kesulitan likuiditas dan lain-lain) mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank. Salah satu pihak yang perlu mengetahui kinerja dari sebuah bank adalah investor sebab semakin baik kinerja bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar.

Sudarini (2005), menyatakan bahwa informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah salah satu informasi keuangan yang bersumber dari intern perusahaan.



Laporan keuangan perusahaan melaporkan kinerja keuangan masa lalu dan menunjukkan posisi keuangan terakhir. Dengan menggunakan rasio keuangan, investor dapat mengetahui kinerja suatu bank. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muljono (1999) bahwa perbandingan dalam bentuk rasio menghasilkan angka yang lebih obyektif, karena pengukuran kinerja tersebut lebih dapat dibandingkan dengan bank-bank yang lain ataupun dengan periode sebelumnya.

Pengguna laporan keuangan bank membutuhkan informasi yang dapat dipahami, relevan, handal dan dapat dibandingkan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja bank serta berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (SAK, 2004). Salah satu informasi yang diperlukan investor adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba.

Sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana (Standar Akuntansi Keuangan, 2004).

Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi bank persero, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran dan bank asing. Bank yang diteliti dalam penelitian ini adalah bank devisa dan bank non devisa. Alasan pemilihan bank devisa dan bank non devisa karena dilihat dari segi ukuran kemampuan bank,

bank devisa dan bank non devisa bersaing dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal ataupun kualitas pelayanannya dalam memperoleh pangsa pasar di Indonesia.

Bank Devisa merupakan bank yang berstatus devisa atau bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, travellers cheque, dan transaksi luar negeri lainnya.

Bank Non Devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai Bank Devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya pada Bank Devisa. Jadi Bank Non Devisa merupakan kebalikan dari bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.

Syarat yang harus dipenuhi sebelum sebuah bank umum swasta nasional dapat diberikan izin untuk menjadi bank devisa adalah sebagai berikut :

1. Bank yang bersangkutan telah bekerja untuk jangka waktu tertentu
2. Management dan usahanya berjalan dengan baik dan sehat
3. Bank yang bersangkutan mempunyai kemampuan finansial, perlengkapan dan tenaga teknis yang diperlukan.

Apabila syarat-syarat tersebut tidak dapat dilaksanakan oleh bank yang bersangkutan maka Bank Indonesia akan membatasi kegiatan operasional bank terkait (PP BI No. 9/12/PBI/2007).

Alasan dipilihnya perubahan laba sebagai variabel independen adalah sesuai dengan tujuan pendirian sebuah perusahaan yaitu untuk memperoleh laba,

dan bila dilihat dari segi kinerja perusahaan diharapkan dengan adanya perubahan laba yang tinggi maka perusahaan akan semakin flexibel dalam melakukan kegiatan operasional. Bila perubahan laba tinggi maka manajemen mempunyai dua pertimbangan apakah tidak membagikan dividen atau dengan membagikan dividen. Bila tidak membagi dividen maka perubahan laba ditahan untuk periode yang akan datang besar sehingga kas untuk periode berikutnya bertambah sedangkan bila perusahaan mengambil kebijakan untuk membagikan dividen dengan harapan agar mendapatkan investor baru untuk menambah modal perusahaan. Perubahan laba yang terus meningkat atau dengan kata lain perubahan laba yang tinggi dapat berdampak pada aktivitas operasional bank karena mampu memperkuat modal, dimana modal bank merupakan salah satu syarat program implementasi dari Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Penelitian ini menggunakan variabel yang berpengaruh terhadap perubahan laba antara lain *NPM*, *LDR*, *NPL* dan *BOPO* pada Bank Devisa dan Non Devisa. Berikut ini data perubahan laba/rugi sebelum pajak bank devisa dan bank non devisa periode Juni 2004 sampai dengan Juni 2007 disajikan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Perubahan laba bank devisa dan bank non devisa (dalam persen)

Periode		Laba bank devisa (%)	Laba bank non devisa (%)
2004	April – Juni	29277,61	1750,83
	Juli – September	30730,88	1461,30
	Oktober – Desember	34578,33	1073,97
2005	Januari – Maret	-89106,07	-4673,81
	April – Juni	34241,76	1135,71
	Juli – September	28728,06	765,26
	Oktober – Desember	24249,31	455,20
2006	Januari – Maret	-92836,63	-2875,38
	April – Juni	30855,36	550,41
	Juli – September	34646,08	1081,23
	Oktober – Desember	32578,44	1968,57
2007	Januari – Maret	-89296,19	-3250,73
	April – Juni	40816,40	2010,37

Sumber: Laporan Keuangan Triwulanan Publikasi BI (diolah)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa laba bank devisa mengalami peningkatan periode April – Juni, Juli – September dan Oktober - Desember 2004.

Periode Januari – Maret 2005, laba bank devisa dan non devisa mengalami penurunan masing-masing sebesar 89106,07% dan 4673,81%. Sedangkan pada periode April – Juni mengalami peningkatan yang cukup berarti.

Periode Januari – Maret 2006, laba bank devisa dan non devisa mengalami penurunan masing-masing sebesar 92836,63% dan 2875,38%. Sedangkan pada periode April – Juni sampai dengan Juli – September mengalami peningkatan yang cukup berarti.

Periode Januari – Maret 2007, laba bank devisa dan non devisa mengalami penurunan masing-masing sebesar 89296,19% dan 325,73%. Sedangkan pada periode April – Juni mengalami peningkatan yang cukup berarti sebesar 40816,40% dan 2010,37%.

Perubahan laba dapat diprediksi dengan menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan (Sudarini, 2005; Zainuddin dan Jogiyanto, 1999; Usman, 2003). Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *NPM*, *LDR*, *NPL* dan *BOPO* karena rasio ini merupakan rasio yang digunakan oleh bank Indonesia untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Rasio keuangan bermanfaat untuk menentukan perubahan laba dengan fenomena ekonomi. Adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi signal positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan yang baik karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian, apabila rasio keuangan perusahaan baik maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik (Meriawaty, 2005). Bank yang sehat memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba.

Berikut ini data perubahan *NPM*, *LDR*, *NPL* dan *BOPO* pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa selama periode Juni 2004 – Juni 2007 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa periode Juni 2004 – Juni 2007 (dalam persen)

Periode		NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
2004	April – Juni	732,07	15	6	6
	Juli – September	-613,12	-21	-8	-9
	Oktober – Desember	-126	42	-28	37
2005	Januari – Maret	-156	117	18	-62
	April – Juni	-24,3	48	1	61
	Juli – September	-4,8	12	6	35
	Oktober – Desember	-244,9	38	-15	76
2006	Januari – Maret	300,7	41	6	204
	April – Juni	-59,3	-7	-4	-42
	Juli – September	131,6	42	6	-14
	Oktober – Desember	-144,2	-59	-5	-53
2007	Januari – Maret	-202,05	28	1	-141
	April – Juni	-10,07	62	-4	-18

Periode		NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
2004	April – Juni	78,5	-11	-28	103
	Juli – September	71	-38	-3	52
	Oktober – Desember	1806,2	-1	-25	125
2005	Januari – Maret	-1373,4	33	98	137
	April – Juni	1672,8	82	-4	3
	Juli – September	765,26	38	0	-16
	Oktober – Desember	-350	-85	-37	13
2006	Januari – Maret	1167	91	-6	70
	April – Juni	47,3	-64	13	24
	Juli – September	-100	24	-5	20
	Oktober – Desember	403,2	-137	-3	3
2007	Januari – Maret	152,05	51	9	8
	April – Juni	10703,50	178	9	1

Sumber:

Laporan Keuangan Triwulanan Publikasi BI (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2. menunjukkan bahwa variabel NPM, LDR, NPL dan BOPO pada Bank devisa dan bank non devisa periode Juni 2004 hingga Juni 2007 menunjukkan kondisi yang fluktuatif.

Bank devisa pada periode Juli – September 2005 mengalami penurunan NPM sebesar 24,3 %, namun laba yang diperoleh bank devisa mengalami peningkatan sebesar 34241,76 %. Bank non devisa pada periode Januari - Maret 2006 mengalami peningkatan sebesar 1667 % sedangkan laba yang diperoleh bank non devisa mengalami penurunan sebesar 2875,38%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perubahan NPM yang meningkat menyebabkan perubahan laba yang meningkat pula. NPM digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan bank yang bersangkutan dalam menghasilkan laba bersih (*net income*) ditinjau dari sudut *operating incomenya*. Semakin tinggi tingkat net profit margin rasio bank yang bersangkutan menunjukkan hasil yang semakin baik.

LDR bank devisa periode April – Juni 2006 mengalami penurunan sebesar 7 % namun laba yang diperoleh bank devisa mengalami peningkatan sebesar 30855,36 %. Hal ini terjadi pula pada bank non devisa pada periode Juli – September 2004 yang mengalami penurunan sebesar 38% tetapi laba yang diperoleh mengalami peningkatan sebesar 1461,30 %. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

NPL bank devisa periode Juli – September 2006 mengalami peningkatan sebesar 6 % namun laba yang diperoleh bank devisa tidak mengalami penurunan

tetapi mengalami perubahan laba yang meningkat sebesar 34646,08 %. Hal ini terjadi pula pada periode Januari – Maret 2006 bank non devisa mengalami penurunan NPL sebesar 6 % namun laba menurun sebesar 2875,38%. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa peningkatan NPL akan berpengaruh pada penurunan laba yang diperoleh.

BOPO bank devisa periode Januari – Maret 2007 mengalami penurunan sebesar 141% namun laba yang diperoleh bank devisa tidak mengalami peningkatan tetapi mengalami perubahan laba yang menurun sebesar 3250,73%. Hal ini terjadi pula pada periode Oktober – Desember 2004 bank non devisa mengalami peningkatan BOPO sebesar 125% namun laba meningkat 1073,97 %. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya atau dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1, sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO nya lebih dari 1. Dengan kata lain, BOPO berhubungan negatif dengan kinerja bank sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Krisis ekonomi yang terjadi di dunia perbankan mengakibatkan kesulitan diberbagai sektor, antara lain pembengkakan nilai dan pembayaran hutang luar negeri, kesulitan likuiditas dan lain-lain. Oleh karena itu, perlu adanya pembenahan di sektor perbankan agar dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat nasional maupun internasional. Apabila kepercayaan masyarakat



hilang, maka dunia perbankan akan mengalami krisis yang berkepanjangan. Hal ini mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank.

Kesehatan suatu bank bagi pemerintah, perekonomian negara, sektor usaha dan nasabah sangat perlu, hal ini dilakukan dengan cara pemeliharaan likuiditas sehingga dapat memenuhi kewajiban pada nasabah yang menarik simpanannya sewaktu-waktu.

Tujuan pendirian sebuah perusahaan yaitu untuk memperoleh laba, dan bila dilihat dari segi kinerja perusahaan diharapkan dengan adanya perubahan laba yang tinggi maka perusahaan akan semakin flexibel dalam melakukan kegiatan operasional. Rasio keuangan yang berpengaruh terhadap perubahan laba diantaranya hasil penelitian mengenai pengaruh perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO terhadap perubahan laba menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhardito et al (2000) mengenai analisis keuangan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba emiten dan industri perbankan di PT Bursa Efek Surabaya menunjukkan hasil bahwa rasio keuangan industri perbankan mampu memprediksi perubahan laba satu tahun kedepan, dengan rasio keuangan yang digunakan adalah CAR, ROE dan GPM.

Zainuddin dan Jogiyanto (1999) melakukan penelitian mengenai manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan rasio keuangan secara *construct* berpengaruh terhadap perubahan laba. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah IRR, LDR, NPL dan BOPO.

Penelitian yang dilakukan oleh Brock dan Rojas Suarez (2000) mengenai rasio keuangan yang berpengaruh terhadap laba dinegara Amerika Latin yang meliputi Bolivia, Columbia, Argentina, Chilli, Peru. Variabel yang digunakan adalah CAR, BOPO, LDR dan NPL. Hasil yang diperoleh adalah CAR berpengaruh signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia dan Columbia sedang di Argentina, Chilli dan Peru tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Bolivia sementara di Columbo, Chilli dan Peru tidak menunjukkan pengaruh signifikan. LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba pada bank-bank di Bolivia, Columbia dan Peru, sementara pada bank di Argentina tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, NPL menunjukkan pengaruh positif terhadap laba pada bank di Columbia namun menunjukkan pengaruh negatif terhadap laba pada bank di Argentina dan Peru..

Bahtiar Usman (2003) dalam penelitiannya menunjukkan pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia, dimana rasio-rasio yang digunakan adalah *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Leverage Multiplier*, *Credit Risk Ratio* (CRR) dan *Deposit Risk Ratio* (DRR). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Quick Ratio ROA, LM, DRR, BOPO, LDR, OPM, NPM, CAR dan CRR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap laba pada tahun mendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh Afanasief et all (2004) mengenai rasio keuangan yang berpengaruh terhadap laba dengan variabel penelitian yaitu Inflasi, tingkat suku bunga, CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL, LDR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi dan tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL, LDR) berpengaruh signifikan terhadap laba.

Meythi (2005), menganalisis rasio keuangan yang paling baik untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Sampel yang digunakan adalah perusahaan *sector basic* dan *chemical* periode 2000-2003. Variabel independen yang digunakan adalah CR, QR, DR, ETA, ETL, EFA, NPM, GPM, ROA, ROE, ITO, ACP, FAT,TAT, dan Pertumbuhan Laba (PL). Hasil faktor analisis menunjukkan bahwa ROA , NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan rasio TAT, NPM dan GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Atas dasar latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat disimpulkan terjadinya suatu kesenjangan (gap) antara teori yang selama ini dianggap benar dan selalu diterapkan pada industri perbankan dengan kondisi empiris bisnis perbankan yang ada selama periode Juni 2004 sampai dengan Juni 2007. Permasalahan penelitian yang akan diteliti adalah : laba yang diperoleh bank devisa dan bank non devisa mengalami fluktuasi selama periode Juni 2004 sampai dengan Juni 2007 dan pengaruh yang tidak konsisten antara variabel NPM, ROA, LDR, NPL dan BOPO terhadap perubahan laba”, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah perubahan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap perubahan laba Bank Devisa dengan Bank Non Devisa ?
2. Apakah perubahan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap perubahan laba Bank Devisa dengan Bank Non Devisa ?
3. Apakah perubahan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap perubahan laba Bank Devisa dengan Bank Non Devisa ?
4. Apakah perubahan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh terhadap perubahan laba Bank Devisa dengan Bank Non Devisa ?
5. Apakah terdapat perbedaan pengaruh perubahan *Net Profit Margin* (NPM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap perubahan laba antara bank devisa dan bank non devisa?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh perubahan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap perubahan laba Bank Devisa dan Bank Non Devisa
2. Menganalisis pengaruh perubahan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap perubahan laba Bank Devisa dan Bank Non Devisa

3. Menganalisis pengaruh perubahan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap perubahan laba Bank Devisa dan Bank Non Devisa
4. Menganalisis pengaruh perubahan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap perubahan laba Bank Devisa dan Bank Non Devisa
5. Menganalisis ada tidaknya pengaruh perubahan *Net Profit Margin* (NPM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap perubahan laba Bank Devisa dan Bank Non Devisa

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya manajemen keuangan, terutama bagi para akademisi yang ingin menganalisis perbandingan kinerja keuangan Bank Devisa dan Bank Non Devisa.
2. Secara praktis merupakan masukan dan evaluasi bagi Bank Devisa untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan, sedangkan bagi Bank Non Devisa diharapkan dapat dijadikan acuan atau pertimbangan untuk meningkatkan kinerjanya bahkan mengkonversi menjadi Bank Devisa.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN**

#### **2.1 Telaah Pustaka**

##### **2.1.1. Perubahan Laba**

Laba menurut Muljono (1999) merupakan kelebihan hasil (revenue) dari biaya seluruh pos pendapatan dan rugi, biaya tidak termasuk bunga, pajak dan bagi hasil. Perubahan laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan perubahan laba. Dalam akuntansi, perbandingan tersebut memiliki 2 tahap proses pengukuran secara fundamental yaitu pengukuran pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengukuran biaya. Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya dilakukan dalam laporan perubahan laba rugi. Penyajian informasi perubahan laba yang penting dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambar meningkatnya/menurunnya modal usaha. Lebih lanjut informasi perubahan laba juga dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perubahan laba dimasa mendatang (Ediningsih, 2004).

Rasio keuangan adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan suatu indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu. Dengan demikian, rasio keuangan bermanfaat untuk menentukan perubahan laba dengan fenomena ekonomi. Adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi signal positif mengenai kinerja perusahaan.

Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan yang baik karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian, apabila rasio keuangan perusahaan baik maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik (Meriwaty, 2005).

Perubahan laba dinyatakan dalam rumus :

$$\text{Perubahan Laba} = L(i,t) - L(it-n) \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :  $L_{i,t}$  = Laba periode t

$L_{i-t}$  = Laba periode t-1

### **2.1.2. Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan rugi laba (Jumingan, 2006).

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini, kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos dan dapat membandingkannya dengan rasio lainnya sehingga dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

### 2.1.2.1 *Net Profit Margin (NPM)*

NPM menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan (Hanafi dan Halim, 2005). Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan bank yang bersangkutan dalam menghasilkan laba bersih (net income) ditinjau dari sudut operating incomenya.

NPM mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas) dan lain-lain.

Semakin tinggi tingkat net profit margin rasio bank yang bersangkutan menunjukkan hasil yang semakin baik, demikian sebaliknya (Muljono, 1999).

Secara sistematis NPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{NetIncome}{OperatingIncome} \dots\dots\dots (2)$$

### 2.1.2.2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit, dengan cara membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia dan sejak akhir tahun 2001



bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110% (Masyhud Ali, 2004).

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Rasio likuiditas diproksikan dengan LDR, yang merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito). LDR ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \dots\dots\dots (3)$$

**2.1.2.3. Non Performing Loan (NPL)**

Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Masyud Ali, 2004).

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang Darmawan,2004).

Rasio Kredit diproksikan dengan Non Performing Loan (NPL), yang merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. *Credit Risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Masyud Ali, 2006). Karena berbagai sebab, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dll.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \dots\dots\dots (4)$$

**2.1.2.4. Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)**

Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) atau yang sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasi terhadap pendapatan operasional. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya atau dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1, sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO nya lebih dari 1. Dengan kata lain, BOPO berhubungan negatif dengan kinerja bank sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \dots\dots\dots (5)$$

**2.2. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan Angbazo (1997) mengenai rasio keuangan yang berpengaruh terhadap laba. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah IRR, LDR, NPL dan BOPO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR dan BOPO berpengaruh positif terhadap laba, sedangkan IRR dan NPL tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhardito et al (2000) mengenai analisis keuangan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba emiten dan industri perbankan di PT Bursa Efek Surabaya menunjukkan hasil bahwa rasio keuangan industri perbankan mampu memprediksi perubahan laba satu tahun kedepan, dengan rasio keuangan yang digunakan adalah CAR, ROE dan GPM.

Zainuddin dan Jogiyanto melakukan penelitian mengenai manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa perubahan rasio keuangan secara construct berpengaruh terhadap perubahan laba. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah IRR, LDR, NPL dan BOPO.

Penelitian yang dilakukan oleh Brock dan Rojas Suarez (2000) mengenai rasio keuangan yang berpengaruh terhadap laba di negara Amerika Latin yang meliputi Bolivia, Columbia, Argentina, Chilli, Peru. Variabel yang digunakan adalah CAR, BOPO, LDR dan NPL. Hasil yang diperoleh adalah CAR berpengaruh signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia dan Columbia sedang di Argentina, Chilli dan Peru tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Bolivia sementara di Columbo, Chilli dan Peru tidak menunjukkan pengaruh signifikan. LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba pada bank-bank di Bolivia, Columbia dan Peru, sementara pada bank di Argentina tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, NPL menunjukkan pengaruh positif terhadap laba pada bank di Columbia namun menunjukkan pengaruh negatif terhadap laba pada bank di Argentina dan Peru.

Bahtiar Usman (2003) dalam penelitiannya menunjukkan pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia, dimana rasio-rasio yang digunakan adalah *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Leverage Multiplier*, *Credit Risk Ratio* (CRR) dan *Deposit Risk Ratio* (DRR). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Quick Ratio*

ROA, LM dan DRR merupakan variabel yang tepat digunakan untuk memprediksi laba perusahaan pada masa yang akan datang. Sedangkan BOPO, LDR, OPM, NPM, CAR dan CRR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap laba pada tahun mendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh Afanasief et all (2004) mengenai rasio keuangan yang berpengaruh terhadap laba dengan variabel penelitian yaitu Inflasi, tingkat suku bunga, CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL, LDR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi dan tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL, LDR) berpengaruh signifikan terhadap laba.

Meythi (2005), menganalisis rasio keuangan yang paling baik untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Sampel yang digunakan adalah perusahaan *sector basic* dan *chemical* periode 2000-2003. Variabel independen yang digunakan adalah CR, QR, DR, ETA, ETL, EFA, NPM, GPM, ROA, ROE, ITO, ACP, FAT,TAT, dan Pertumbuhan Laba (PL). Hasil faktor analisis menunjukkan bahwa ROA , NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan rasio TAT, NPM dan GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Secara ringkas, penelitian-penelitian diatas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1.  
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Tahun	Variabel Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Temuan
1.	Angbazo (1997)	Dependen : Laba Independen : IRR, LDR, NPL dan BOPO	<i>Commercial Bank Net Interest Margin, Default Risk, Interest Rate Risk and Off-Balance Sheet Banking</i>	LDR dan BOPO menunjukkan pengaruh yang positif terhadap perubahan laba IRR dan NPL tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba
2.	Suhardito et all (1999)	Dependen : Perubahan Laba Independen : ROA, CAR, CRR dan ROE	Analisis Kegunaan Rasio Keuanga dalam Memprediksi Perubahan Laba Emiten dan Industri Perbankan di PT Bursa Efek Surabaya	ROA menunjukkan pengaruh yang positif terhadap perubahan laba CAR, CRR dan ROE tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba
3.	Zainudin dan Jogiyanto (1999)	Dependen : Perubahan Laba Independen : CAR, NPL, ROA dan LDR	Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Perubahan Laba : Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ	Keempat variabel independen mampu memprediksi perubahan laba satu tahun mendatang sementara pada perubahan laba dua tahun mendatang, keempat variabel tidak berpengaruh signifikan
4.	Brock dan Rojas Suarez (2000)	Dependen : Laba Independen : CAR, BOPO, NPL dan LDR	<i>Understanding The Behavior of Bank Spread in Latin Amerika</i>	CAR berpengaruh signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia dan Columbia sedang di Argentina, Chilli dan Perutidak mempunyai pengaruh yang signifikan BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Bolivia sementara di Columbo, Chilli dan Peru tidak menunjukkan pengaruh signifikan LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba pada bank-bank di Bolivia, Columbia dan Peru, sementara pada bank di Argentina tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan

				NPL menunjukkan pengaruh positif terhadap laba pada bank di Columbia namun menunjukkan pengaruh negatif terhadap laba pada bank di Argentina dan Peru
5.	Bahtiar Usman (2000)	Dependen : Perubahan Laba Independen : QR, LDR, GPM, NPM, NIM, BOPO, CAR, NPL, DRR	Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-bank di Indonesia	Semua variabel independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba bank satu tahun mendatang
6.	Afanasief et al (2004)	Dependen : Laba Independen : Inflasi, tingkat suku bunga, CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL, LDR)	<i>The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil</i>	Inflasi dan tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL, LDR) berpengaruh signifikan terhadap laba
7.	Meythi (2005)	Dependen : Laba Independen : CR, QR, DR, ETA, ETL, EFA, NPM, ROA, ROE, ITO, ACP, FAT, TAT, PG	Rasio Keuangan yang Paling Baik Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba	Semua rasio Keuangan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba

Sumber : Berbagai jurnal

## **2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **2.3.1. Pengaruh Perubahan NPM terhadap Perubahan Laba**

*Net Profit Margin* (NPM) diperoleh dengan membandingkan antara laba bersih dengan pendapatan/laba operasi. NPM menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan (Hanafi dan Halim, 2005). Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan bank yang bersangkutan dalam menghasilkan laba bersih (net income) ditinjau dari sudut operating incomenya. NPM mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas) dan lain-lain. Semakin besar nilai NPM menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Penelitian Meythi (2005) menyatakan bahwa peningkatan NPM berpengaruh terhadap peningkatan laba yang diperoleh bank. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan NPM berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Berdasar uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis yaitu :  
Perubahan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba bank devisa, bank non devisa serta gabungan bank devisa dan bank non devisa.



### **2.3.2. Pengaruh Perubahan LDR terhadap Perubahan Laba**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank.

LDR mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit, dengan cara membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga.

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Penelitian Triono (2007) menyatakan bahwa peningkatan LDR berpengaruh terhadap peningkatan laba yang diperoleh bank. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Afanasief et al (2004), Brock dan Rojak Suarez (2000) serta Zainuddin dan Jogiyanto (1999) yang menyatakan bahwa peningkatan LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Berdasar uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis yaitu :  
Perubahan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba bank devisa, bank non devisa serta gabungan bank devisa dan bank non devisa.

### **2.3.3. Pengaruh Perubahan NPL terhadap Perubahan Laba**

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang Darmawan,2004). Irmayanto (2001), semakin banyak dana/uang terkumpul dari masyarakat pada suatu bank, maka bank tersebut memiliki kemampuan yang cukup tinggi untuk menyalurkan kembali kepada masyarakat dana tersebut.

Penelitian Bahtiar Usman (2003) menyatakan bahwa NPL tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba bank satu tahun mendatang, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Angbazo (1997) yang menyatakan bahwa NPL tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba.

Berdasar uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis yaitu :

Perubahan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba bank devisa, bank non devisa serta gabungan bank devisa dan bank non devisa.

### **2.3.4. Pengaruh Perubahan BOPO terhadap Perubahan Laba**

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Dahlan Siamat, 1995). Menurut Lukman (2003), Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) atau yang sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank

dalam mengendalikan biaya operasi terhadap pendapatan operasional. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya atau dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1, sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO nya lebih dari 1. Dengan kata lain, BOPO berhubungan negatif dengan kinerja bank sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

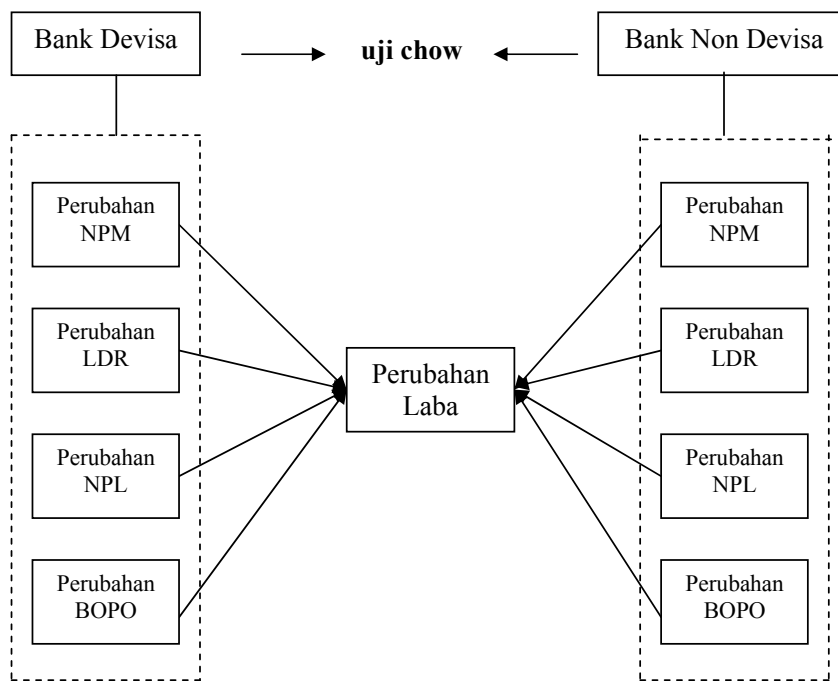
Penelitian Sarifudin (2005) menyatakan bahwa perubahan BOPO yang menurun berpengaruh terhadap peningkatan laba yang diperoleh bank. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) dimana hasil penelitian tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan BOPO terhadap perubahan laba bank.

Berdasar uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis yaitu :

Perubahan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba bank devisa, bank non devisa serta gabungan bank devisa dan bank non devisa.

Dengan demikian, kerangka pemikiran dari rasio keuangan perbankan (NPM, ROA, LDR, NPL dan BOPO) yang tercatat di Bank Indonesia periode Juni 2004 – Desember 2006 dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini.

**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Penelitian Empiris**



Sumber : dikembangkan untuk tesis ini

Pada penelitian ini terdapat 4 buah variabel, yaitu perubahan *Net Profit Margin* (NPM), perubahan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), perubahan *Non Performing Loan* (NPL), perubahan *Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi* (BOPO) untuk menganalisis pengaruh perubahan variabel terhadap perubahan laba Bank Devisa dan Bank Non Devisa

#### 2.4. Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perubahan laba sebelum pajak. Penelitian ini menggunakan perubahan laba sebelum pajak karena angka laba tersebut lebih representatif dibandingkan dengan angka absolut yang dimaksudkan untuk menghindari pengaruh ukuran perusahaan (Sudarini, 2005; Machfoedz, 1994; Usman, 2003). Alasan penggunaan laba sebelum pajak adalah untuk menghindari pengaruh pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis (Sudarini, 2005; Zainuddin dan Jogiyanto, 1999). Perhitungan perubahan laba adalah :

$$\Delta Y_{i,t} = Y(i,t) - Y(it-n) \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

$\Delta Y_{i,t}$  = perubahan laba pada periode t untuk bank i

$Y(i,t)$  = laba pada periode t untuk bank i

$Y(it-n)$  = laba pada periode sebelum t untuk bank i

Variabel independen dalam penelitian ini adalah perubahan rasio keuangan yang meliputi rasio perubahan NPM, perubahan LDR, perubahan NPL dan perubahan BOPO. Alasan penggunaan angka perubahan rasio keuangan ini juga dimaksudkan untuk menghindari pengaruh variasi besaran perusahaan (Sudarini, 2005; Machfoedz, 1994; Usman, 2003). Perhitungan perubahan rasio keuangan adalah :

$$\Delta X_{i,t} = X(i,t) - X(it-n) \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

$\Delta X_{i,t}$  = perubahan rasio keuangan pada periode t untuk bank i

$X(i,t)$  = rasio keuangan pada periode t untuk bank i

$X(it-n)$  = rasio keuangan pada periode sebelum t untuk bank i

Definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian dan cara pengukuran dari masing-masing variabel tersebut disajikan dalam Tabel 2.2.

berikut ini :

**Tabel 2.2.**  
**Variabel dan Definisi Operasional**

No	Variabel Dependen	Pengukuran	Skala
1.	Perubahan Laba	$L(i,t) - L(it-n)$	Rasio
No	Variabel Independen	Pengukuran	Skala
1.	Perubahan NPM	$NPM(i,t) - NPM(it-n)$	Rasio
2.	Perubahan LDR	$LDR(i,t) - LDR(it-n)$	Rasio
3.	Perubahan NPL	$NPL(i,t) - NPL(it-n)$	Rasio
4.	Perubahan BOPO	$BOPO(i,t) - BOPO(it-n)$	Rasio

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

##### **3.1.1 Jenis Data**

Dalam melaksanakan penelitian ini, data yang dipergunakan adalah data sekunder yang berupa laporan historis rasio-rasio keuangan masing-masing perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) serta laporan keuangan yang berupa laporan rugi/laba tahunan perusahaan perbankan yang telah tercatat di BEJ yang telah dipublikasikan pada periode tahun penelitian.

##### **3.1.2. Sumber Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini merupakan data sekunder historis, dimana diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam Direktori Perbankan Indonesia. Periodisasi data menggunakan data Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan periode Juni 2004 hingga Juni 2007. Jangka waktu tersebut dipandang cukup untuk mengikuti perkembangan Kinerja Bank karena mencakup periode terbaru laporan keuangan publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

## **3.2 Populasi dan Sampel**

### **3.2.1. Populasi**

Indriantoro dan Supomo (2002) mengatakan bahwa populasi adalah kumpulan individu atau proyek penelitian yang memiliki kualitas-kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Berdasarkan kualitas dan ciri tersebut, populasi dapat dipahami sebagai kelompok individu atau obyek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan karakteristik.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua bank devisa dan non devisa yang tercatat dalam Laporan Keuangan Triwulanan dalam kurun waktu penelitian (periode Juni 2004 – Juni 2007) yang berjumlah 67 bank.

### **3.2.2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi (Sutrisno, 1993).

Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling*, dimana sampel digunakan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang telah masuk dalam bank swasta nasional devisa dan non devisa di Bank Indonesia pada kurun waktu penelitian (periode Juni 2004 – Juni 2007).
2. Tersedia data laporan keuangan triwulanan selama kurun waktu penelitian (periode Juni 2004 – Juni 2007) yaitu NPM, LDR, NPL BOPO dan Laba.
3. Bank yang diteliti masih beroperasi (tidak melakukan merger) selama kurun waktu penelitian (periode Juni 2004 – Juni 2007).



Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel seperti yang telah disebutkan diatas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 55 bank yang terdiri dari 24 bank devisa dan 31 bank non devisa.

Adapun bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat secara lebih jelas dalam Tabel 3.1 dan tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.1. Sampel Penelitian Bank Devisa

No	Nama Bank	No	Nama Bank
1.	Bank Antar Daerah	13.	Bank Bukopin
2.	Bank Artha Graha Internasional	14.	Bank Swadesi
3.	Bank Bumi Artha	15.	Bank Century
4.	Bank Bumiputera Indonesia	16.	Bank Ekonomi Raharja
5.	Bank Central Asia	17.	Bank Ifi
6.	Bank Danamon Indonesia	18.	Bank Kesawan
7.	Bank Internasional Indonesia	19.	Bank Lippo
8.	Bank Mestika Dharma	20.	Bank Mayapada International
9.	Bank Metro Ekspres	21.	Bank Mega
10.	Bank Maspion Indonesia	22.	Bank Niaga
11.	Bank Nusantara Parahyangan	23.	Bank NISP
12.	Bank Buana Indonesia	24.	Bank Permata

*Sumber: Direktori Perbankan Indonesia, diolah.*

Tabel 3.2. Sampel Penelitian Bank Non Devisa

No	Nama Bank	No	Nama Bank
1.	Bank Anglomas Internasional	17.	Bank Sri Partha
2.	Bank Akita	18.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional
3.	Bank Alfindo	19.	Bank Victoria Internasional
4.	Bank Artos Indonesia	20.	Bank Yudha Bhakti
5.	Bank Jasa Arta	21.	Bank Centratama Nasional
6.	Bank Eksekutif Internasional	22.	Bank Dipo Iinternasional
7.	Bank Fama	23.	Bank Harda
8.	Bank Ina Perdana	24.	Bank Harfa
9.	Bank Index Selindo	25.	Bank Liman Internasional
10.	Bank Bisnis Internasional	26.	Bank Mitra Niaga
11.	Bank Jasa Jakarta	27.	Bank Prima Master
12.	Bank Kesejahteraan Ekonomi	28.	Bank Indomonex
13.	Bank Mayora	29.	Bank Royal
14.	Bank Multi Arta Sentosa	30.	Bank Swaguna
15.	Bank Purba Danarta	31.	Bank UIB
16.	Bank Persyarikatan Indonesia		

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia, diolah.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga metode pengumpulan data menggunakan cara *non participant observation*. Dengan demikian langkah yang dilakukan adalah dengan mencatat seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai mana yang tercantum di *Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan* dalam Direktori Perbankan Indonesia dari Bank Indonesia atau [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

### **3.4. Teknik Analisis**

#### **3.4.1. Uji Asumsi Klasik**

Data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu : uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### **3.4.1.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Cara mendeteksi dilakukan dengan dua cara yaitu (Ghozali,2006) :

###### **a. Analisis Grafik**

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang handal dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika data residual normal, maka garis yang menggambarkan sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis normal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

b. Analisis Statistik

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistik Kolmogorov-Smirnov test (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

$H_0$  = Data residual terdistribusi normal

$H_a$  = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut :

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka  $H_0$  ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka  $H_0$  diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

#### 3.4.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2006).

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam suatu model regresi dapat dilihat dari tolerance value atau variance inflation factor (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan :

1. Jika nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance  $< 0,10$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

#### 3.4.1.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali,2006).

Uji autokorelasi menggunakan Run Test. Run Test digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual

tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak. Run test digunakan untuk menguji apakah data residual terjadi secara random atau acak (Ghozali,2006).

#### 3.4.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali,2006).

Dasar untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah sebagai berikut (Gujarati, 1995) :

1. Jika ada pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **3.4.2. Analisis Regresi Berganda**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan yang lain dengan menggunakan program SPSS for Windows. Menurut Ghozali (2006) dalam analisis regresi , selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, jika menunjukkan

arah hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen. Model regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

- Y = Perubahan Laba
- a = konstanta
- e = error term
- $b_1, \dots, b_n$  = Koefisien regresi
- $X_1$  = Perubahan NPM
- $X_2$  = Perubahan LDR
- $X_3$  = Perubahan NPL
- $X_4$  = Perubahan BOPO

Nilai koefisien regresi disini sangat menentukan sebagai dasar analisis, mengingat penelitian ini bersifat *fundamental method*. Hal ini berarti jika koefisien b bernilai positif (+) maka dapat dikatakan terjadi pengaruh searah antara variabel independen dengan variabel dependen, setiap kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan kenaikan variabel dependen. Demikian pula sebaliknya, bila koefisien nilai b bernilai negatif (-), hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dimana kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan penurunan nilai variabel dependen.

### 3.4.3. Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F, dan nilai koefisien determinansi ( $R^2$ ). Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik, apabila uji nilai statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila uji nilai statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima.

#### 3.4.3.1. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh rasio keuangan perbankan terhadap perubahan laba di Bursa Efek Jakarta. Oleh karena itu uji t ini digunakan untuk menguji hipotesis  $H_{a1}$ ,  $H_{a2}$ ,  $H_{a3}$ ,  $H_{a4}$ . Langkah-langkah pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut (Gujarati, 1999):

a. Merumuskan hipotesis ( $H_a$ )

$H_a$  diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (kinerja perbankan) secara parsial.

b. Menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05

c. Membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima.

Nilai  $t_{hitung}$  dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1999):

$$T_{hitung} = \frac{Koefisien\ Re\ gresi}{S\ tan\ dar\ Deviasi} \dots\dots\dots (9)$$

1. Bila  $-t_{tabel} < -t_{hitung}$  dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , variabel independen secara individu tak berpengaruh terhadap variabel dependen.



2. Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ , variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.

d. Berdasarkan probabilitas

Ha akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 ( $\alpha$ )

e. Menentukan variabel independen mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen

Hubungan ini dapat dilihat dari koefisien regresinya.

### 3.4.3.2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh perubahan *Net Profit Margin* (NPM), perubahan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), perubahan *Non Performing Loan* (NPL) dan perubahan *Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi* (BOPO) terhadap Perubahan Laba secara simultan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah (Gujarati, 1999):

a. Merumuskan Hipotesis ( $H_a$ )

Ha diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (total risiko investasi saham perbankan) secara simultan.

b. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0.05 ( $\alpha=0,05$ )

c. Membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$

Nilai F hitung dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1999):

$$F_{Hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)} \dots\dots\dots (10)$$

dimana:

$R^2$  = Koefisien Determinasi

k = Banyaknya koefisien regresi

N = Banyaknya Observasi

1. Bila F hitung < F tabel, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila F hitung > F tabel, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

d. Berdasarkan Probabilitas

Dengan menggunakan nilai probabilitas,  $H_a$  akan diterima jika probabilitas kurang dari 0,05

e. Menentukan nilai koefisien determinasi, dimana koefisien ini menunjukkan seberapa besar variabel independen pada model yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependennya.

### 3.4.3.3. Uji $R^2$

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1999):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum Y_i^2} \dots\dots\dots (11)$$

Nilai koefisien determinansi adalah antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2005). Nilai yang mendekati 1 (satu)

berarti variabel–variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### 3.4.4. Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk mengetahui apakah kedua atau lebih kelompok sampel merupakan subyek proses ekonomi yang sama (Ghozali,2006).

Uji *Chow* menggunakan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{(SSRr - SSRu)/r}{SSRu/(n - k)} \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

$SSRu$  = *Sum of Squared Residual – Unrestricted Regression*

$SSRr$  = *Sum of Squared Residual – Restricted Regression*

$n$  = jumlah observasi

$k$  = jumlah parameter yang diestimasi pada Unrestricted Regression

$r$  = jumlah parameter yang diestimasi pada Restricted Regression

Jika nilai  $F$  hitung dari rumus diatas dibandingkan dengan nilai  $F$  tabel, jika nilai  $F$  hitung > dari nilai  $F$  tabel maka hipotesis yang diajukan diterima, berarti terdapat perbedaan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen pada kedua kelompok sampel (Ghozali,2006).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Data Deskriptif**

##### **4.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Jumlah bank devisa dan non devisa yang beroperasi di Indonesia berjumlah 67 bank. Selama periode Juni 2004 sampai dengan Juni 2007 bank devisa dan bank non devisa yang menyajikan laporan keuangan triwulanan berjumlah 55, sehingga sampel yang digunakan berjumlah 55 bank yang terdiri dari 24 bank devisa dan 31 bank non devisa.

##### **4.1.1. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian**

Variabel dependen adalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan laba. sedangkan variabel independennya adalah Perubahan Net Profit Margin (NPM), Perubahan Loan to Deposit Ratio (LDR), Perubahan Non Performing Loan (NPL) dan Perubahan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO). Data untuk Perubahan Net Profit Margin (NPM), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) dan perubahan laba diperoleh melalui perhitungan yang diolah berdasarkan laporan keuangan yang diperoleh dari Laporan Keuangan Triwulanan Bank Indonesia.

Statistik deskriptif yang akan dibahas meliputi : jumlah data (N), rata-rata sampel (mean), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi ( $\delta$ ) untuk masing-masing variabel seperti terlihat pada Tabel 4.1.

**Tabel. 4.1.**  
**Deskripsi Variabel Penelitian Bank Devisa**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LABA	336	-693688	6031933	314210,9	752800,27089
NPM	336	4,10	1009,00	84,6286	57,84518
LDR	336	,00	113,00	64,2946	21,42072
NPL	336	,00	10,00	2,0714	1,76896
BOPO	336	6,00	287,00	83,8899	21,83322
Valid N (listwise)	336				

*Sumber : Data sekunder yang diolah*

Pada tabel 4.1. diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 336 sampel data yang diambil dari Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan Bank Indonesia Perbankan yang tercatat di BEJ periode juni 2004 hingga juni 2007.

Rasio NPM terendah (minimum) adalah 4,10 % dan yang tertinggi (maximum) 1009,00 %, kemudian rata-rata NPM sebesar 84,6286 %. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa tingkat perolehan laba perbankan yang tercatat di BEJ termasuk melebihi batas standart sesuai dengan kriteria peringkat yang ditetapkan Bank Indonesia.

Rasio LDR diperoleh rata-rata sebesar 64,2946 % dengan data terendah sebesar 0,00 % dan yang tertinggi 113,00 %. Secara statistik, dengan rata-rata 64,2946 %, dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas yang dicapai perbankan yang tercatat di BEJ kurang dari standart yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 80%-110%.

Rasio NPL diperoleh rata-rata sebesar 2,0714 % dengan data terendah sebesar 0,00 % dan yang tertinggi 10,00 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

secara statistik, selama periode penelitian, tingkat NPL perbankan yang tercatat di BEJ sesuai standart yang ditetapkan BI, yaitu maksimal 5%.

Rasio BOPO diperoleh rata-rata sebesar 83,8899 % dengan data terendah sebesar 6 % dan yang tertinggi 287 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian tingkat efisiensi operasi perbankan yang tercatat di BEJ sesuai standart yang ditetapkan oleh BI yaitu BOPO dibawah 90%.

**Tabel. 4.2.**  
**Deskripsi Variabel Penelitian Bank Non Devisa**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LABA	434	-65580,00	278493,00	10753,07	30289,70696
NPM	434	-33,03	10019,00	127,1816	486,74120
LDR	434	4,00	152,00	74,5922	22,62715
NPL	434	,00	81,00	3,6659	8,79751
BOPO	434	7,00	628,00	95,3318	41,13337
Valid N (listwise)	434				

*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Pada tabel 4.2. diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 434 sampel data yang diambil dari Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan Bank Indonesia Perbankan yang tercatat di BEJ periode juni 2004 hingga juni 2007.

Rasio NPM terendah (minimum) adalah -33,03 % dan yang tertinggi (maximum) 10019,00%, kemudian rata-rata NPM sebesar 127,1816 %. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa tingkat perolehan laba perbankan yang tercatat di BEJ termasuk melebihi standart yang ditetapkan Bank Indonesia.

Rasio LDR diperoleh rata-rata sebesar 74,5922 % dengan data terendah sebesar 4 % dan yang tertinggi 152 %. Secara statistik, dengan rata-rata 74,5922 %, dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas yang dicapai perbankan yang tercatat di BEJ kurang dari standart yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 80%-110%.

Rasio NPL diperoleh rata-rata sebesar 3,6659 % dengan data terendah sebesar 0,00 % dan yang tertinggi 81,00 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian, tingkat NPL perbankan yang tercatat di BEJ sesuai standart yang ditetapkan BI, yaitu maksimal 5%.

Rasio BOPO diperoleh rata-rata sebesar 95,3318 % dengan data terendah sebesar 7 % dan yang tertinggi 628,00 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian tingkat efisiensi operasi perbankan yang tercatat di BEJ melebihi standart yang ditetapkan BI yaitu BOPO dibawah 90%.

**Tabel. 4.3.**

**Deskripsi Variabel Penelitian Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LABA	770	-693688	6031933	143171,0	519682,88435
NPM	770	-33,03	10019,00	108,6130	367,83717
LDR	770	,00	152,00	70,0987	22,67789
NPL	770	,00	81,00	2,9701	6,75046
BOPO	770	6,00	628,00	90,3390	34,53387
Valid N (listwise)	770				

*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Pada tabel 4.3. diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 770 sampel data yang diambil dari Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan Bank Indonesia Perbankan yang tercatat di BEJ periode juni 2004 hingga juni 2007.

Rasio NPM terendah (minimum) adalah -33,03 % dan yang tertinggi (maximum) 10019 %, kemudian rata-rata NPM sebesar 108,6030 %. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa tingkat perolehan laba perbankan yang tercatat di BEJ termasuk melebihi standart yang ditetapkan Bank Indonesia.

Rasio LDR diperoleh rata-rata sebesar 70,0987 % dengan data terendah sebesar 0,00 % dan yang tertinggi 152 %. Secara statistik, dengan rata-rata 152 %, dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas yang dicapai perbankan yang tercatat di BEJ melebihi standart yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 80%-110%.

Rasio NPL diperoleh rata-rata sebesar 2,9701 % dengan data terendah sebesar 0,00 % dan yang tertinggi 81 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian, tingkat NPL perbankan yang tercatat di BEJ sesuai standart yang ditetapkan BI, yaitu maksimal 5%.

Rasio BOPO diperoleh rata-rata sebesar 90,3390 % dengan data terendah sebesar 6 % dan yang tertinggi 628 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian tingkat efisiensi operasi perbankan yang tercatat di BEJ melebihi standart yang ditetapkan oleh BI yaitu dibawah 90%.

Jika kita lihat pada kolom Standart Deviasi terlihat bahwa nilai yang diperoleh setiap variabel (NPM, LDR, NPL dan BOPO) tersebar secara tidak merata. Dalam kasus seperti ini, biasanya didalam data terdapat outlier (data yang terlalu ekstrim). Outlier adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai



ekstrim (Ghozali, 2006). Data-data outlier tersebut biasanya akan mengakibatkan tidak normalnya distribusi data. Langkah perbaikan yang dilakukan agar distribusi data menjadi normal, salah satunya adalah dengan melakukan transformasi Logaritma Natural (ln). Adapun data setelah dilakukan transformasi logaritma natural (ln) sebagai berikut :

**Tabel. 4.4.**  
**Deskripsi Variabel Penelitian Bank Devisa**  
**(setelah Transformasi ln)**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	190	-117,40	118,30	-,6569	20,28261
LDR	190	-16,00	18,00	,8368	5,98850
NPL	190	-6,00	5,00	-,1211	1,58066
BOPO	190	-16,00	17,00	,5526	3,86886
LNLABA	190	5,07	13,21	10,0567	1,73797
Valid N (listwise)	190				

*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Pada variabel NPM, terlihat bahwa data yang layak untuk diolah sebanyak 190 data serta standart deviasi sebesar 20,28261 . Data LDR yang layak untuk diolah sebanyak 190 data dengan standart deviasi sebesar 5,98850 , NPL sebanyak 190 data dengan standart deviasi sebesar 1,58066 , BOPO sebanyak 190 data yang digunakan dengan standart deviasi sebesar 3,86886. Dari tabel 4.4 diatas juga dapat disimpulkan data yang layak diolah sebanyak 190 data.

**Tabel. 4.5.**  
**Deskripsi Variabel Penelitian Bank Non Devisa**  
**(setelah Transformasi ln)**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	235	-317,20	276,10	-2,6821	50,79433
LDR	235	-17,00	18,00	,2851	7,10239
NPL	235	-6,00	5,00	-,1191	1,48304
BOPO	235	-16,00	14,00	,6638	3,85332
Valid N (listwise)	235				

*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Pada variabel NPM, terlihat bahwa data yang layak untuk diolah sebanyak 235 data serta standart deviasi sebesar 50,79433. Data LDR yang layak untuk diolah sebanyak 190 data dengan standart deviasi sebesar 7,10239, NPL sebanyak 190 data dengan standart deviasi sebesar 1,48304, BOPO sebanyak 190 data yang digunakan dengan standart deviasi sebesar 3,85332. Dari tabel 4.5 diatas juga dapat disimpulkan data yang layak diolah sebanyak 190 data.

**Tabel. 4.6.**  
**Deskripsi Variabel Penelitian Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa**  
**(setelah Transformasi ln)**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	425	-317,20	276,10	-1,7767	40,10357
LDR	425	-17,00	18,00	,5318	6,62575
NPL	425	-6,00	5,00	-,1200	1,52563
BOPO	425	-16,00	17,00	,6141	3,85611
LNLABA	425	1,10	13,21	8,5781	2,20801
Valid N (listwise)	425				

*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Pada variabel NPM, terlihat bahwa data yang layak untuk diolah sebanyak 425 data serta standart deviasi sebesar 40,10357. Data LDR yang layak untuk diolah

sebanyak 425 data dengan standart deviasi sebesar 6,62575, NPL sebanyak 425 data dengan standart deviasi sebesar 1,52563, BOPO sebanyak 190 data yang digunakan dengan standart deviasi sebesar 3,85611. Dari tabel 4.6. diatas juga dapat disimpulkan data yang layak diolah sebanyak 425 data.

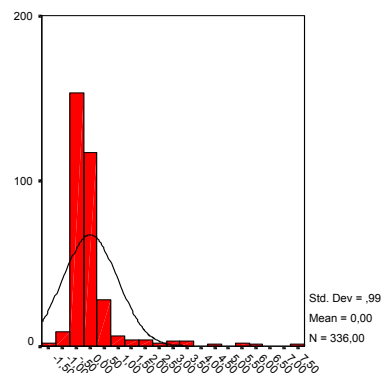
## 4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

### 4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, ada dua cara untuk mendeteksinya, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik merupakan cara yang termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

#### 4.2.1.1. Bank Devisa

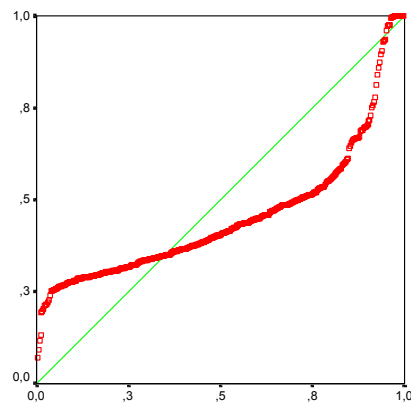
**Gambar 4.1.**  
**Grafik Histogram Bank Devisa (Data Asli)**



Sumber : Data Sekunder yang diolah

Dari gambar 4.1. terlihat bahwa pola distribusi sekilas normal, akan tetapi jika kesimpulan normal tidaknya data hanya dilihat dari grafik histogram, maka hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang digunakan dalam analisis grafik adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

**Gambar 4.2.**  
**Normal Probability Plot Bank Devisa (Data Asli)**



*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Grafik probabilitas pada gambar 4.2. diatas sekilas terlihat normal karena distribusi data residualnya terlihat menjauhi garis normalnya. Namun biasanya hal ini menyesatkan, oleh karena itu analisis statistik digunakan untuk memastikan apakah data tersebut benar-benar normal. Pengujian normalitas data secara analisis statistik dilakukan dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Secara multivarians pengujian normalitas data dilakukan terhadap nilai

residualnya. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi diatas 0,05 atau 5% (Ghozali, 2004). Hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 336 data terlihat dalam Tabel 4.7. berikut :

**Tabel 4.7.**  
**Normalitas Bank Devisa (Data Asli)**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		336
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	715094,6162
Most Extreme Differences	Absolute	,247
	Positive	,247
	Negative	-,212
Kolmogorov-Smirnov Z		4,530
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, menunjukkan bahwa data belum terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 4,530 dan signifikan pada 0,000. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara tidak normal, karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

Dari serangkaian tes diatas menunjukkan bahwa walaupun pada analisis grafik, data residual terlihat berdistribusi normal, tetapi saat kita uji dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* ternyata diketahui bahwa distribusi data residual tidak

normal. Menurut Ghozali (2006), jika asumsi normalitas data residual tidak dapat dipenuhi, maka salah satu langkah perbaikan dilakukan dengan mentransformasikan variabel dependen dan variabel independen menjadi bentuk logaritma natural, sehingga persamaan regresinya menjadi  $\ln \text{Laba} = f(\ln \text{NPM}, \ln \text{LDR}, \ln \text{NPL}, \ln \text{BOPO})$ . Dengan mentransformasikan persamaan kedalam bentuk logaritma natural, data-data outlier (data yang terlalu ekstrim) akan hilang dengan sendirinya, sehingga diperoleh data akhir sebanyak 190 data.

**Tabel 4.8.**  
**Normalitas Bank Devisa**  
**(Data setelah transformasi ln)**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		190
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,66525593
Most Extreme Differences	Absolute	,111
	Positive	,090
	Negative	-,111
Kolmogorov-Smirnov Z		1,537
Asymp. Sig. (2-tailed)		,053

a. Test distribution is Normal.

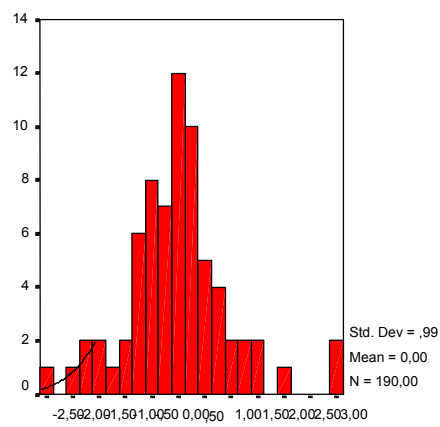
b. Calculated from data.

*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Dari tabel 4.8, menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,537 dan signifikan pada 0,053. Nilai signifikansi yang didapat ini melebihi 0,05, hal ini berarti bahwa data residual telah terdistribusi secara normal. Hasil terakhir diatas juga didukung hasil analisis grafiknya, yaitu dari grafik histogram maupun grafik Normal Probability Plot-nya seperti gambar 4.3 dan 4.4 dibawah ini :

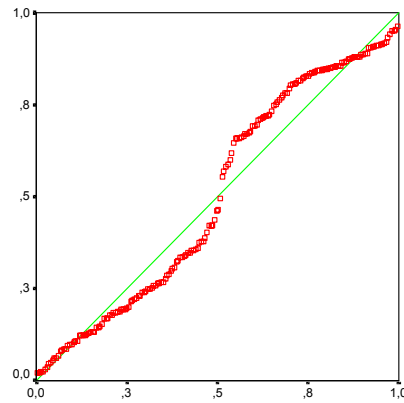
**Gambar 4.3.**

**Grafik Histogram Bank Devisa**



*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

**Gambar 4.4.**  
**Normal Probability Plot Bank Devisa**  
**(setelah transformasi ln)**



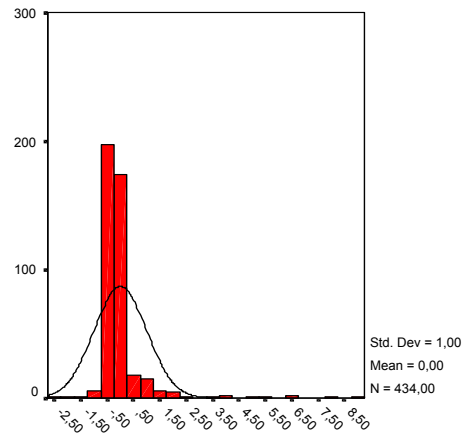
*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Dengan melihat tampilan grafik histogram dapat disimpulkan bahwa pada distribusi data mendekati normal. Kemudian pada grafik normal plot terlihat titik-titik sebaran lebih mendekati garis normal jika dibandingkan dengan grafik normal plot saat sebelum dilakukan transformasi ke logaritma natural. Sehingga untuk uji asumsi klasik selanjutnya menggunakan persamaan regresi  $\ln \text{Laba} = f(\ln \text{NPM}, \ln \text{LDR}, \ln \text{NPL}, \ln \text{BOPO})$ .

#### **4.2.1.2. Bank Non Devisa**

**Gambar 4.5.**  
**Grafik Histogram Bank Non Devisa (Data Asli)**

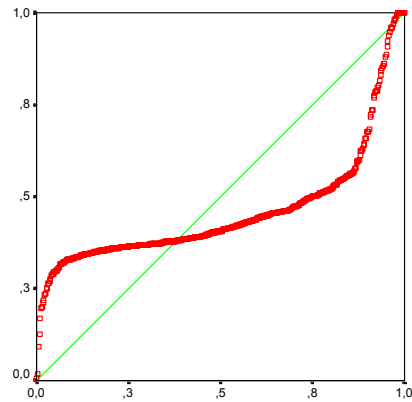




*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Dari gambar 4.5. terlihat bahwa pola distribusi sekilas normal, akan tetapi jika kesimpulan normal tidaknya data hanya dilihat dari grafik histogram, maka hal ini dapat menyesatkan. Metode lain yang digunakan dalam analisis grafik adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

**Gambar 4.6.**  
**Normal Probability Plot Bank Non Devisa (Data Asli)**



Sumber : Data Sekunder yang diolah

Grafik probabilitas pada gambar 4.6. diatas sekilas terlihat normal karena distribusi data residualnya terlihat mendekati garis normalnya. Namun biasanya hal ini menyesatkan, oleh karena itu analisis statistik digunakan untuk memastikan apakah data tersebut benar-benar normal. Pengujian normalitas data secara analisis statistik dilakukan dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Secara multivarians pengujian normalitas data dilakukan terhadap nilai residualnya. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi diatas 0,05 atau 5% (Ghozali, 2004). Hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 434 data terlihat dalam Tabel 4.9. berikut :

**Tabel 4.9.**  
**Normalitas Bank Non Devisa (Data Asli)**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		434
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	29854,38301
Most Extreme Differences	Absolute	,297
	Positive	,297
	Negative	-,253
Kolmogorov-Smirnov Z		6,178
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, menunjukkan bahwa data belum terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 6,178 dan signifikan pada 0,000. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara tidak normal, karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

Dari serangkaian tes diatas menunjukkan bahwa walaupun pada analisis grafik, data residual terlihat berdistribusi normal, tetapi saat kita uji dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* ternyata diketahui bahwa distribusi data residual tidak normal. Menurut Ghazali (2006), jika asumsi normalitas data residual tidak dapat dipenuhi, maka salah satu langkah perbaikan dilakukan dengan mentransformasikan variabel dependen dan variabel independen menjadi bentuk logaritma natural, sehingga persamaan regresinya menjadi  $\ln \text{Laba} = f(\ln \text{NPM}, \ln \text{LDR}, \ln \text{NPL}, \ln \text{BOPO})$ . Dengan mentransformasikan persamaan kedalam

bentuk logaritma natural, data-data outlier (data yang terlalu ekstrim) akan hilang dengan sendirinya, sehingga diperoleh data akhir sebanyak 235 data.

**Tabel 4.10.**  
**Normalitas Bank Non Devisa**  
**(Data setelah transformasi ln)**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		235
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,76021714
Most Extreme Differences	Absolute	,054
	Positive	,028
	Negative	-,054
Kolmogorov-Smirnov Z		,823
Asymp. Sig. (2-tailed)		,508

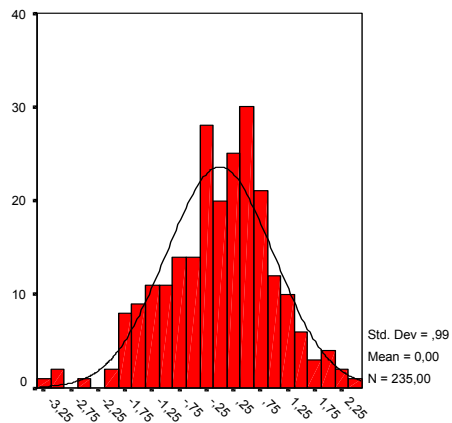
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

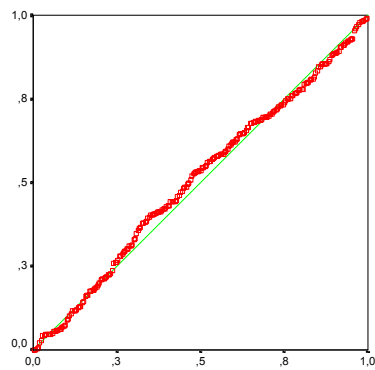
Dari hasil pengujian kedua diatas, menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,823 dan signifikan pada 0,508. Nilai signifikansi yang didapat ini melebihi 0,05, hal ini berarti bahwa data residual telah terdistribusi secara normal. Hasil terakhir diatas juga didukung hasil analisis grafiknya, yaitu dari grafik histogram maupun grafik Normal Probability Plot-nya seperti gambar 4.7 dan 4.8 dibawah ini :

**Gambar 4.7.**  
**Grafik Histogram Bank Non Devisa**  
**(setelah transformasi ln)**



*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

**Gambar 4.8.**  
**Normal Probability Plot Bank Devisa**  
**(setelah transformasi ln)**

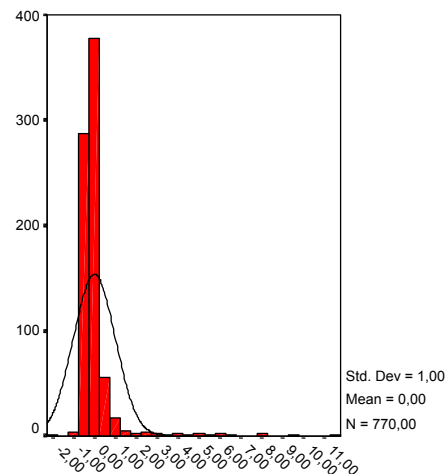


*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Dengan melihat tampilan grafik histogram dapat disimpulkan bahwa pada distribusi data mendekati normal. Kemudian pada grafik normal plot terlihat titik-titik sebaran lebih mendekati garis normal jika dibandingkan dengan grafik normal plot saat sebelum dilakukan transformasi ke logaritma natural. Sehingga untuk uji asumsi klasik selanjutnya menggunakan persamaan regresi  $\ln \text{Laba} = f(\ln \text{NPM}, \ln \text{LDR}, \ln \text{NPL}, \ln \text{BOPO})$ .

#### 4.2.1.3. Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa

**Gambar 4.9.**  
**Grafik Histogram Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa**  
**(Data Asli)**

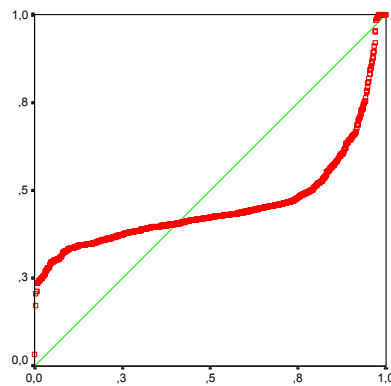


*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Dari gambar 4.9. terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, akan tetapi jika kesimpulan normal tidaknya data hanya dilihat dari grafik histogram, maka hal ini

dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang digunakan dalam analisis grafik adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

**Gambar 4.10.**  
**Normal Probability Plot Gabungan Bank Devisa dan Non Devisa**  
**(Data Asli)**



*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Grafik probabilitas pada gambar 4.10. diatas sekilas memang terlihat normal karena distribusi data residualnya terlihat mendekati garis normalnya. Namun biasanya hal ini menyesatkan, oleh karena itu analisis statistik digunakan untuk memastikan apakah data tersebut benar-benar normal. Pengujian normalitas data secara analisis statistik dilakukan dengan menggunakan Uji *Kolmogorov*–

*Smirnov*. Secara multivarians pengujian normalitas data dilakukan terhadap nilai residualnya. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi diatas 0,05 atau 5% (Ghozali, 2004). Hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 770 data terlihat dalam Tabel 4.11. berikut :

**Tabel 4.11.**  
**Normalitas Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa**  
**(Data Asli)**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		770
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	506529,1796
Most Extreme Differences	Absolute	,293
	Positive	,293
	Negative	-,248
Kolmogorov-Smirnov Z		8,123
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, menunjukkan bahwa data belum terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 8,123 dan



signifikan pada 0,000. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara tidak normal, karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

Dari serangkaian tes di atas menunjukkan bahwa walaupun pada analisis grafik, data residual terlihat berdistribusi normal, tetapi saat kita uji dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* ternyata diketahui bahwa distribusi data residual tidak normal. Menurut Ghozali (2006), jika asumsi normalitas data residual tidak dapat dipenuhi, maka salah satu langkah perbaikan dilakukan dengan mentransformasikan variabel dependen dan variabel independen menjadi bentuk logaritma natural, sehingga persamaan regresinya menjadi  $\ln \text{Laba} = f(\ln \text{NPM}, \ln \text{LDR}, \ln \text{NPL}, \ln \text{BOPO})$ . Dengan mentransformasikan persamaan kedalam bentuk logaritma natural, data-data outlier (data yang terlalu ekstrim) akan hilang dengan sendirinya, sehingga diperoleh data akhir sebanyak 425 data.

**Tabel 4.12.**  
**Normalitas Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa**  
**(Data setelah transformasi ln)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		425
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0415030
	Std. Deviation	2,18890001
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,045
	Negative	-,064
Kolmogorov-Smirnov Z		1,325
Asymp. Sig. (2-tailed)		,060

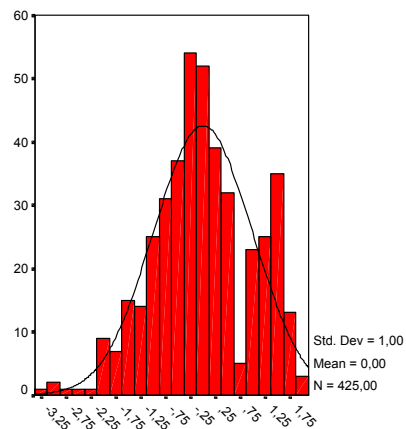
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

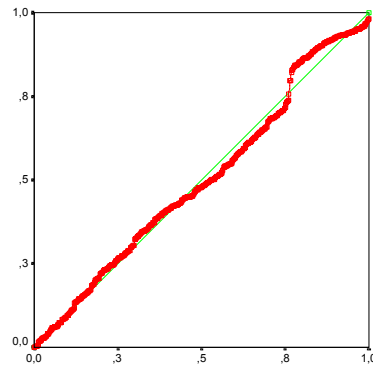
Dari hasil pengujian kedua diatas, menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,325 dan signifikan pada 0,060. Nilai signifikasi yang didapat ini melebihi 0,05, hal ini berarti bahwa data residual telah terdistribusi secara normal. Hasil terakhir diatas juga didukung hasil analisis grafiknya, yaitu dari grafik histogram maupun grafik Normal Probability Plot-nya seperti gambar 4.11 dan 4.12 dibawah ini :

**Gambar 4.11.**  
**Grafik Histogram Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa**  
**(setelah transformasi ln)**



*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

**Gambar 4.12.**  
**Normal Probability Plot Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa**  
**(setelah transformasi ln)**



*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Dengan melihat tampilan grafik histogram dapat disimpulkan bahwa pada distribusi data mendekati normal. Kemudian pada grafik normal plot terlihat titik-titik sebaran lebih mendekati garis normal jika dibandingkan dengan grafik normal plot saat sebelum dilakukan transformasi ke logaritma natural. Sehingga untuk uji asumsi klasik selanjutnya menggunakan persamaan regresi  $\ln \text{Laba} = f(\ln \text{NPM}, \ln \text{LDR}, \ln \text{NPL}, \ln \text{BOPO})$ .

#### **4.2.2. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel

independen sama dengan nol (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi  $\ln \text{Laba} = f(\ln \text{NPM}, \ln \text{LDR}, \ln \text{NPL}, \ln \text{BOPO})$ . Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF yang terdapat pada masing – masing variabel.

#### 4.2.2.1. Bank Devisa

**Tabel 4.13.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas Bank Devisa**

<b>Collinearity Statistics</b>	
<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
<b>,995</b>	<b>1,005</b>
<b>,997</b>	<b>1,004</b>
<b>,998</b>	<b>1,002</b>
<b>,992</b>	<b>1,008</b>

*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas adalah jika mempunyai nilai *Tolerance* dibawah 1 dan nilai VIF dibawah 10. Dari tabel tersebut diperoleh bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *Tolerance* berada dibawah 1 dan nilai VIF jauh di bawah angka 10. Dengan demikian dalam model ini tidak ada masalah multikolinieritas. Kesimpulan ini didukung dengan hasil koefisien korelasi antar variabel seperti pada tabel 4.14. dibawah ini :

**Tabel 4.14.**  
**Hasil Besaran Korelasi antar Variabel Bank Devisa**

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model		BOPO	LDR	NPL	NPM	
1	Correlations	BOPO	1,000	-,006	,110	-,225
		LDR	-,006	1,000	-,035	-,030
		NPL	,110	-,035	1,000	-,047
		NPM	-,225	-,030	-,047	1,000
	Covariances	BOPO	,001	-3,84E-06	,000	-4,55E-05
		LDR	-3,84E-06	,000	-5,59E-05	-3,81E-06
		NPL	,000	-5,59E-05	,006	-2,26E-05
		NPM	-4,55E-05	-3,81E-06	-2,26E-05	3,844E-05

a. Dependent Variable: LNLABA

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Melihat besaran (koefisien) korelasi antar variabel diatas, tampak bahwa hanya variabel NPL yang mempunyai korelasi yang cukup tinggi terhadap variabel BOPO, yaitu dengan koefisien 0,110 atau sekitar 11%. Oleh karena korelasi ini masih dibawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas yang serius.

#### 4.2.2.2. Bank Non Devisa

**Tabel 4.15.  
Hasil Uji Multikolinearitas Bank Non Devisa**

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
,997	1,003
,989	1,011
,980	1,020
,972	1,028

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas adalah jika mempunyai nilai *Tolerance* dibawah 1 dan nilai VIF dibawah 10. Dari tabel tersebut diperoleh bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *Tolerance* berada

dibawah 1 dan nilai VIF jauh di bawah angka 10. Dengan demikian dalam model ini tidak ada masalah multikolinieritas. Kesimpulan ini didukung dengan hasil koefisien korelasi antar variabel seperti pada tabel 4.16. dibawah ini :

**Tabel 4.16.**  
**Hasil Besaran Korelasi antar Variabel Bank Non Devisa**

		Coefficient Correlations				
Model			BOPO	NPM	LDR	NPL
1	Correlations	BOPO	1,000	-,010	,103	-,129
		NPM	-,010	1,000	,007	-,048
		LDR	,103	,007	1,000	,010
		NPL	-,129	-,048	,010	1,000
	Covariances	BOPO	,001	-7,19E-07	5,151E-05	,000
		NPM	-7,19E-07	5,235E-06	2,450E-07	-8,67E-06
		LDR	5,151E-05	2,450E-07	,000	1,245E-05
		NPL	,000	-8,67E-06	1,245E-05	,006

a. Dependent Variable: LNLABA

*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Melihat besaran (koefisien) korelasi antar variabel diatas, tampak bahwa hanya variabel LDR yang mempunyai korelasi yang cukup tinggi terhadap variable BOPO, yaitu dengan koefisien 0,103 atau sekitar 10,3%. Oleh karena korelasi ini masih dibawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas yang serius

#### 4.2.2.3. Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa

**Tabel 4.17.**  
**Hasil Uji Multikolinieritas Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa**

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
,995	1,005
,997	1,004
,998	1,002
,992	1,002

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas adalah jika mempunyai nilai *Tolerance* dibawah 1 dan nilai VIF dibawah 10. Dari tabel tersebut diperoleh bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *Tolerance* berada dibawah 1 dan nilai VIF jauh di bawah angka 10. Dengan demikian dalam model ini tidak ada masalah multikolinieritas. Kesimpulan ini didukung dengan hasil koefisien korelasi antar variabel seperti pada tabel 4.18. dibawah ini :

**Tabel 4.18.**  
**Hasil Besaran Korelasi antar Variabel**  
**Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa**

Coefficient Correlations <sup>a</sup>						
Model			BOPO	NPL	LDR	NPM
1	Correlations	BOPO	1,000	-,021	,059	-,061
		NPL	-,021	1,000	-,002	-,038
		LDR	,059	-,002	1,000	-,005
		NPM	-,061	-,038	-,005	1,000
	Covariances	BOPO	,001	-4,07E-05	2,624E-05	-4,49E-06
		NPL	-4,07E-05	,005	-2,68E-06	-7,05E-06
		LDR	2,624E-05	-2,68E-06	,000	-2,02E-07
		NPM	-4,49E-06	-7,05E-06	-2,02E-07	7,051E-06

a. Dependent Variable: LNLABA

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Melihat besaran (koefisien) korelasi antar variable diatas, tampak bahwa hanya variabel LDR yang mempunyai korelasi yang cukup tinggi terhadap

variabel BOPO, yaitu dengan koefisien 0,059 atau sekitar 5,9%. Oleh karena korelasi ini masih dibawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas yang serius

#### 4.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan *Run Test*. *Run Test* digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakn bahwa residual adalah acak. *Run test* digunakan untuk menguji apakah data residual terjadi secara random atau acak.

##### 4.2.3.1. Uji Autokorelasi Bank Devisa

Hasil uji normalitas pada data awal bank devisa setelah ilakukan transformasi ke logaritma natural diperoleh data sebanyak 190 data. Hasil uji autokorelasi bank devisa dapat dilihat dalam Tabel 4.19.

**Tabel 4.19. Hasil Uji *Run Test* Bank Devisa**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-,15803
Cases < Test Value	95
Cases >= Test Value	95
Total Cases	190
Number of Runs	84
Z	-1,746
Asymp. Sig. (2-tailed)	,081

a. Median

*Sumber : data sekunder (diolah)*

Berdasarkan Tabel 4.19 menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi, hal ini ditunjukkan dengan probabilitas 0,081 signifikan pada 0,05.



#### 4.2.3.2. Uji Autokorelasi Bank Non Devisa

Hasil uji normalitas pada data awal bank devisa setelah dilakukan transformasi ke logaritma natural diperoleh data sebanyak 235 data. Hasil uji autokorelasi bank devisa dapat dilihat dalam Tabel 4.20.

**Tabel 4.20. Hasil Uji *Run Test* Bank Non Devisa**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	,15981
Cases < Test Value	117
Cases >= Test Value	118
Total Cases	235
Number of Runs	117
Z	-,196
Asymp. Sig. (2-tailed)	,845

a. Median

Sumber : data sekunder (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.20 menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi, hal ini ditunjukkan dengan probabilitas 0,075 signifikan pada 0,05.

#### 4.2.3.3. Uji Autokorelasi Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa

Hasil uji normalitas pada data awal gabungan bank devisa dan non devisa setelah outlier dihilangkan sebanyak 693 data, tetapi karena tidak memenuhi uji normalitas maka dilanjutkan dengan metode semilog. Sehingga data yang diperoleh dengan menggunakan metode semilog sebanyak 185. Hasil uji autokorelasi bank devisa dapat dilihat dalam Tabel 4.21.

**Tabel 4.21. Hasil Uji *Run Test* Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa**

#### Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-,11775
Cases < Test Value	212
Cases >= Test Value	213
Total Cases	425
Number of Runs	181
Z	-3,157
Asymp. Sig. (2-tailed)	,052

a. Median

Sumber : data sekunder (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.21 menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi, hal ini ditunjukkan dengan probabilitas 0,052 signifikan pada 0,05.

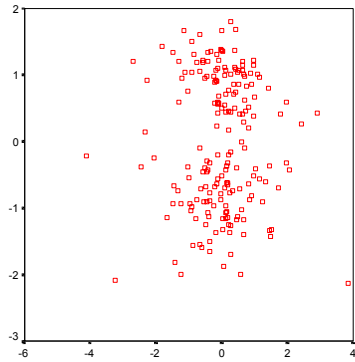
#### 4.2.4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik scatterplot, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan.

##### 4.2.4.1. Bank Devisa

**Gambar 4.13.**  
**Grafik Scatterplot Bank Devisa**

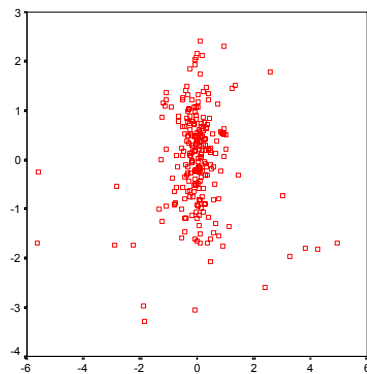


*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **4.2.4.2. Bank Non Devisa**

**Gambar 4.14.**  
**Grafik Scatterplot Bank Non Devisa**



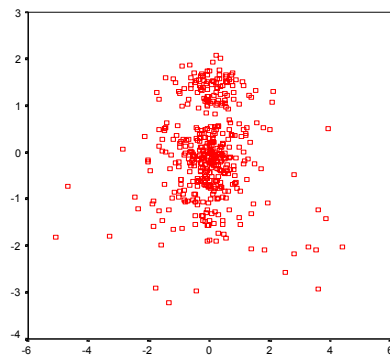
*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **4.2.4.3. Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa**

**Gambar 4.15.**

**Grafik Scatterplot Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa**



*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

### **4.3. Hasil Pengujian Hipotesis**

#### **4.3.1. Hasil Uji t**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependennya.

#### 4.3.3.1. Bank Devisa

Berdasar output SPSS secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen yaitu perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO terhadap Perubahan Laba ditunjukkan pada tabel 4.22. sebagai berikut:

**Tabel 4.22.**  
**Hasil Perhitungan Regresi Parsial Bank Devisa**

		Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10,102	,125		80,776	,000		
	NPM	,007	,006	,086	1,195	,234	,948	1,055
	LDR	,020	,020	,070	,987	,325	,998	1,002
	NPL	-,101	,078	-,092	-1,301	,195	,986	1,014
	BOPO	-,125	,033	-,279	-3,838	,000	,940	1,064

a. Dependent Variable: LNLABA

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Dengan melihat tabel diatas, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{In Perub Laba} = 10,102 + 0,007 \text{ NPM} + 0,020 \text{ LDR} - 0,101 \text{ NPL} - 0,125 \text{ BOPO}$$

Dari hasil analisis regresi pada tabel 4.22. tampak bahwa hanya satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, yaitu BOPO. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi yang diperoleh variabel independen kurang dari 0,05. Pada variabel NPM, LDR NPL nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,234; 0,325; 0,195 sehingga dapat dipastikan

bahwa ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

1. Perubahan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba bank devisa

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,234 sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,007. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan NPM memiliki pengaruh positif terhadap perubahan Laba tetapi tidak signifikan, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,234. Karena tingkat signifikansinya melebihi dari 0,05% maka dalam hal ini pengaruh perubahan NPM terhadap perubahan laba tidak dapat diartikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan bahwa perubahan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap perubahan laba tidak dapat diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Meythi (2005) bahwa perubahan NPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Penjelasan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah karena selama jangka waktu penelitian. Hal ini dibuktikan dengan tingkat NPM (bank Century) yang masih tergolong rendah yaitu dibawah 20% (lihat data mentah pada lampiran). Karena kondisi yang belum normal ini menyebabkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih adalah positif, sehingga net profit margin bank yang bersangkutan menunjukkan hasil yang semakin buruk sehingga keuntungan yang diperoleh tidak maksimal.

2. Perubahan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba bank devisa

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,325; sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,020. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan LDR memiliki pengaruh positif terhadap perubahan Laba tapi tidak signifikan, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,325. Karena tingkat signifikansinya melebihi dari 0,05% maka dalam hal ini pengaruh perubahan LDR terhadap perubahan laba tidak dapat diartikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan *loan to deposit ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan bahwa perubahan *non loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap perubahan laba tidak dapat diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Triono (2007) menyatakan bahwa peningkatan LDR berpengaruh terhadap peningkatan laba yang diperoleh bank. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Afanasief et al (2004), Brock dan Rojak Suarez (2000) serta Zainuddin dan Jogiyanto (1999) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Penjelasan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah karena selama jangka waktu penelitian (juni 2004 hingga juni 2007) kondisi bisnis

perbankan sangat tidak normal. Dalam hal ini dapat dikatakan pula fungsi intermediasi perbankan yang tercatat di BEJ masih kurang. Penyebabnya adalah Penyaluran kredit ke pihak kreditur yang masih kecil, yang disebabkan oleh kekhawatiran dari pihak bank jika kredit yang diberikan menjadi bermasalah. Hal ini dibuktikan dengan tingkat LDR hampir sebagian besar bank yang masih tergolong rendah yaitu dibawah 80% (lihat data mentah pada lampiran). Karena kondisi yang belum normal ini menyebabkan fungsi intermediasi yang diemban oleh bank menjadi tidak optimal. Sehingga dana yang terhimpun tidak dapat disalurkan kepada masyarakat.

### 3. Perubahan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba bank devisa

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,195; sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,101. Dilihat dari tingkat signifikansinya, menunjukkan bahwa hasilnya signifikan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,195. Karena tingkat signifikansinya melebihi dari 0,05% maka dalam hal ini pengaruh perubahan NPL terhadap perubahan laba tidak dapat diartikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan *non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan bahwa perubahan *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap perubahan laba tidak dapat diterima.

Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) dan



Angbazo (1997) yang menyatakan bahwa NPL tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba.

Penjelasan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah karena selama jangka waktu penelitian (juni 2004 hingga juni 2007) kondisi bisnis perbankan sangat tidak normal. Hal inilah yang diduga menjadi penyebab mengapa *non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini dibuktikan dengan tingkat NPL bank-bank (Danamon, Bumi Putera, IFI, Kesawan, Swadesi, Century, Permata) yang tergolong tinggi yaitu diatas 2% (lihat data mentah pada lampiran). Karena kondisi yang belum normal ini menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang ada di bank tersebut semakin besar sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin besar sehingga laba yang diperoleh kecil.

#### 4. Perubahan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba bank devisa

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000; sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,125. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba serta signifikan, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Untuk koefisien regresi sebesar -0,125 berarti setiap kenaikan perubahan BOPO sebesar 1% akan menurunkan perubahan Laba sebesar 0,125 %. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa perubahan BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap perubahan Laba diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Afanasief et all (2004) yang menunjukkan bahwa Inflasi dan tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL, LDR) berpengaruh signifikan terhadap laba.

Hal ini berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau “*earning*” yang dihasilkan oleh bank tersebut.

Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka laba yang dihasilkan bank tersebut akan naik.

#### 4.3.3.2. Bank Non Devisa

Berdasar output SPSS secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen yaitu perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO terhadap Perubahan Laba ditunjukkan pada tabel 4.23. sebagai berikut:

**Tabel 4.23.**  
**Hasil Perhitungan Regresi Parsial Bank Non Devisa**

		Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7,400	,118		62,455	,000		
	NPM	,005	,002	,150	2,300	,022	,997	1,003
	LDR	,004	,016	-,018	-,272	,785	,989	1,011
	NPL	-,073	,079	-,061	-,925	,356	,980	1,020
	BOPO	-,016	,031	-,034	-,513	,608	,972	1,028

a. Dependent Variable: LNLABA

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Dengan melihat tabel diatas, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{In Perub Laba} = 7,400 + 0,005 \text{ NPM} + 0,004 \text{ LDR} - 0,073 \text{ NPL} - 0,016 \text{ BOPO}$$

Dari hasil analisis regresi pada tabel 4.23 tampak bahwa hanya satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu NPM. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi yang diperoleh variabel independen kurang dari 0,05. Pada variabel LDR, NPL BOPO nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,785; 0,358; 0,608 sehingga dapat dipastikan bahwa ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

1. Perubahan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba bank non devisa

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,022 sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan NPM memiliki pengaruh positif terhadap perubahan Laba serta signifikan, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,022. Untuk koefisien regresi sebesar 0,005 berarti setiap penambahan perubahan NPM sebesar 1% akan meningkatkan perubahan Laba sebesar 0,005 %. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa perubahan NPM memiliki pengaruh yang positif terhadap perubahan Laba diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Meythi (2005) bahwa perubahan NPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini berarti bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih adalah positif, sehingga semakin tinggi tingkat net profit margin rasio bank yang bersangkutan menunjukkan hasil yang semakin baik sehingga keuntungan yang diperoleh maksimal.

2. Perubahan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba bank non devisa

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,785, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan LDR memiliki pengaruh positif terhadap perubahan Laba tapi tidak signifikan, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,785. Karena tingkat signifikansinya melebihi dari 0,05% maka dalam hal ini pengaruh perubahan LDR terhadap perubahan laba tidak dapat diartikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan *loan to deposit ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan bahwa perubahan *non loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap perubahan laba tidak dapat diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Triono (2007) menyatakan bahwa peningkatan LDR berpengaruh terhadap peningkatan laba yang diperoleh bank. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Afanasief et al (2004), Brock dan Rojak Suarez (2000) serta Zainuddin dan Jogiyanto (1999) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Penjelasan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah karena selama jangka waktu penelitian (juni 2004 hingga juni 2007) kondisi bisnis perbankan sangat tidak normal. Dalam hal ini dapat dikatakan pula fungsi intermediasi perbankan yang tercatat di BEJ masih kurang. Penyebabnya adalah Penyaluran kredit ke pihak kreditur yang masih kecil, yang disebabkan oleh

kekhawatiran dari pihak bank jika kredit yang diberikan menjadi bermasalah. Hal ini dibuktikan dengan tingkat LDR hampir sebagian besar bank ( Bank Sri Partha, Bank Mayora, Bank Purba Danarta, Bank Index Selindo, Bank Victoria, Bank Yudha Bakti, Bank Royal, Bank Jasa Arta) yang masih tergolong rendah yaitu dibawah 80% (lihat data mentah pada lampiran). Karena kondisi yang belum normal ini menyebabkan fungsi intermediasi yang diemban oleh bank menjadi tidak optimal. Sehingga dana yang terhimpun tidak dapat disalurkan kepada masyarakat.

### 3. Perubahan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba bank non devisa

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,356, sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,073. Dilihat dari tingkat signifikansinya, menunjukkan bahwa hasilnya tidak signifikan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,356. Karena tingkat signifikansinya melebihi dari 0,05% maka dalam hal ini pengaruh NPL terhadap perubahan laba tidak dapat diartikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesa ketiga yang menyatakan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap perubahan laba tidak dapat diterima.

Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) dan Angbazo (1997) yang menyatakan bahwa NPL tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba.

Penjelasan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah karena selama jangka waktu penelitian (juni 2004 hingga juni 2007) kondisi bisnis perbankan sangat tidak normal. Hal inilah yang diduga menjadi penyebab mengapa *non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini dibuktikan dengan tingkat NPL bank (Bank Anglomas, Bank Akita, Bank Persyarikatan, Bank Sri Parha, Bank Purba Danarta, Bank Indomonex, Bank Ina Perdana, Bank Fama, Bank Victoria, Bank Eksekutif) yang tergolong tinggi yaitu diatas 2% (lihat data mentah pada lampiran). Karena kondisi yang belum normal ini menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang ada di bank tersebut semakin besar sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin besar sehingga laba yang diperoleh kecil.

#### 4. Perubahan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba bank non devisa

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,608, sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,016. Dilihat dari tingkat signifikansinya, menunjukkan bahwa hasilnya tidak signifikan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,608. Karena tingkat signifikansinya melebihi dari 0,05% maka dalam hal ini pengaruh BOPO terhadap perubahan laba tidak dapat diartikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesa ketiga yang menyatakan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap perubahan laba tidak dapat diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Bahtiar Usman (2003) dimana hasil penelitian tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan BOPO terhadap perubahan laba bank.

Penjelasan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah karena selama jangka waktu penelitian (juni 2004 hingga juni 2007) kondisi bisnis perbankan sangat tidak normal. Hal inilah yang diduga menjadi penyebab mengapa *non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini dibuktikan dengan tingkat NPL bank (Bank Anglomas, Bank Akita, Bank Persyarikatan, Bank Sri Parha, Bank Purba Danarta, Bank Indomonex, Bank Ina Perdana, Bank Fama, Bank Victoria, Bank Eksekutif) yang tergolong tinggi yaitu diatas 2% (lihat data mentah pada lampiran). Karena kondisi yang belum normal ini menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang ada di bank tersebut semakin besar sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin besar sehingga laba yang diperoleh kecil.

#### **4.3.3.3. Gabungan Bank Devisa dan Non Devisa**

Berdasar output SPSS secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen yaitu perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO terhadap Perubahan Laba ditunjukkan pada tabel 4. 24. sebagai berikut:

**Tabel 4.24.**  
**Hasil Perhitungan Regresi Parsial Gabungan Bank Devisa dan Non Devisa**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8,616	,108		79,525	,000		
	NPM	,006	,003	,111	2,308	,021	,995	1,005
	LDR	,011	,016	,032	,672	,502	,997	1,004
	NPL	-,070	,070	-,049	-1,008	,314	,998	1,002
	BOPO	-,067	,028	-,117	-2,424	,016	,992	1,008

a. Dependent Variable: LNLABA

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Dengan melihat tabel diatas, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{In Perub Laba} = 8,616 + 0,006 \text{ NPM} + 0,011 \text{ LDR} - 0,070 \text{ NPL} - 0,067 \text{ BOPO}$$

Dari hasil analisis regresi pada tabel 4.24 tampak bahwa dua variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu NPM dan BOPO. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi yang diperoleh variabel independen kurang dari 0,05. Pada variabel LDR, NPL nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,502; 0,314 sehingga dapat dipastikan bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

1. Perubahan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba gabungan bank devisa dan bank non devisa

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,021 sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan NPM memiliki pengaruh positif terhadap perubahan Laba serta signifikan, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,021. Untuk koefisien regresi sebesar 0,006 berarti setiap penambahan perubahan NPM sebesar 1% akan



meningkatkan perubahan Laba sebesar 0,006 %. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa perubahan NPM memiliki pengaruh yang positif terhadap perubahan Laba diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Meythi (2005) bahwa perubahan NPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini berarti bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih adalah positif, sehingga semakin tinggi tingkat net profit margin rasio bank yang bersangkutan menunjukkan hasil yang semakin baik sehingga keuntungan yang diperoleh maksimal.

2. Perubahan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba gabungan bank devisa dan bank non devisa

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,502, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,011. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan LDR memiliki pengaruh positif terhadap perubahan Laba tapi tidak signifikan, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,502. Karena tingkat signifikansinya melebihi dari 0,05% maka dalam hal ini pengaruh perubahan LDR terhadap perubahan laba tidak dapat diartikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan *loan to deposit ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan bahwa perubahan *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap perubahan laba tidak dapat diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Triono (2007) menyatakan bahwa peningkatan LDR berpengaruh terhadap peningkatan laba

yang diperoleh bank. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Afanasief et al (2004), Brock dan Rojak Suarez (2000) serta Zainuddin dan Jogiyanto (1999) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Penjelasan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah karena selama jangka waktu penelitian (juni 2004 hingga juni 2007) kondisi bisnis perbankan sangat tidak normal. Dalam hal ini dapat dikatakan pula fungsi intermediasi perbankan yang tercatat di BEJ masih kurang. Penyebabnya adalah Penyaluran kredit ke pihak kreditur yang masih kecil, yang disebabkan oleh kekhawatiran dari pihak bank jika kredit yang diberikan menjadi bermasalah. Hal ini dibuktikan dengan tingkat LDR hampir sebagian besar bank ( Bank Sri Partha, Bank Mayora, Bank Purba Danarta, Bank Index Selindo, Bank Victoria, Bank Yudha Bakti, Bank Royal, Bank Jasa Arta) yang masih tergolong rendah yaitu dibawah 80% (lihat data mentah pada lampiran). Karena kondisi yang belum normal ini menyebabkan fungsi intermediasi yang diemban oleh bank menjadi tidak optimal. Sehingga dana yang terhimpun tidak dapat disalurkan kepada masyarakat.

### 3. Perubahan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba gabungan bank devisa dan bank non devisa

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,314, sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,070. Dilihat dari tingkat signifikansinya, menunjukkan bahwa hasilnya tidak signifikan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,314. Karena tingkat signifikansinya melebihi dari

0,05% maka dalam hal ini pengaruh NPL terhadap perubahan laba tidak dapat diartikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesa ketiga yang menyatakan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap perubahan laba tidak dapat diterima.

Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) dan Angbazo (1997) yang menyatakan bahwa NPL tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba.

Penjelasan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah karena selama jangka waktu penelitian (juni 2004 hingga juni 2007) kondisi bisnis perbankan sangat tidak normal. Hal inilah yang diduga menjadi penyebab mengapa *non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini dibuktikan dengan tingkat NPL bank (Danamon, Bumi Putera, IFI, Kesawan, Swadesi, Century, Permata, Bank Anglomas, Bank Akita, Bank Persyarikatan, Bank Sri Parha, Bank Purba Danarta, Bank Indomonex, Bank Ina Perdana, Bank Fama, Bank Victoria, Bank Eksekutif) yang tergolong tinggi yaitu diatas 2% (lihat data mentah pada lampiran). Karena kondisi yang belum normal ini menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang ada di bank tersebut semakin besar sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin besar sehingga laba yang diperoleh kecil.

4. Perubahan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba gabungan bank devisa dan bank non devisa

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,016; sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,067. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba serta signifikan, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,016. Untuk koefisien regresi sebesar -0,067 berarti setiap kenaikan perubahan BOPO sebesar 1% akan menurunkan perubahan Laba sebesar 0,067 %. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa perubahan BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap perubahan Laba diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Afanasief et all (2004) yang menunjukkan bahwa Inflasi dan tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL, LDR) berpengaruh signifikan terhadap laba.

Hal ini berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau "*earning*" yang dihasilkan oleh bank tersebut.

Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka laba yang dihasilkan bank tersebut akan naik.

#### **4.3.2. Hasil Uji F**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variable independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya.

##### **4.3.2.1. Bank Devisa**

**Tabel 4.25.**  
**Hasil Perhitungan Uji F Bank Devisa**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	46,772	4	11,693	4,127	,003 <sup>a</sup>
	Residual	524,112	185	2,833		
	Total	570,883	189			

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR, NPL, NPM

b. Dependent Variable: LNLABA

*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui pula bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 4,127 dengan probabilitas 0,003. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba atau dapat dikatakan bahwa perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap Perubahan Laba.

**4.3.2.2. Bank Non Devisa**

**Tabel 4.26.  
Hasil Perhitungan Uji F Bank Non Devisa**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20,054	4	5,013	1,590	,178 <sup>a</sup>
	Residual	725,017	230	3,152		
	Total	745,071	234			

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPM, LDR, NPL

b. Dependent Variable: LNLABA

*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui pula bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi pengaruh yang signifikan terhadap

variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 1,590 dengan probabilitas 0,178. Karena probabilitas jauh lebih besar dari 0,05 atau 5%, maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba atau dapat dikatakan bahwa perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Perubahan Laba.

#### 4.3.2.3. Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa

**Tabel 4.27.**  
**Hasil Perhitungan Uji F Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	58,253	4	14,563	3,045	,017 <sup>a</sup>
	Residual	2008,883	420	4,783		
	Total	2067,135	424			

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL, LDR, NPM

b. Dependent Variable: LNLABA

*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui pula bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 3,045 dengan probabilitas 0,017. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka

model regresi dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba atau dapat dikatakan bahwa perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap Perubahan Laba.

#### 4.3.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependennya. Nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti variable-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable dependen (Ghozali, 2006).

##### 4.3.1.1. Bank Devisa

**Tabel 4.28.**  
**Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Bank Devisa**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,286 <sup>a</sup>	,082	,062	1,68316	1,893

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR, NPL, NPM

b. Dependent Variable: LNLABA

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasar output SPSS tampak bahwa dari hasil perhitungan diperoleh Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,062 atau 6,2 %. Hal ini berarti 6,2 % variasi perubahan laba yang bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas yaitu perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO, sedangkan sisanya sebesar 93,8 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

#### 4.3.1.2. Bank Non Devisa

**Tabel 4.29.**  
**Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Bank Non Devisa**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,164 <sup>a</sup>	,027	,010	1,77546	2,336

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPM, LDR, NPL

b. Dependent Variable: LNLABA

*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Berdasar output SPSS tampak bahwa dari hasil perhitungan diperoleh Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,010 atau 1 % hal ini berarti 1 % variasi perubahan laba yang bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas yaitu perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO, sedangkan sisanya sebesar 99 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

#### 4.3.1.3. Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa

**Tabel 4.30.**  
**Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )  
Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,168 <sup>a</sup>	,028	,019	2,18702	1,369

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL, LDR, NPM

b. Dependent Variable: LNLABA

*Sumber : Data Sekunder yang diolah*

Berdasar output SPSS tampak bahwa dari hasil perhitungan diperoleh Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,019 atau 1,9 % hal ini berarti 1,9 % variasi perubahan laba yang bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas yaitu



perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO, sedangkan sisanya sebesar 98,1 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

#### 4.4. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk mengetahui apakah kedua atau lebih kelompok sampel merupakan subyek proses ekonomi yang sama (Ghozali,2006). Pengujian dengan Uji Chow dilakukan dengan membandingkan nilai sum of square residual dari model keseluruhan dengan masing-masing model secara terpisah pada bank devisa dan bank non devisa. Dari hasil pengujian secara terpisah dan secara gabungan diperoleh data sebagai berikut :

$$SSRr = 2008,883$$

$$SSR \text{ bank devisa} = 524,112$$

$$SSR \text{ bank non devisa} = 725,017$$

$$SSRu = SSR \text{ bank devisa} + SSR \text{ Bank non devisa}$$

$$= 524,112 + 725,017$$

$$= 1249,129$$

k = jumlah parameter yang diestimasi pada unrestricted regresion

$$= 4 \text{ (bank devisa)} + 4 \text{ (bank non devisa)} = 8$$

r = jumlah parameter yang diestimasi pada restricted regresion

$$= 4$$

$$n = 425$$

uji chow diperoleh sebagai berikut :

$$F = \frac{(SSRr - SSRu)/r}{SSRu/(n - k)} = \frac{(2008,883 - 1249,129)/4}{1249,129/(425 - 8)} = \frac{189,97075}{2,99551} = 63,418450$$

Besarnya nilai F hitung 63,418450 sedangkan nilai F tabel 1,94 ; sehingga nilai F hitung > nilai F tabel. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pengaruh perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO terhadap perubahan laba bank devisa dan non devisa

Hipotesis keenam yang menyatakan bahwa ada beda pengaruh perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO terhadap perubahan laba bank devisa dan non devisa dapat diterima.

Secara operasional, bank devisa dapat melakukan transaksi luar negeri dengan menggunakan mata uang asing, sehingga bank devisa dapat memperbesar potensi pemasukan laba.

Sedangkan bank non devisa dalam operasionalnya terbatas pada transaksi dalam negeri saja sehingga perlu adanya upaya untuk memaksimalkan laba yang diperoleh.

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam menentukan investasinya sehingga keuntungan yang didapat akan maksimal.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana pengaruh perubahan *Net Profit Margin* (NPM), perubahan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), perubahan *Non Performing Loan* (NPL), dan perubahan Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap perubahan Laba. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa sebagian besar hipotesis yang diajukan diterima (dalam arti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen). Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut :

1. Perubahan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba bank non devisa, gabungan bank devisa dan non devisa yaitu 0,022 dan 0,021; sedangkan bank devisa positif dan tidak signifikan dengan signifikansi 0,234.
2. Perubahan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba semua bank devisa, bank non devisa, gabungan bank devisa dan bank non devisa dengan signifikansi 0,325; 0,785; 0,502.
3. Perubahan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba semua bank devisa, bank non devisa, gabungan bank devisa dan bank non devisa dengan signifikansi 0,195; 0,356; 0,314.
4. Perubahan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba bank devisa, gabungan bank devisa dan bank non devisa dengan

signifikansi masing-masing 0,000; 0,016; sedangkan bank non devisa berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan signifikansi 0,608.

## **5.2. Implikasi Hasil Penelitian**

### **5.2.1. Implikasi Teoritis**

Dari hasil analisis pada bab sebelumnya, mempertegas hasil penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain sebagai berikut :

1. Perubahan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini sesuai dengan teori yang selama ini diyakini kebenarannya, yaitu jika NPM naik maka Laba juga akan naik. Selain itu, hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Meythi (2005) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba
2. Perubahan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bahtiar usman (2000), yang menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba.
3. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan Laba. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman (2000), yang menyatakan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba.

4. Efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba. Hasil ini mendukung hasil penelitian dari Afanasief et al (2004), yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba.

### **5.2.1. Implikasi Kebijakan Manajerial**

Implikasi kebijakan manajerial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasar hasil penelitian pada bank devisa, maka variabel yang paling berpengaruh terhadap perubahan laba bank devisa adalah LDR. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas suatu bank mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap besar kecilnya perolehan laba bank. Jika bank dalam menyalurkan kredit dari dana pihak ketiganya tinggi, maka dapat dikatakan tingkat likuiditasnya juga tinggi karena dana dari pihak ketiga dapat dimaksimalkan dalam bentuk kredit. Dengan tingginya kredit yang diberikan, maka pendapatan bunga dari kredit tersebut juga akan meningkat, yang berdampak pada tingginya perolehan laba bank. Sehingga dapat dikatakan kinerja keuangan bank tersebut meningkat. Dilihat dari pihak emiten (manajemen perusahaan), LDR merupakan faktor yang cukup penting dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga merupakan suatu keharusan untuk menjaga rasio LDR pada tingkat yang aman (sesuai dengan yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu 80%-110%). Dengan optimalnya LDR maka dalam kegiatan usahanya, bank akan selalu memperoleh keuntungan. Kemudian dari pihak investor, LDR dapat dijadikan acuan untuk menentukan strategi investasinya. Semakin likuid suatu bank, maka dapat disimpulkan

kelangsungan hidup bank tersebut akan berlangsung lama, dengan demikian investor akan tertarik untuk berinvestasi di bank tersebut karena yakin bahwa investasi yang ditanamkan akan selalu menghasilkan keuntungan bagi dirinya. Sementara dari pihak regulator (Bank Indonesia) merupakan salah satu faktor yang menentukan bahwa bank tersebut sehat atau tidak, sehingga diharapkan BI selalu memantau LDR perbankan yang tercatat di BEJ agar kinerja keuangan yang dicapai bank-bank tersebut dapat meningkat.

2. Berdasarkan hasil penelitian pada bank non devisa, maka variabel yang paling berpengaruh terhadap perubahan laba bank non devisa adalah NPM. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih adalah positif. Semakin tinggi tingkat net profit margin rasio bank yang bersangkutan menunjukkan hasil yang semakin baik sehingga investor yang ingin berinvestasi di bank devisa dapat melihat NPM sebagai pertimbangan sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

### **5.3. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu :

1. Pengamatan yang relatif pendek yaitu selama 3 tahun.
2. Variabel rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada NPM, LDR, NPL dan BOPO.
3. Hasil penelitian masih menunjukkan kecilnya pengaruh variabel perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO terhadap perubahan laba, hal ini ditunjukkan dengan model regresi pada bank devisa hanya sebesar 6,2 % dan sisanya sebesar 93,8 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan.

4. Hasil penelitian masih menunjukkan kecilnya pengaruh variabel perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO terhadap perubahan laba, hal ini ditunjukkan dengan model regresi pada bank non devisa hanya sebesar 1 % dan sisanya sebesar 99 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan.

#### **5.4. Agenda Penelitian Mendatang**

Hal yang perlu diperhatikan pada agenda penelitian mendatang adalah :

1. Menambah variabel penelitian mendatang yang mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba
2. Waktu penelitian yang dilakukan diperpanjang

## DAFTAR REFERENSI

- Achmad, T, Kusumo, 2003, “Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan Indonesia”, **Media Ekonomi dan Bisnis**, Vol XV, No 1, Juni, hal 54-75
- Afanasief, Tarsila Segala; Priscilla Maria Villa Lhacer dan Marcio L Nakane, 2004, The Determinant of Bank Interest Spread in Brazil, **JEL** Clasification : G21; E43; E44
- Angbazo, L, 1997, “Commercial Bank Net Interest Margin, Default Risk, Interest, Rate Risk and Off Balance Sheet Banking”, **Journal of Banking and Finance**, 21, 55-87
- Bank Indonesia, 2004, Laporan Keuangan Triwulanan, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Bank Indonesia, 2005, Laporan Keuangan Triwulanan, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Bank Indonesia, 2006, Laporan Keuangan Triwulanan, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Bank Indonesia, 2007, Laporan Keuangan Triwulanan, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Brock, P,L and L, Rojas Suarez, 2000, “*Understanding The Behavior of Bank Spreads in Latin America*”, **Journal of Development Economics**, 63, pp 113-134
- Dahlan, Siamat, 1995, **Manajemen Bank Umum**, Inter-Media, Jakarta
- Dendawijaya, Lukman, 2003, **Manajemen Perbankan**, Ghalia Indonsia, Jakarta
- Ediningsih, 2004, “Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ”, **Wahana**, Vol 7, No 1, Februari, hal 29-42
- Ghozali, 2006, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Gujarati, Damodar, 1995, **Ekonometrika Dasar**, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim, 2005, **Analisis Laporan Keuangan**, Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN, Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004, **Standar Akuntansi Keuangan**, Penerbit Salemba Empat, Jakarta



- Indriantoro, Nur., dan Bambang Supomo, 2002, **Metodologi Penelitian Bisnis**, Badan Penerbit Universitas Gajahmada, Yogyakarta
- Irmayanto Juli, 2001, Bank dan Lemabaga Keuangan Lainnya, Jakarta, **Media Ekonomi Publishing-** Universitas Trisakti
- Masyhud Ali, 2004, **Asset Liability Management : Menyiasati Resiko Pasar dan Resiko Operasional**, PT. Gramedia, Jakarta
- Meythi, 2005, Rasio Keuangan yang Paling Baik untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba, **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**, Vol XI, No 2, September
- Meriawaty, Setyani, 2005, **Analisis Rasio Keuangan terhadap Perubahan Kinerja pada Perusahaan di Industri Food and Beverage yang Terdaftar di BEJ**, Makalah yang disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo, 15-16 September
- PP BI No. 9/12/PBI/2007 tentang Perubahan atas Peraturan BI No 8/17/PBI/2006 tentang Insentif Dalam Rangka Konsolidasi Perbankan
- Sudarini, 2005, Pengembangan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba Pada Masa Yang Akan Datang (Studi Kasus di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta), **Jurnal Akuntansi & Manajemen**, Vol XVI, No 3, Desember, hal 195-207
- Suhardito, Irot, Wahyuni, 2000, “Analisis Kegunaan Rasio-Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Emiten dan Industri Perbankan di PT Bursa Efek Surabaya”, **Simposium Nasional Akuntansi III**, hal 600-618
- Sutrisno, Hadi, 1993, **Statistik 2**, Yogyakarta, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Triono, 2007, **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Laba Satu Tahun Mendatang dan Dua Tahun Mendatang (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2001-2005)**, Tesis Program Pasca Strjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)
- Usman, B, 2003, “Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-bank di Indonesia”, **Media Riset Bisnis dan Manajemen**, VOL 3, No 1, hal 59-74
- Zainuddin, Hartono, 1999, “Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba : Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol 2, No 1, hal 66-90

# LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Asli Bank Devisa yang menjadi sampel penelitian periode Juni 2004 – Juni 2007

Bank Antar Daerah					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	3398	71,9	72	2	81
06_2004	5650	74,9	75	2	84
09_2004	7812	74,5	75	2	85
12_2004	9066	80,1	68	1	88
03_2005	2186	73,7	80	1	86
06_2005	3300	76,2	75	0	90
09_2005	4851	77,9	85	0	91
12_2005	9846	97,2	89	2	91
03_2006	2840	63,5	84	2	85
06_2006	5131	67,4	73	2	87
09_2006	6325	66,3	69	2	89
12_2006	7543	69,5	64	1	91
03_2007	1278	85,7	69	1	69
06_2007	3108	74,6	66	0	93
Bank Artha Graha Internasional					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	1479	85,7	57	6	104
06_2004	38150	98,6	56	5	98
09_2004	79494	105	81	5	94
12_2004	88643	109,6	85	2	107
03_2005	1868	45	83	3	81
06_2005	4027	39	77	1	98
09_2005	36177	92,4	92	2	95
12_2005	31370	87,9	85	3	97
03_2006	12329	88,4	85	4	95
06_2006	23738	83,3	82	4	96
09_2006	32670	79,8	85	4	96
12_2006	44076	75,5	79	4	97
03_2007	13452	71,65	77	4	95
06_2007	25479	68,1	79	4	95
Bank Bumi Artha					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	9901	74,6	29	3	75
06_2004	15712	71,9	26	1	79
09_2004	24885	72	29	2	79
12_2004	40792	70,2	28	2	74
03_2005	5949	67,6	38	2	83
06_2005	8334	84	46	4	90
09_2005	13737	82,7	55	2	89
12_2005	34234	77,8	59	2	80

03_2006	8035	69,8	57	2	81
06_2006	17901	71	54	1	80
09_2006	30226	71,2	49	1	79
12_2006	37747	65,6	45	1	80
03_2007	7704	75,55	54	1	84
06_2007	16127	77,47	55	1	84
Bank Bumi Putera					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	9271	52,8	99	2	89
06_2004	22881	65,7	101	3	89
09_2004	37278	71,8	85	4	89
12_2004	44784	80,3	83	3	91
03_2005	5729	88,3	76	3	95
06_2005	10942	110,4	74	4	98
09_2005	4617	54,3	76	6	101
12_2005	48104	66,5	80	4	115
03_2006	3462	63,3	93	4	97
06_2006	6125	97,4	85	4	98
09_2006	7233	128	92	4	99
12_2006	12546	116,2	87	4	98
03_2007	18192	76,61	93	4	91
06_2007	25564	81,18	82	4	94
Bank Central Asia					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	1077397	68,6	25	1	66
06_2004	2128854	69,5	27	0	66
09_2004	3323972	68,1	28	0	65
12_2004	4506050	71,3	30	1	65
03_2005	1191292	69,7	32	1	66
06_2005	2471773	67,1	34	1	65
09_2005	3714460	67,1	39	1	66
12_2005	5095932	71,1	41	1	66
03_2006	1391398	71	40	1	69
06_2006	2899527	70,9	39	0	69
09_2006	4453426	70,6	38	0	69
12_2006	6031933	70,9	40	0	68
03_2007	1501420	71,35	37	0	68
06_2007	3072824	71,76	40	0	67
Bank Danamon					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	698698	69,7	54	7	60
06_2004	1477317	73,8	63	6	58
09_2004	2300103	74,01	71	5	59
12_2004	3168560	75	72	4	52
03_2005	913024	68,3	76	2	51
06_2005	1780975	69,1	77	2	53
09_2005	2496232	74	82	2	66
12_2005	2679681	68,6	80	1	65

03_2006	346635	53,3	78	2	81
06_2006	728794	58,9	75	1	82
09_2006	1215443	59,6	77	1	81
12_2006	1761923	60	75	1	80
03_2007	677180	64,91	75	1	76
06_2007	1436829	65,13	75	1	75
Bank Ekonomi Raharja					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	31981	99,9	38	1	84
06_2004	66891	99,8	41	1	84
09_2004	108411	99,9	0	0	44
12_2004	185349	69,9	46	0	78
03_2005	53945	100	51	0	77
06_2005	109784	99,8	51	1	77
09_2005	154946	95,7	0	0	51
12_2005	218662	69	52	0	80
03_2006	50220	99,3	47	0	86
06_2006	105003	99,4	45	0	86
09_2006	160239	98,3	43	1	86
12_2006	191987	99,2	42	2	86
03_2007	57366	10,39	47	2	84
06_2007	120347	10,11	49	1	83
Bank IFI					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	16830	97,7	46	0	65
06_2004	6575	30,33	66	3	96
09_2004	1793	208,5	61	3	102
12_2004	12115	109,6	68	3	94
03_2005	2103	86,5	76	3	90
06_2005	2554	66,3	68	4	92
09_2005	-810	77,3	66	4	98
12_2005	2098	4,1	80	9	96
03_2006	-16115	106	74	2	287
06_2006	-24880	95,8	87	2	241
09_2006	-34865	96,8	86	2	224
12_2006	-40156	95,8	84	2	190
03_2007	-5588	96,16	64	1	117
06_2007	-16068	97,76	72	1	140
Bank Kesawan					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	9462	73,2	46	3	76
06_2004	9621	52,6	47	2	89
09_2004	1387	57	46	2	89
12_2004	5171	102,3	52	3	98
03_2005	3687	71,8	55	5	91
06_2005	3533	28,8	56	3	96
09_2005	1920	15,9	54	8	98
12_2005	4724	91,3	55	1	98

03_2006	2787	255,6	61	5	99
06_2006	1806	109,8	57	1	89
09_2006	5239	228,1	66	4	99
12_2006	8309	110,7	69	5	97
03_2007	4937	70,76	74	5	93
06_2007	9217	71,88	75	5	93
Bank Bukopin					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	49377	70,6	98	3	89
06_2004	162112	99,8	101	6	82
09_2004	244485	101,2	98	2	82
12_2004	306485	67,1	85	2	83
03_2005	82753	71,3	88	3	83
06_2005	201782	108,5	103	1	80
09_2005	277297	107,8	96	3	82
12_2005	375148	70,4	68	2	83
03_2006	118978	70,9	73	2	84
06_2006	217959	101,7	76	2	85
09_2006	344953	102,1	69	2	85
12_2006	462100	109,6	58	2	87
03_2007	144047	76,94	58	2	84
06_2007	290803	75,1	63	2	84
Bank Swadesi					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	3979	76,3	68	2	79
06_2004	8591	87,3	60	3	72
09_2004	12713	79,7	62	3	74
12_2004	16213	80,3	54	1	80
03_2005	4018	75,7	53	2	81
06_2005	8640	73,9	62	2	80
09_2005	12767	74	65	3	81
12_2005	17191	74,7	55	2	82
03_2006	3118	73,3	55	2	89
06_2006	5811	76,4	54	0	90
09_2006	8722	76,9	53	1	91
12_2006	12255	76	54	1	91
03_2007	4121	78,9	47	1	86
06_2007	7358	78,82	53	0	87
Bank Century					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	3566	18,06	32	2	107
06_2004	-14469	21,3	32	2	102
09_2004	-275898	108,6	29	1	120
12_2004	-693688	105	28	0	110
03_2005	16067	104	29	3	92
06_2005	31704	102,9	24	3	92
09_2005	50094	102,1	27	3	92
12_2005	23506	12,6	23	0	122

03_2006	13514	19,2	22	5	84
06_2006	17191	31,8	22	6	94
09_2006	32309	41,9	21	6	93
12_2006	60235	55,6	21	4	93
03_2007	50024	18,6	21	2	92
06_2007	51035	15,7	21	2	92
Bank Maspion					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	8881	71,4	57	1	80
06_2004	15607	71,5	62	1	82
09_2004	22814	71,7	67	0	83
12_2004	28089	71,8	68	0	85
03_2005	7631	73,3	67	0	84
06_2005	11347	72,6	71	0	88
09_2005	14415	74,3	62	1	90
12_2005	18345	81,7	56	1	92
03_2006	4852	72,7	58	1	92
06_2006	9011	72,9	64	2	92
09_2006	12197	72,9	68	1	93
12_2006	21504	72,1	67	1	91
03_2007	4938	81,51	68	1	92
06_2007	10510	76,18	70	1	90
Bank Nusantara Parahyangan					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	7050	83,7	48	0	87
06_2004	14966	97	49	0	87
09_2004	24000	86,2	49	0	86
12_2004	40175	82,5	52	0	82
03_2005	11078	76,9	56	0	81
06_2005	20509	79,5	59	0	84
09_2005	21068	99,9	58	0	91
12_2005	40544	81,3	57	0	86
03_2006	5902	48,9	56	0	89
06_2006	14538	66	57	0	91
09_2006	23133	55,3	56	1	89
12_2006	43568	70,3	54	2	88
03_2007	13091	76,95	52	1	86
06_2007	21172	74,06	49	1	88
Bank OUB Buana					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	116800	104,1	46	0	71
06_2004	205409	125	47	1	74
09_2004	305008	104,6	54	1	75
12_2004	412738	71,9	58	1	75
03_2005	108904	106,2	68	1	75
06_2005	307257	104,2	76	1	65
09_2005	392196	105,6	82	1	70
12_2005	496196	75,9	79	1	74

03_2006	147375	68,7	75	1	73
06_2006	284534	73	79	3	76
09_2006	457429	72,1	82	3	74
12_2006	587214	69	83	3	74
03_2007	163537	76,92	86	2	67
06_2007	321018	75,04	93	2	68
Bank Internasional Indonesia					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	225402	101,2	39	7	77
06_2004	386921	101,1	42	2	80
09_2004	617565	101	42	7	79
12_2004	821582	101,7	43	2	79
03_2005	220551	106,4	49	3	76
06_2005	397151	106,7	56	2	80
09_2005	588325	99,6	54	2	81
12_2005	725118	103	55	2	84
03_2006	176343	100,1	57	2	88
06_2006	325251	100,1	58	2	88
09_2006	517372	105,8	61	3	89
12_2006	655312	101,7	57	3	89
03_2007	159548	77,76	58	3	89
06_2007	380928	84,07	63	3	88
Bank Mestika Dharma					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	48756	70,2	97	2	56
06_2004	98333	68,3	91	2	52
09_2004	154862	69,4	89	2	51
12_2004	208594	69,5	92	1	50
03_2005	56524	69,8	102	2	46
06_2005	117229	69,6	107	2	45
09_2005	178259	69,5	113	2	46
12_2005	227890	70	110	2	50
03_2006	57608	72,9	108	2	59
06_2006	115391	71,3	98	2	58
09_2006	175284	71	98	3	58
12_2006	231244	101,3	91	2	59
03_2007	60939	70,34	95	2	55
06_2007	132647	70,42	97	3	52
Bank Metro Express					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	1677	100,1	58	2	77
06_2004	7156	100,6	51	2	61
09_2004	11276	100,1	55	1	61
12_2004	12808	66,6	50	0	66
03_2005	2825	99,1	76	1	66
06_2005	6201	99,6	74	1	66
09_2005	10749	104	75	2	64
12_2005	14676	73,6	91	0	66



03_2006	3723	129,2	109	1	75
06_2006	6912	115,3	95	1	74
09_2006	10118	111,3	106	0	74
12_2006	23157	105,2	76	0	63
03_2007	4453	102,02	88	4	63
06_2007	8853	103,14	77	4	6
Bank Niaga					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	217828	84,7	72	3	73
06_2004	396533	73,4	78	5	70
09_2004	566430	79,4	84	0	74
12_2004	749341	107,6	85	1	79
03_2005	227979	87,7	90	3	76
06_2005	437295	87,5	93	6	79
09_2005	617653	84,5	90	0	81
12_2005	704473	75,5	85	4	82
03_2006	247483	81,6	87	3	84
06_2006	480023	81,2	90	4	84
09_2006	720774	78,2	88	2	83
12_2006	952891	63,3	84	2	82
03_2007	277619	86,22	87	3	83
06_2007	557161	85,03	95	3	83
Bank NISP					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	78458	70,6	83	1	79
06_2004	174070	76,1	78	1	78
09_2004	272005	76	78	1	79
12_2004	390328	75,3	77	0	76
03_2005	116510	79,8	78	1	76
06_2005	150677	69,8	79	1	85
09_2005	123529	67,5	80	2	93
12_2005	289788	70,1	77	1	86
03_2006	76201	66	72	2	87
06_2006	146499	68,3	78	3	88
09_2006	240362	69,8	81	2	87
12_2006	332878	71,6	82	1	87
03_2007	115116	71,22	80	2	85
06_2007	195815	72,14	93	2	87
Bank Permata					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	130102	106,8	44	2	84
06_2004	291518	101,5	48	7	81
09_2004	516034	139,6	52	6	85
12_2004	690357	113,5	57	1	83
03_2005	187338	76,6	69	3	79
06_2005	313590	71,9	78	4	82
09_2005	319089	64,3	81	6	89
12_2005	389969	76,3	78	2	89

03_2006	105189	72,2	76	2	91
06_2006	201413	75,4	73	3	92
09_2006	319814	69,3	76	3	91
12_2006	448525	61,7	83	3	90
03_2007	125148	64,05	87	3	92
06_2007	282043	66,23	83	2	89
Bank Lippo					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	55524	95,5	20	8	89
06_2004	107590	101,5	20	7	90
09_2004	242634	97	22	10	85
12_2004	904684	218,8	22	2	82
03_2005	148541	67,5	24	6	74
06_2005	290315	75,8	28	5	78
09_2005	491390	73,3	30	5	75
12_2005	522351	68,4	32	0	77
03_2006	150744	69,5	36	1	80
06_2006	327594	68,9	39	0	79
09_2006	587785	69,2	42	0	76
12_2006	579687	56,3	44	0	75
03_2007	244380	67,82	48	0	78
06_2007	537691	70,69	50	0	75
Bank Mayapada					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	11213	129,2	79	4	87
06_2004	28938	104,7	74	3	79
09_2004	15354	115,5	69	2	82
12_2004	25426	67,9	73	1	81
03_2005	8081	114,9	86	1	89
06_2005	13999	123,5	86	2	91
09_2005	20076	118,2	86	1	92
12_2005	2383	70,7	82	1	92
03_2006	3967	83,6	85	1	95
06_2006	20583	88,1	84	0	91
09_2006	29238	86,8	86	3	91
12_2006	55555	89,9	85	0	88
03_2007	17762	89,5	77	0	85
06_2007	32788	87,46	86	0	86
Bank Mega					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	148102	266,6	54	0	62
06_2004	237967	1009	49	3	70
09_2004	351564	101,3	48	1	72
12_2004	450152	68,2	48	1	73
03_2005	134624	99,9	48	1	71
06_2005	235265	69	43	1	76
09_2005	267952	69	52	1	83
12_2005	263691	68,3	51	1	88

03_2006	35669	107,7	51	1	95
06_2006	101938	103,1	48	1	93
09_2006	146975	97,7	45	1	93
12_2006	238212	67,8	42	1	92
03_2007	169962	70,02	44	1	81
06_2007	389017	69,71	45	0	78

Lampiran 2. Data Asli Bank Non Devisa yang menjadi sampel penelitian periode Juni 2004- Juni 2007

Bank Anglomas					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	1296	62,2	85	2	73
06_2004	2740	66	85	3	74
09_2004	3883	67,1	89	2	77
12_2004	4385	67,4	90	2	80
03_2005	1159	98,1	79	4	85
06_2005	2210	93	77	3	91
09_2005	2938	110,2	98	3	91
12_2005	3400	76,8	88	3	90
03_2006	1017	71,3	90	3	90
06_2006	1407	71	84	4	93
09_2006	1864	70,7	92	12	94
12_2006	1705	70,6	87	12	96
03_2007	424	74,06	90	12	95
06_2007	777	72,2	92	14	94
Bank Akita					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	6578	108,4	88	3	68
06_2004	11218	107,1	89	4	73
09_2004	14005	103,8	94	3	76
12_2004	13256	69,8	86	3	84
03_2005	4173	113,9	96	5	85
06_2005	7985	120,3	91	3	86
09_2005	10253	139	91	2	90
12_2005	10376	92,7	91	3	94
03_2006	3433	143,5	95	2	92
06_2006	6121	136,8	90	3	93
09_2006	8170	143	89	3	94
12_2006	10770	134,9	90	1	94
03_2007	1992	151,02	90	1	96
06_2007	7465	129,11	92	1	91
Bank Alfindo					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	35	194,4	43	0	102
06_2004	40	94,5	47	0	104
09_2004	46	68,7	24	0	103
12_2004	129	80,7	74	0	117
03_2005	17	106,3	60	0	102
06_2005	207	100,5	83	0	116
09_2005	512	83,8	63	0	133
12_2005	109	82,7	76	0	145

03_2006	131	100,8	113	0	119
06_2006	249	101,2	116	0	117
09_2006	400	101	109	0	119
12_2006	639	94,4	106	0	129
03_2007	330	100,3	94	0	162
06_2007	506	10019	92	0	148
Bank Persyarikatan					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	35145	100,1	96	19	220
06_2004	52608	100,8	106	20	211
09_2004	62383	101,6	103	24	205
12_2004	37566	73,2	98	20	628
03_2005	10657	103,8	94	80	300
06_2005	23752	103,4	90	81	376
09_2005	33227	103,6	29	70	316
12_2005	44089	78,7	36	50	267
03_2006	7980	89	45	49	208
06_2006	5118	31,4	37	49	227
09_2006	5146	30,9	54	42	202
12_2006	11479	49	58	40	202
03_2007	2056	88,39	56	45	151
06_2007	2276	87	53	45	156
Bank Sri Partha					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	105	93,3	85	18	93
06_2004	221	84,7	75	0	92
09_2004	307	81	74	0	92
12_2004	314	77,1	70	0	94
03_2005	185	221	70	8	99
06_2005	414	416,2	70	7	99
09_2005	619	374,4	70	5	99
12_2005	830	57,2	73	5	97
03_2006	168	252,7	71	6	99
06_2006	147	-12,2	69	7	102
09_2006	285	33,5	69	8	103
12_2006	144	78,3	70	8	106
03_2007	147	-33,03	71	8	104
06_2007	425	240,64	69	10	109
Bank BTPN					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	69507	69,6	102	0	64
06_2004	141557	66,6	93	0	63
09_2004	203974	68,3	95	0	65
12_2004	278493	72,8	94	0	68
03_2005	72966	67,6	96	0	62
06_2005	130063	68,3	89	0	67
09_2005	169189	68,1	92	0	72
12_2005	175498	65,3	92	0	79

03_2006	41987	61,3	100	0	80
06_2006	78933	65,6	94	0	82
09_2006	126258	62,7	96	0	83
12_2006	251008	102,7	96	0	80
03_2007	91410	64,71	95	0	77
06_2007	209166	63,71	94	0	76
<b>Bank Mayora</b>					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	433	346,4	32	1	97
06_2004	705	176,7	28	1	95
09_2004	1183	135,2	34	1	94
12_2004	1595	97,4	39	1	96
03_2005	646	203,8	47	3	94
06_2005	1516	583,4	50	2	94
09_2005	2079	172,1	50	2	93
12_2005	1730	402,8	46	1	99
03_2006	767	287,3	56	1	97
06_2006	873	253,8	46	1	98
09_2006	1014	419,6	44	0	99
12_2006	1055	346	47	4	98
03_2007	949	130,54	50	4	96
06_2007	1311	136,56	64	3	95
<b>Bank Multi Artha</b>					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	2362	69,4	79	1	70
06_2004	4251	67,4	79	0	73
09_2004	6261	68,6	77	1	74
12_2004	7159	67,1	73	1	73
03_2005	1986	70,8	76	1	76
06_2005	2512	69,2	83	1	84
09_2005	4288	77,3	90	2	85
12_2005	4729	73,4	84	1	88
03_2006	1706	80,6	85	1	88
06_2006	3205	73,8	93	1	88
09_2006	5616	71,6	96	0	87
12_2006	6566	69,9	93	1	88
03_2007	3266	68,35	95	1	77
06_2007	6514	69,35	97	1	78
<b>Bank Purba Danarta</b>					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	3182	73,6	27	21	77
06_2004	5865	70,5	20	6	78
09_2004	7488	69,8	24	4	82
12_2004	1509	69,5	24	0	84
03_2005	3220	72,6	24	3	77
06_2005	5110	71,3	24	4	82
09_2005	8346	69,9	22	4	82

12_2005	1466	71,5	24	0	79
03_2006	6145	71,3	23	0	70
06_2006	1139	68,4	22	0	73
09_2006	1902	68,5	25	0	71
12_2006	2493	68,6	23	0	71
03_2007	4735	72,26	21	0	75
06_2007	1106	70,28	23	0	72
<b>Bank Mitra Niaga</b>					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	2173	81,7	89	2	69
06_2004	3851	87,8	84	1	73
09_2004	4914	90,1	72	1	77
12_2004	5598	68,3	55	2	81
03_2005	1628	81,6	56	1	83
06_2005	2037	88,3	57	2	89
09_2005	2282	100,5	63	2	93
12_2005	2468	17,7	55	2	94
03_2006	5857	33,1	73	2	101
06_2006	1400	132,1	66	2	100
09_2006	2055	79,2	64	2	100
12_2006	3160	11,1	57	2	104
03_2007	4245	168	66	2	99
06_2007	9775	156,45	72	2	99
<b>Bank Prima Master</b>					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	1104	126,5	82	0	91
06_2004	2312	95,5	80	0	90
09_2004	3418	95,5	88	0	90
12_2004	3413	63,4	82	0	92
03_2005	9645	77,3	82	0	91
06_2005	1911	93,8	88	1	93
09_2005	3131	82,4	92	0	92
12_2005	4486	71	82	1	91
03_2006	8840	68,2	85	1	95
06_2006	2082	69,7	87	1	94
09_2006	3147	62	88	1	93
12_2006	4489	59,9	73	0	93
03_2007	1154	67,83	80	1	93
06_2007	2983	75,06	90	1	91
<b>Bank Indomonex</b>					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	1699	70,9	68	2	82
06_2004	2835	69	83	2	84
09_2004	3868	69,7	84	1	83
12_2004	3518	65,6	62	3	88
03_2005	9205	55,6	67	2	95
06_2005	1718	68,4	78	3	94

09_2005	2399	70,7	83	3	94
12_2005	2332	72,1	73	3	97
03_2006	3725	110,1	79	2	98
06_2006	1009	71,2	70	3	96
09_2006	1367	81,7	67	3	96
12_2006	8215	72,1	55	3	98
03_2007	-1410	100,93	50	2	108
06_2007	-1471	111,6	55	3	106
<b>Bank Bisnis Internasional</b>					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	454	83,5	74	0	89
06_2004	954	80,3	84	0	91
09_2004	488	78,3	76	0	91
12_2004	325	103,5	68	0	97
03_2005	322	83,2	75	0	96
06_2005	572	83,6	83	3	96
09_2005	768	81,6	82	3	97
12_2005	109	87,5	72	3	97
03_2006	283	84	81	4	98
06_2006	366	96,1	75	5	98
09_2006	582	88,7	70	0	100
12_2006	897	84,2	73	0	99
03_2007	215	72,1	86	0	98
06_2007	539	85,5	109	0	94
<b>Bank Jasa Jakarta</b>					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	19333	68,7	70	0	57
06_2004	31928	68,9	80	0	65
09_2004	44474	70	78	4	69
12_2004	76734	68,9	80	0	63
03_2005	13777	66,7	81	0	73
06_2005	37340	69,4	83	0	68
09_2005	44968	69,9	86	4	71
12_2005	73745	81,1	78	1	69
03_2006	14119	70	72	1	87
06_2006	24534	69,9	75	1	88
09_2006	44275	69,8	82	0	84
12_2006	64060	74,6	80	0	83
03_2007	19167	70,14	78	0	75
06_2007	38644	70,05	90	1	75
<b>Bank Kesejahteraan</b>					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	6015	70	117	3	61
06_2004	12272	67,7	137	2	59
09_2004	17985	68,4	135	3	58
12_2004	23376	66,7	121	0	60
03_2005	7347	116,2	114	3	64



06_2005	1143	39,9	133	3	66
09_2005	1639	85,9	144	3	65
12_2005	2099	82,7	152	0	66
03_2006	3725	70,3	142	0	75
06_2006	8041	69,8	145	0	75
09_2006	13202	69,9	137	0	74
12_2006	18830	99,5	121	0	74
03_2007	6022	70,25	120	0	7
06_2007	12999	70,14	113	0	74
Bank UIB					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	2572	44,1	94	3	86
06_2004	5556	50,3	98	3	84
09_2004	8369	58,6	81	3	84
12_2004	11533	69,2	80	0	84
03_2005	2638	113,7	83	2	85
06_2005	5495	101,2	94	1	84
09_2005	8328	104	88	3	85
12_2005	8728	73,9	71	1	89
03_2006	1009	72	73	2	95
06_2006	1315	81,1	79	2	97
09_2006	2097	75,9	82	2	97
12_2006	1689	81,7	77	1	97
03_2007	2499	88,91	82	0	92
06_2007	4877	147,47	86	0	94
Bank Liman					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	1302	113	48	2	71
06_2004	2419	113,5	56	0	76
09_2004	3694	115,7	67	0	73
12_2004	4529	928	58	1	76
03_2005	1029	124,3	59	1	75
06_2005	2081	122,2	58	1	76
09_2005	3104	129,1	75	3	78
12_2005	5507	92,5	84	1	72
03_2006	6531	73,9	95	0	63
06_2006	10662	85,2	81	1	65
09_2006	12731	76,7	91	2	66
12_2006	14084	77,6	67	3	67
03_2007	1890	101,73	74	2	67
06_2007	7177	114,75	98	1	66
Bank Fama					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	1454	70,4	94	3	79
06_2004	2848	70,5	90	2	80
09_2004	4388	71,3	92	2	80
12_2004	5019	62,2	84	2	81

03_2005	1049	69,8	94	2	86
06_2005	2536	70,5	84	1	84
09_2005	4402	70,7	91	2	83
12_2005	5173	44,4	93	3	78
03_2006	1871	68,5	87	2	84
06_2006	1701	67,6	81	4	92
09_2006	2904	71,9	87	4	92
12_2006	3976	70,8	84	4	92
03_2007	2240	69,85	76	3	79
06_2007	5916	103,85	92	3	82
Bank Ina Perdana					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	2679	99,1	62	7	57
06_2004	2966	94,1	78	6	71
09_2004	3570	92,9	66	5	76
12_2004	4230	94,3	82	4	79
03_2005	7375	109,8	70	4	87
06_2005	1882	109	92	3	86
09_2005	3008	105,7	92	3	86
12_2005	3403	101,1	89	2	89
03_2006	4306	97,7	102	1	96
06_2006	8145	110,9	84	1	97
09_2006	1678	94,5	101	1	96
12_2006	4602	109,8	81	0	91
03_2007	3220	99,75	75	1	81
06_2007	7088	90,74	77	0	80
Bank Index Selindo					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	2303	65,6	63	3	85
06_2004	3852	68,5	71	1	85
09_2004	5944	79,8	60	2	90
12_2004	11243	85	61	0	85
03_2005	2986	65,1	71	2	85
06_2005	6723	68,2	80	1	84
09_2005	10501	72,6	86	2	84
12_2005	12036	75,1	84	1	86
03_2006	2094	67,7	69	1	92
06_2006	5092	72,5	62	1	91
09_2006	7508	73,1	55	1	91
12_2006	10662	70,4	55	1	91
03_2007	4042	78,76	57	0	87
06_2007	8881	76,02	59	0	85
Bank Victoria					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	3098	136,5	52	8	95
06_2004	7065	114,9	35	7	95
09_2004	15134	106,4	44	5	92

12_2004	28927	73,2	54	0	89
03_2005	11940	99,8	55	3	81
06_2005	20086	99,9	45	8	84
09_2005	22473	99	40	6	87
12_2005	27571	72,7	41	0	88
03_2006	5692	103,6	40	0	92
06_2006	14735	99,7	48	1	90
09_2006	23008	78,2	51	1	89
12_2006	38565	73,4	51	0	86
03_2007	20316	86,85	49	0	78
06_2007	35077	84,51	61	0	81
<b>Bank Yudha Bakti</b>					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	15309	109,9	70	1	76
06_2004	31715	106,8	63	2	73
09_2004	44861	104,2	59	2	74
12_2004	55003	72,6	62	0	75
03_2005	11593	102,6	63	2	74
06_2005	22329	104,7	59	2	76
09_2005	30224	104,1	57	2	78
12_2005	36445	72,8	57	2	81
03_2006	2721	107,8	51	3	95
06_2006	5861	107,8	50	3	95
09_2006	9517	108,4	50	5	95
12_2006	15190	106,6	49	4	94
03_2007	7877	100,79	52	4	87
06_2007	19710	104,9	52	7	85
<b>Bank Centratama</b>					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	4309	71,3	87	1	68
06_2004	7998	70,7	84	1	71
09_2004	11646	70,6	92	1	73
12_2004	15451	73	93	1	75
03_2005	3845	72,9	82	2	79
06_2005	7521	70,4	78	2	80
09_2005	11101	70,4	82	2	81
12_2005	13623	70,1	75	3	83
03_2006	3240	70,9	76	3	87
06_2006	3463	46,2	84	4	93
09_2006	5913	72,5	80	4	92
12_2006	8622	73,2	79	4	92
03_2007	2579	71,96	85	4	90
06_2007	5011	72,09	98	4	90
<b>Bank Royal</b>					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	103	78	5	1	75
06_2004	138	83,1	4	1	95

09_2004	229	113,4	10	1	98
12_2004	169	866,7	11	0	101
03_2005	250	106,8	21	0	126
06_2005	510	231,8	31	0	98
09_2005	154	284,2	22	0	95
12_2005	113	23,2	45	0	95
03_2006	152	113,4	39	0	83
06_2006	119	410,3	32	0	89
09_2006	153	242,8	22	0	91
12_2006	101	69,1	40	0	91
03_2007	233	104,55	32	0	92
06_2007	344	109,8	38	0	84
Bank Swaguna					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	178	29,8	73	0	106
06_2004	273	88,6	70	3	115
09_2004	476	89,3	70	0	118
12_2004	177	112,5	65	0	140
03_2005	590	98,4	72	1	188
06_2005	698	122,5	73	4	138
09_2005	751	97,7	89	2	127
12_2005	954	98	93	2	147
03_2006	403	170,8	95	3	115
06_2006	501	154,6	91	0	109
09_2006	354	203,4	99	2	103
12_2006	535	101,9	77	2	100
03_2007	130	80,75	80	2	111
06_2007	405	55,55	90	5	102
Bank Dipo Internasional					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	8029	71,4	95	2	58
06_2004	15092	70,9	87	3	61
09_2004	21165	70,6	91	2	63
12_2004	27204	67,3	93	2	65
03_2005	6252	70,2	98	3	66
06_2005	12866	69	100	2	66
09_2005	18025	67,4	102	4	69
12_2005	23231	65,2	88	1	70
03_2006	4396	69,8	83	2	81
06_2006	9126	73,4	86	4	81
09_2006	14002	69	86	3	81
12_2006	19514	70,2	85	2	81
03_2007	5398	66,94	86	3	76
06_2007	10993	69,09	86	3	75
Bank Harda					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	4462	95,6	87	1	77

06_2004	9004	93,2	76	1	79
09_2004	9090	89,6	67	2	87
12_2004	10793	43,4	63	2	94
03_2005	3933	75,4	69	2	84
06_2005	4764	67,1	69	2	89
09_2005	6276	65,4	82	4	90
12_2005	3404	12,7	68	4	90
03_2006	-4315	142,5	69	4	107
06_2006	-6838	124,2	71	3	106
09_2006	1091	50,1	74	3	98
12_2006	3676	60,7	66	3	96
03_2007	-14204	100,23	73	4	141
06_2007	-25761	100,55	76	6	140
Bank Harfa					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	768	50,2	83	0	82
06_2004	395	32,6	72	2	103
09_2004	-1396	351,6	81	0	90
12_2004	-8983	984	91	2	143
03_2005	-673	116	82	5	117
06_2005	15468	780,2	86	1	120
09_2005	14943	57,7	87	0	82
12_2005	12731	64,8	79	3	63
03_2006	-885	105,9	80	3	113
06_2006	-1983	106,8	78	4	115
09_2006	-3784	114,1	72	3	117
12_2006	-6410	109,4	62	4	124
03_2007	-4139	99,91	72	4	176
06_2007	-5048	94,3	75	4	152
Bank Artos Indonesia					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	778	80,5	93	1	88
06_2004	1401	75,4	81	2	88
09_2004	1634	78	78	0	93
12_2004	1805	52,4	82	0	92
03_2005	411	86,4	86	1	94
06_2005	709	78,7	83	0	95
09_2005	621	81,1	92	0	97
12_2005	237	106,8	75	1	99
03_2006	232	720	87	2	99
06_2006	252	404,2	88	2	99
09_2006	30	14,4	82	0	100
12_2006	456	290,5	73	1	99
03_2007	192	82,16	81	2	97
06_2007	449	81,37	86	1	97
Bank Jasa Arta					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)

03_2004	3607	100,6	62	3	68
06_2004	6460	98,5	66	2	69
09_2004	5356	98,6	58	4	83
12_2004	3722	82,8	54	4	91
03_2005	1929	124,3	69	3	83
06_2005	1366	155,4	64	3	95
09_2005	898	91	69	3	96
12_2005	967	15,6	63	5	99
03_2006	-948	102,2	64	4	108
06_2006	-2851	100,7	65	7	113
09_2006	2336	77,9	62	7	109
12_2006	289	47,9	63	4	103
03_2007	697	82,39	68	10	92
06_2007	-891	45,64	82	8	110

Bank Eksekutif					
Periode	Laba (jutaan)	NPM (%)	LDR (%)	NPL (%)	BOPO (%)
03_2004	20277	69,4	91	4	76
06_2004	25193	68	84	8	83
09_2004	33025	68	84	7	85
12_2004	17763	22,7	89	6	81
03_2005	-11907	99,6	80	10	113
06_2005	-29780	104	78	6	127
09_2005	-50958	106,3	83	10	130
12_2005	-65580	80,5	80	10	124
03_2006	2089	94	78	4	110
06_2006	-6315	104,3	76	4	106
09_2006	-9089	72,3	73	4	108
12_2006	-18472	92,1	74	6	110
03_2007	-10156	96,16	79	4	122
06_2007	-8690	141,48	80	5	106

Lampiran 3. Data Perubahan Variabel Bank Devisa dan Bank Non Devisa

Periode	No	Nama Bank	Perubahan Laba	Perubahan NPM	Peruba
06_2004	1	Bank Antar Daerah	2252	3	
	2	Bank Artha Graha Internasional	36671	12,9	
	3	Bank Bumi Artha	5811	-2,7	
	4	Bank Bumi Putera	13610	12,9	
	5	Ban Central Asia	1051457	0,9	
	6	Bank Danamon	778619	4,1	
	7	Bank Ekonomi Raharja	34910	-0,1	
	8	Bank IFI	-10255	-67,37	
	9	Bank Kesawan	159	-20,6	
	10	Bank Bukopin	112735	29,2	
	11	Bank Swadesi	4612	11	
	12	Bank Century	-18035	3,24	
	13	Bank Maspion	6726	0,1	
	14	Bank Nusantara Parahyangan	7916	13,3	
	15	Bank OUB Buana	88609	20,9	
	16	Bank Internasional Indonesia	161519	-0,1	
	17	Bank Mestika Dharma	49577	-1,9	
	18	Bank Metro Expres	5479	0,5	
	19	Bank Niaga	178705	-11,3	
	20	Bank NISP	95612	5,5	
	21	Bank Permata	161416	-5,3	
	22	Bank Lippo	52066	6	
	23	Bank Mayapada	17725	-24,5	
	24	Bank Mega	89865	742,4	
	1	Bank Anglomas	1444	3,8	
	2	Bank Akita	4640	-1,3	
	3	Bank Alfindo	5	-99,9	
	4	Bank Persyarikatan	17463	0,7	
	5	Bank Sri Partha	116	-8,6	
	6	Bank BTPN	72050	-3	
	7	Bank Mayora	272	-169,7	
	8	Bank Multi Artha	1889	-2	
	9	Bank Purba Danarta	2683	-3,1	
	10	Bank Mitra Niaga	1678	6,1	
	11	Bank Prima Master	1208	-31	
	12	Bank Indomonex	1136	-1,9	
	13	Bank Bisnis Internasional	500	-3,2	
	14	Bank Jasa Jakarta	12595	0,2	
	15	Bank Kesejahteraan	6257	-2,3	
	16	Bank UIB	2984	6,2	
	17	Bank Liman	1117	0,5	
	18	Bank Fama	1394	0,1	
	19	Bank Ina Perdana	287	-5	
	20	Bank Index Selindo	1549	2,9	

	21	Bank Victoria	3967	-21,6	
	22	Bank Yudha Bakti	16406	-3,1	
	23	Bank Centratama	3689	-0,6	
	24	Bank Royal	35	5,1	
	25	Bank Swaguna	95	58,8	
	26	Bank Dipo Internasional	7063	-0,5	
	27	Bank Harda	4542	-2,4	
	28	Bank Harfa	-373	-17,6	
	29	Bank Artos Indonesia	623	-5,1	
	30	Bank Jasa Arta	2853	377,4	
	31	Bank Eksekutif	4916	-1,4	
09_ 2004	1	Bank Antar Daerah	2162	-0,4	
	2	Bank Artha Graha Internasional	41344	6,4	
	3	Bank Bumi Artha	9173	0,1	
	4	Bank Bumi Putera	14397	6,1	
	5	Ban Central Asia	1195118	-1,4	
	6	Bank Danamon	822786	0,21	
	7	Bank Ekonomi Raharja	41520	0,1	
	8	Bank IFI	-4782	178,17	
	9	Bank Kesawan	-8234	4,4	
	10	Bank Bukopin	82373	1,4	
	11	Bank Swadesi	4122	-7,6	
	12	Bank Century	-261429	87,3	
	13	Bank Maspion	7207	0,2	
	14	Bank Nusantara Parahyangan	9034	-10,8	
	15	Bank OUB Buana	99599	-20,4	
	16	Bank Internasional Indonesia	230644	-0,1	
	17	Bank Mestika Dharma	56529	1,1	
	18	Bank Metro Expres	4120	-0,5	
	19	Bank Niaga	169897	6	
	20	Bank NISP	97935	-0,1	
	21	Bank Permata	224516	38,1	
	22	Bank Lippo	135044	-4,5	
	23	Bank Mayapada	-13584	10,8	
	24	Bank Mega	113597	-907,7	
	1	Bank Anglomas	1143	1,1	
	2	Bank Akita	2787	-3,3	
	3	Bank Alfindo	6	-25,8	
	4	Bank Persyarikatan	9775	0,8	
	5	Bank Sri Partha	86	-3,7	
	6	Bank BTPN	62417	1,7	
	7	Bank Mayora	478	-41,5	
	8	Bank Multi Artha	2010	1,2	
	9	Bank Purba Danarta	1623	-0,7	
	10	Bank Mitra Niaga	1063	2,3	
	11	Bank Prima Master	1106	0	
	12	Bank Indomonex	1033	0,7	
	13	Bank Bisnis Internasional	-466	-2	
	14	Bank Jasa Jakarta	12546	1,1	



	15	Bank Kesejahteraan	5713	0,7	
	16	Bank UIB	2813	8,3	
	17	Bank Liman	1275	2,2	
	18	Bank Fama	1540	0,8	
	19	Bank Ina Perdana	604	-1,2	
	20	Bank Index Selindo	2092	11,3	
	21	Bank Victoria	8069	-8,5	
	22	Bank Yudha Bakti	13146	-2,6	
	23	Bank Centratama	3648	-0,1	
	24	Bank Royal	91	30,3	
	25	Bank Swaguna	203	0,7	
	26	Bank Dipo Internasional	6073	-0,3	
	27	Bank Harda	86	-3,6	
	28	Bank Harfa	-1791	319	
	29	Bank Artos Indonesia	233	2,6	
	30	Bank Jasa Arta	-1104	379,5	
	31	Bank Eksekutif	7832	0	
12_2004	1	Bank Antar Daerah	1254	5,6	
	2	Bank Artha Graha Internasional	9149	4,6	
	3	Bank Bumi Artha	15907	-1,8	
	4	Bank Bumi Putera	7506	8,5	
	5	Ban Central Asia	1182078	3,2	
	6	Bank Danamon	868457	0,99	
	7	Bank Ekonomi Raharja	76938	-30	
	8	Bank IFI	10322	-98,9	
	9	Bank Kesawan	3784	45,3	
	10	Bank Bukopin	62000	-34,1	
	11	Bank Swadesi	3500	0,6	
	12	Bank Century	-417790	-3,6	
	13	Bank Maspion	5275	0,1	
	14	Bank Nusantara Parahyangan	16175	-3,7	
	15	Bank OUB Buana	107730	-32,7	
	16	Bank Internasional Indonesia	204017	0,7	
	17	Bank Mestika Dharma	53732	0,1	
	18	Bank Metro Expres	1532	-33,5	
	19	Bank Niaga	182911	28,2	
	20	Bank NISP	118323	-0,7	
	21	Bank Permata	174323	-26,1	
	22	Bank Lippo	662050	121,8	
	23	Bank Mayapada	10072	-47,6	
	24	Bank Mega	98588	-33,1	
	1	Bank Anglomas	502	0,3	
	2	Bank Akita	-749	-34	
	3	Bank Alfindo	83	12	
	4	Bank Persyarikatan	-24817	-28,4	
	5	Bank Sri Partha	7	-3,9	
	6	Bank BTPN	74519	4,5	
	7	Bank Mayora	412	-37,8	
	8	Bank Multi Artha	898	-1,5	

	9	Bank Purba Danarta	-5979	-0,3	
	10	Bank Mitra Niaga	684	-21,8	
	11	Bank Prima Master	-5	-32,1	
	12	Bank Indomonek	-350	-4,1	
	13	Bank Bisnis Internasional	-163	25,2	
	14	Bank Jasa Jakarta	32260	-1,1	
	15	Bank Kesejahteraan	5391	-1,7	
	16	Bank UIB	3164	10,6	
	17	Bank Liman	835	812,3	
	18	Bank Fama	631	-9,1	
	19	Bank Ina Perdana	660	1,4	
	20	Bank Index Selindo	5299	5,2	
	21	Bank Victoria	13793	-33,2	
	22	Bank Yudha Bakti	10142	-31,6	
	23	Bank Centratama	3805	2,4	
	24	Bank Royal	-160	753,3	
	25	Bank Swaguna	1300	23,2	
	26	Bank Dipo Internasional	6039	-3,3	
	27	Bank Harda	1703	-46,2	
	28	Bank Harfa	-7587	632,4	
	29	Bank Artos Indonesia	171	-25,6	
	30	Bank Jasa Arta	171	-25,6	
	31	Bank Eksekutif	-15262	-45,3	
03 _ 2005	1	Bank Antar Daerah	-6880	-6,4	
	2	Bank Artha Graha Internasional	-86775	-64,6	
	3	Bank Bumi Artha	-34843	-2,6	
	4	Bank Bumi Putera	-39055	8	
	5	Ban Central Asia	-3314758	-1,6	
	6	Bank Danamon	-2255536	-6,7	
	7	Bank Ekonomi Raharja	-131404	30,1	
	8	Bank IFI	-10012	-23,1	
	9	Bank Kesawan	-1484	-30,5	
	10	Bank Bukopin	-223732	4,2	
	11	Bank Swadesi	-12195	-4,6	
	12	Bank Century	709755	-1	
	13	Bank Maspion	-20458	1,5	
	14	Bank Nusantara Parahyangan	-29097	-5,6	
	15	Bank OUB Buana	-303834	34,3	
	16	Bank Internasional Indonesia	-601031	4,7	
	17	Bank Mestika Dharma	-152070	0,3	
	18	Bank Metro Expres	-9983	32,5	
	19	Bank Niaga	-521362	-19,9	
	20	Bank NISP	-273818	4,5	
	21	Bank Permata	-503019	-36,9	
	22	Bank Lippo	-756143	-151,3	
	23	Bank Mayapada	-17345	47	
	24	Bank Mega	-315528	31,7	
	1	Bank Anglomas	-3226	30,7	
	2	Bank Akita	-9083	44,1	

	3	Bank Alfindo	-112	25,6	
	4	Bank Persyarikatan	-26909	30,6	
	5	Bank Sri Partha	-129	143,9	
	6	Bank BTPN	-205527	-5,2	
	7	Bank Mayora	-949	106,4	
	8	Bank Multi Artha	-5173	3,7	
	9	Bank Purba Danarta	1711	3,1	
	10	Bank Mitra Niaga	-3970	13,3	
	11	Bank Prima Master	6232	13,9	
	12	Bank Indomonex	5687	-10	
	13	Bank Bisnis Internasional	-3	-20,3	
	14	Bank Jasa Jakarta	-62957	-2,2	
	15	Bank Kesejahteraan	-16029	49,5	
	16	Bank UIB	-8895	44,5	
	17	Bank Liman	-3500	-803,7	
	18	Bank Fama	-3970	7,6	
	19	Bank Ina Perdana	3145	15,5	
	20	Bank Index Selindo	-8257	-19,9	
	21	Bank Victoria	-16987	26,6	
	22	Bank Yudha Bakti	-43410	30	
	23	Bank Centratama	-11606	-0,1	
	24	Bank Royal	-19	-759,9	
	25	Bank Swaguna	-1086	-14,1	
	26	Bank Dipo Internasional	-20952	2,9	
	27	Bank Harda	-6860	32	
	28	Bank Harfa	8310	-868	
	29	Bank Artos Indonesia	-1394	34	
	30	Bank Jasa Arta	-1793	395,2	
	31	Bank Eksekutif	-29670	76,9	
06_2005	1	Bank Antar Daerah	1114	2,5	
	2	Bank Artha Graha Internasional	2159	-6	
	3	Bank Bumi Artha	2385	16,4	
	4	Bank Bumi Putera	5213	22,1	
	5	Ban Central Asia	1280481	-2,6	
	6	Bank Danamon	867951	0,8	
	7	Bank Ekonomi Raharja	55839	-0,2	
	8	Bank IFI	451	-20,2	
	9	Bank Kesawan	-154	-43	
	10	Bank Bukopin	119029	37,2	
	11	Bank Swadesi	4622	-1,8	
	12	Bank Century	15637	-1,1	
	13	Bank Maspion	3716	-0,7	
	14	Bank Nusantara Parahyangan	9431	2,6	
	15	Bank OUB Buana	198353	-2	
	16	Bank Internasional Indonesia	176600	0,3	
	17	Bank Mestika Dharma	60705	-0,2	
	18	Bank Metro Expres	3376	0,5	
	19	Bank Niaga	209316	-0,2	
	20	Bank NISP	34167	-10	

	21	Bank Permata	126252	-4,7	
	22	Bank Lippo	141774	8,3	
	23	Bank Mayapada	5918	8,6	
	24	Bank Mega	100641	-30,9	
	1	Bank Anglomas	1051	-5,1	
	2	Bank Akita	3812	6,4	
	3	Bank Alfindo	190	-5,8	
	4	Bank Persyarikatan	13095	-0,4	
	5	Bank Sri Partha	229	195,2	
	6	Bank BTPN	57097	0,7	
	7	Bank Mayora	870	379,6	
	8	Bank Multi Artha	526	-1,6	
	9	Bank Purba Danarta	1890	-1,3	
	10	Bank Mitra Niaga	409	6,7	
	11	Bank Prima Master	-7734	16,5	
	12	Bank Indomonex	-7487	12,8	
	13	Bank Bisnis Internasional	250	0,4	
	14	Bank Jasa Jakarta	23563	2,7	
	15	Bank Kesejahteraan	-6204	-76,3	
	16	Bank UIB	2857	-12,5	
	17	Bank Liman	1052	-2,1	
	18	Bank Fama	1487	0,7	
	19	Bank Ina Perdana	-5493	-0,8	
	20	Bank Index Selindo	3737	3,1	
	21	Bank Victoria	8146	0,1	
	22	Bank Yudha Bakti	10736	2,1	
	23	Bank Centratama	3676	-2,5	
	24	Bank Royal	260	125	
	25	Bank Swaguna	108	24,1	
	26	Bank Dipo Internasional	6614	-1,2	
	27	Bank Harda	831	-8,3	
	28	Bank Harfa	16141	664,2	
	29	Bank Artos Indonesia	298	-7,7	
	30	Bank Jasa Arta	-563	353,7	
	31	Bank Eksekutif	-17873	4,4	
09_2005	1	Bank Antar Daerah	1551	1,7	
	2	Bank Artha Graha Internasional	32150	53,4	
	3	Bank Bumi Artha	5403	-1,3	
	4	Bank Bumi Putera	-6325	-56,1	
	5	Ban Central Asia	1242687	0	
	6	Bank Danamon	715257	4,9	
	7	Bank Ekonomi Rahaaja	45162	-4,1	
	8	Bank IFI	-3364	11	
	9	Bank Kesawan	-1613	-12,9	
	10	Bank Bukopin	75515	-0,7	
	11	Bank Swadesi	4127	0,1	
	12	Bank Century	18390	-0,8	
	13	Bank Maspion	3068	1,7	
	14	Bank Nusantara Parahyangan	559	20,4	

	15	Bank OUB Buana	84939	1,4	
	16	Bank Internasional Indonesia	191174	-7,1	
	17	Bank Mestika Dharma	61030	-0,1	
	18	Bank Metro Expres	4548	4,4	
	19	Bank Niaga	180358	-3	
	20	Bank NISP	-27148	-2,3	
	21	Bank Permata	5499	-7,6	
	22	Bank Lippo	201075	-2,5	
	23	Bank Mayapada	6077	-5,3	
	24	Bank Mega	32687	0	
	1	Bank Anglomas	728	17,2	
	2	Bank Akita	2049	6,2	
	3	Bank Alfindo	305	-16,7	
	4	Bank Persyarikatan	9475	0,2	
	5	Bank Sri Partha	205	-41,8	
	6	Bank BTPN	39126	-0,2	
	7	Bank Mayora	563	-411,3	
	8	Bank Multi Artha	1776	8,1	
	9	Bank Purba Danarta	3236	-1,4	
	10	Bank Mitra Niaga	245	12,2	
	11	Bank Prima Master	1220	-11,4	
	12	Bank Indomonex	681	2,3	
	13	Bank Bisnis Internasional	196	-2	
	14	Bank Jasa Jakarta	7628	0,5	
	15	Bank Kesejahteraan	496	46	
	16	Bank UIB	2833	2,8	
	17	Bank Liman	1023	6,9	
	18	Bank Fama	1866	0,2	
	19	Bank Ina Perdana	1126	-3,3	
	20	Bank Index Selindo	3778	4,4	
	21	Bank Victoria	2387	-0,9	
	22	Bank Yudha Bakti	7895	-0,6	
	23	Bank Centratama	3580	0	
	24	Bank Royal	-356	52,4	
	25	Bank Swaguna	53	-24,8	
	26	Bank Dipo Internasional	5159	-1,6	
	27	Bank Harda	1512	-1,7	
	28	Bank Harfa	-525	-722,5	
	29	Bank Artos Indonesia	-88	2,4	
	30	Bank Jasa Arta	-468	322,6	
	31	Bank Eksekutif	-21178	2,3	
12_2005	1	Bank Antar Daerah	4995	19,3	
	2	Bank Artha Graha Internasional	-4807	-4,5	
	3	Bank Bumi Artha	20497	-4,9	
	4	Bank Bumi Putera	43487	12,2	
	5	Ban Central Asia	1381472	4	
	6	Bank Danamon	183449	-5,4	
	7	Bank Ekonomi Raharja	63716	-26,7	
	8	Bank IFI	2908	-73,2	

	9	Bank Kesawan	2804	75,4	
	10	Bank Bukopin	97851	-37,4	
	11	Bank Swadesi	4424	0,7	
	12	Bank Century	-26588	-89,5	
	13	Bank Maspion	3930	7,4	
	14	Bank Nusantara Parahyangan	19476	-18,6	
	15	Bank OUB Buana	104000	-29,7	
	16	Bank Internasional Indonesia	136793	3,4	
	17	Bank Mestika Dharma	49631	0,5	
	18	Bank Metro Expres	3927	-30,4	
	19	Bank Niaga	86820	-9	
	20	Bank NISP	166259	2,6	
	21	Bank Permata	70880	12	
	22	Bank Lippo	30961	-4,9	
	23	Bank Mayapada	-17693	-47,5	
	24	Bank Mega	-4261	-0,7	
	1	Bank Anglomas	462	-33,4	
	2	Bank Akita	123	-46,3	
	3	Bank Alfindo	-403	-1,1	
	4	Bank Persyarikatan	10862	-24,9	
	5	Bank Sri Partha	211	-317,2	
	6	Bank BTPN	6309	-2,8	
	7	Bank Mayora	-349	230,7	
	8	Bank Multi Artha	441	-3,9	
	9	Bank Purba Danarta	-6880	1,6	
	10	Bank Mitra Niaga	186	-82,8	
	11	Bank Prima Master	1355	-11,4	
	12	Bank Indomonex	-67	1,4	
	13	Bank Bisnis Internasional	-659	5,9	
	14	Bank Jasa Jakarta	28777	11,2	
	15	Bank Kesejahteraan	460	-3,2	
	16	Bank UIB	400	-30,1	
	17	Bank Liman	2403	-36,6	
	18	Bank Fama	771	-26,3	
	19	Bank Ina Perdana	395	-4,6	
	20	Bank Index Selindo	1535	2,5	
	21	Bank Victoria	5098	-26,3	
	22	Bank Yudha Bakti	6221	-31,3	
	23	Bank Centratama	2522	-0,3	
	24	Bank Royal	-41	-261	
	25	Bank Swaguna	203	0,3	
	26	Bank Dipo Internasional	5206	-2,2	
	27	Bank Harda	-2872	-52,7	
	28	Bank Harfa	-2212	7,1	
	29	Bank Artos Indonesia	-384	25,7	
	30	Bank Jasa Arta	69	387	
	31	Bank Eksekutif	-14622	-25,8	
03_2006	1	Bank Antar Daerah	-7006	-33,7	
	2	Bank Artha Graha Internasional	-19041	0,5	

3	Bank Bumi Artha	-26199	-8
4	Bank Bumi Putera	-44642	-3,2
5	Ban Central Asia	-3704534	-0,1
6	Bank Danamon	-2333046	-15,3
7	Bank Ekonomi Raharja	-168442	30,3
8	Bank IFI	-18213	101,9
9	Bank Kesawan	-1937	164,3
10	Bank Bukopin	-256170	0,5
11	Bank Swadesi	-14073	-1,4
12	Bank Century	-9992	6,6
13	Bank Maspion	-13493	-9
14	Bank Nusantara Parahyangan	-34642	-32,4
15	Bank OUB Buana	-348821	-7,2
16	Bank Internasional Indonesia	-548775	-2,9
17	Bank Mestika Dharma	-170282	2,9
18	Bank Metro Expres	-10953	55,6
19	Bank Niaga	-456990	6,1
20	Bank NISP	-213587	-4,1
21	Bank Permata	-284780	-4,1
22	Bank Lippo	-371607	1,1
23	Bank Mayapada	1584	12,9
24	Bank Mega	-228022	39,4
1	Bank Anglomas	-2383	-5,5
2	Bank Akita	-6943	50,8
3	Bank Alfindo	22	18,1
4	Bank Persyarikatan	-36109	10,3
5	Bank Sri Partha	-662	195,5
6	Bank BTPN	-133511	-4
7	Bank Mayora	-963	-115,5
8	Bank Multi Artha	-3023	7,2
9	Bank Purba Danarta	4679	-0,2
10	Bank Mitra Niaga	3389	15,4
11	Bank Prima Master	4354	-2,8
12	Bank Indomonex	1393	38
13	Bank Bisnis Internasional	174	-3,5
14	Bank Jasa Jakarta	-59626	-11,1
15	Bank Kesejahteraan	1626	-12,4
16	Bank UIB	-7719	-1,9
17	Bank Liman	1024	-18,6
18	Bank Fama	-3302	24,1
19	Bank Ina Perdana	903	-3,4
20	Bank Index Selindo	-9942	-7,4
21	Bank Victoria	-21879	30,9
22	Bank Yudha Bakti	-33724	35
23	Bank Centratama	-10383	0,8
24	Bank Royal	39	90,2
25	Bank Swaguna	-551	72,8
26	Bank Dipo Internasional	-18835	4,6
27	Bank Harda	-7719	129,8

	28	Bank Harfa	-13616	41,1	
	29	Bank Artos Indonesia	-5	613,2	
	30	Bank Jasa Arta	-1915	462,4	
	31	Bank Eksekutif	67669	13,5	
06_2006	1	Bank Antar Daerah	2291	3,9	
	2	Bank Artha Graha Internasional	11409	-5,1	
	3	Bank Bumi Artha	9866	1,2	
	4	Bank Bumi Putera	2663	34,1	
	5	Ban Central Asia	1508129	-0,1	
	6	Bank Danamon	382159	5,6	
	7	Bank Ekonomi Raharja	54783	0,1	
	8	Bank IFI	-8765	-10,2	
	9	Bank Kesawan	-981	-145,8	
	10	Bank Bukopin	98981	30,8	
	11	Bank Swadesi	2693	3,1	
	12	Bank Century	3677	12,6	
	13	Bank Maspion	4159	0,2	
	14	Bank Nusantara Parahyangan	8636	17,1	
	15	Bank OUB Buana	137159	4,3	
	16	Bank Internasional Indonesia	148908	0	
	17	Bank Mestika Dharma	57783	-1,6	
	18	Bank Metro Expres	3189	-13,9	
	19	Bank Niaga	232540	-0,4	
	20	Bank NISP	70298	2,3	
	21	Bank Permata	96224	3,2	
	22	Bank Lippo	176850	-0,6	
	23	Bank Mayapada	16616	4,5	
	24	Bank Mega	66269	-4,6	
	1	Bank Anglomas	390	-0,3	
	2	Bank Akita	2688	-6,7	
	3	Bank Alfindo	118	0,4	
	4	Bank Persyarikatan	-2862	-57,6	
	5	Bank Sri Partha	-21	-264,9	
	6	Bank BTPN	36946	4,3	
	7	Bank Mayora	106	-33,5	
	8	Bank Multi Artha	1499	-6,8	
	9	Bank Purba Danarta	-5006	-2,9	
	10	Bank Mitra Niaga	-4457	99	
	11	Bank Prima Master	-6758	1,5	
	12	Bank Indomonex	-2716	-38,9	
	13	Bank Bisnis Internasional	83	12,1	
	14	Bank Jasa Jakarta	10415	-0,1	
	15	Bank Kesejahteraan	4316	-0,5	
	16	Bank UIB	306	9,1	
	17	Bank Liman	4131	11,3	
	18	Bank Fama	-170	-0,9	
	19	Bank Ina Perdana	3839	13,2	
	20	Bank Index Selindo	2998	4,8	
	21	Bank Victoria	9043	-3,9	



	22	Bank Yudha Bakti	9043	-3,9	
	23	Bank Centratama	223	-24,7	
	24	Bank Royal	-33	296,9	
	25	Bank Swaguna	98	-16,2	
	26	Bank Dipo Internasional	4730	3,6	
	27	Bank Harda	-2523	-18,3	
	28	Bank Harfa	-1098	0,9	
	29	Bank Artos Indonesia	20	-315,8	
	30	Bank Jasa Arta	-1903	375,8	
	31	Bank Eksekutif	-8404	10,3	
09_ 2006	1	Bank Antar Daerah	1194	-1,1	
	2	Bank Artha Graha Internasional	8932	-3,5	
	3	Bank Bumi Artha	12325	0,2	
	4	Bank Bumi Putera	1108	30,6	
	5	Ban Central Asia	1553899	-0,3	
	6	Bank Danamon	486649	0,7	
	7	Bank Ekonomi Raharja	55236	-1,1	
	8	Bank IFI	-9985	1	
	9	Bank Kesawan	3433	118,3	
	10	Bank Bukopin	126994	0,4	
	11	Bank Swadesi	2911	0,5	
	12	Bank Century	15118	10,1	
	13	Bank Maspion	3186	0	
	14	Bank Nusantara Parahyangan	8595	-10,7	
	15	Bank OUB Buana	172895	-0,9	
	16	Bank Internasional Indonesia	192121	5,7	
	17	Bank Mestika Dharma	59893	-0,3	
	18	Bank Metro Expres	3206	-4	
	19	Bank Niaga	240751	-3	
	20	Bank NISP	93863	1,5	
	21	Bank Permata	118401	-6,1	
	22	Bank Lippo	260191	0,3	
	23	Bank Mayapada	8655	-1,3	
	24	Bank Mega	45037	-5,4	
	1	Bank Anglomas	457	-0,3	
	2	Bank Akita	2049	6,2	
	3	Bank Alfindo	151	-0,2	
	4	Bank Persyarikatan	28	-0,5	
	5	Bank Sri Partha	138	45,7	
	6	Bank BTPN	47325	-2,9	
	7	Bank Mayora	141	165,8	
	8	Bank Multi Artha	2411	-2,2	
	9	Bank Purba Danarta	763	0,1	
	10	Bank Mitra Niaga	655	-52,9	
	11	Bank Prima Master	1065	-7,7	
	12	Bank Indomonex	358	10,5	
	13	Bank Bisnis Internasional	216	-7,4	
	14	Bank Jasa Jakarta	19741	-0,1	
	15	Bank Kesejahteraan	5161	0,1	

	16	Bank UIB	782	-5,2	
	17	Bank Liman	2069	-8,5	
	18	Bank Fama	1203	4,3	
	19	Bank Ina Perdana	-6467	-16,4	
	20	Bank Index Selindo	2416	0,6	
	21	Bank Victoria	8273	-21,5	
	22	Bank Yudha Bakti	3656	0,6	
	23	Bank Centratama	2450	26,3	
	24	Bank Royal	34	-167,5	
	25	Bank Swaguna	-147	48,8	
	26	Bank Dipo Internasional	4876	-4,4	
	27	Bank Harda	7929	-74,1	
	28	Bank Harfa	-1801	7,3	
	29	Bank Artos Indonesia	-222	-389,8	
	30	Bank Jasa Arta	5187	377,3	
	31	Bank Eksekutif	-2774	-32	
12_2006	1	Bank Antar Daerah	1218	3,2	
	2	Bank Artha Graha Internasional	11406	-4,3	
	3	Bank Bumi Artha	7521	-5,6	
	4	Bank Bumi Putera	5313	-11,8	
	5	Ban Central Asia	1578507	0,3	
	6	Bank Danamon	546480	0,4	
	7	Bank Ekonomi Raharja	31748	0,9	
	8	Bank IFI	-5291	-1	
	9	Bank Kesawan	3070	-117,4	
	10	Bank Bukopin	117147	7,5	
	11	Bank Swadesi	3533	-0,9	
	12	Bank Century	27926	13,7	
	13	Bank Maspion	9307	-0,8	
	14	Bank Nusantara Parahyangan	20435	15	
	15	Bank OUB Buana	129785	-3,1	
	16	Bank Internasional Indonesia	137940	-4,1	
	17	Bank Mestika Dharma	55960	30,3	
	18	Bank Metro Expres	13039	-6,1	
	19	Bank Niaga	232117	-14,9	
	20	Bank NISP	92516	1,8	
	21	Bank Permata	128711	-7,6	
	22	Bank Lippo	-8098	-12,9	
	23	Bank Mayapada	26317	3,1	
	24	Bank Mega	91237	-29,9	
	1	Bank Anglomas	-159	-0,1	
	2	Bank Akita	2600	-8,1	
	3	Bank Alfindo	239	-6,6	
	4	Bank Persyarikatan	6333	18,1	
	5	Bank Sri Partha	-141	44,8	
	6	Bank BTPN	124750	40	
	7	Bank Mayora	41	-73,6	
	8	Bank Multi Artha	950	-1,7	
	9	Bank Purba Danarta	591	0,1	

	10	Bank Mitra Niaga	1105	-68,1	
	11	Bank Prima Master	1342	-2,1	
	12	Bank Indomonex	6848	-9,6	
	13	Bank Bisnis Internasional	315	-4,5	
	14	Bank Jasa Jakarta	19785	4,8	
	15	Bank Kesejahteraan	5628	29,6	
	16	Bank UIB	-408	5,8	
	17	Bank Liman	1353	0,9	
	18	Bank Fama	1072	-1,1	
	19	Bank Ina Perdana	2924	15,3	
	20	Bank Index Selindo	3154	-2,7	
	21	Bank Victoria	15557	-4,8	
	22	Bank Yudha Bakti	5673	-1,8	
	23	Bank Centratama	2709	0,7	
	24	Bank Royal	-52	-173,7	
	25	Bank Swaguna	181	-101,5	
	26	Bank Dipo Internasional	5512	1,2	
	27	Bank Harda	2585	10,6	
	28	Bank Harfa	-2626	-4,7	
	29	Bank Artos Indonesia	426	276,1	
	30	Bank Jasa Arta	-2047	400,1	
	31	Bank Eksekutif	-9383	19,8	
03 _ 2007	1	Bank Antar Daerah	-6265	16,2	
	2	Bank Artha Graha Internasional	-30624	-3,85	
	3	Bank Bumi Artha	-30043	9,95	
	4	Bank Bumi Putera	5646	-39,59	
	5	Ban Central Asia	-4530513	0,45	
	6	Bank Danamon	-1084743	4,91	
	7	Bank Ekonomi Raharja	-134621	-88,81	
	8	Bank IFI	34568	0,36	
	9	Bank Kesawan	-3372	-39,94	
	10	Bank Bukopin	-318053	-32,66	
	11	Bank Swadesi	-8134	2,9	
	12	Bank Century	-10211	-37	
	13	Bank Maspion	-16566	9,41	
	14	Bank Nusantara Parahyangan	-30477	6,65	
	15	Bank OUB Buana	-423677	7,92	
	16	Bank Internasional Indonesia	-495764	-23,94	
	17	Bank Mestika Dharma	-170305	-30,96	
	18	Bank Metro Expres	-18704	-3,18	
	19	Bank Niaga	-675272	22,92	
	20	Bank NISP	-217762	-0,38	
	21	Bank Permata	-323377	2,35	
	22	Bank Lippo	-335307	11,52	
	23	Bank Mayapada	-37793	-0,4	
	24	Bank Mega	-68250	2,22	
	1	Bank Anglomas	-1281	3,46	
	2	Bank Akita	-8778	16,12	
	3	Bank Alfindo	-309	5,9	

	4	Bank Persyarikatan	-9423	39,39	
	5	Bank Sri Partha	3	-111,33	
	6	Bank BTPN	-159598	-37,99	
	7	Bank Mayora	-106	-215,46	
	8	Bank Multi Artha	-3300	-1,55	
	9	Bank Purba Danarta	2242	3,66	
	10	Bank Mitra Niaga	1085	156,9	
	11	Bank Prima Master	-3335	7,93	
	12	Bank Indomonex	-9625	28,83	
	13	Bank Bisnis Internasional	-682	-12,1	
	14	Bank Jasa Jakarta	-44893	-4,46	
	15	Bank Kesejahteraan	-12808	-29,25	
	16	Bank UIB	810	7,21	
	17	Bank Liman	-12194	24,13	
	18	Bank Fama	-1736	-0,95	
	19	Bank Ina Perdana	-1382	-10,05	
	20	Bank Index Selindo	-6620	8,36	
	21	Bank Victoria	-18249	13,45	
	22	Bank Yudha Bakti	-7313	-5,81	
	23	Bank Centratama	-6043	-1,24	
	24	Bank Royal	132	35,45	
	25	Bank Swaguna	-405	-21,15	
	26	Bank Dipo Internasional	-14116	-3,26	
	27	Bank Harda	-17880	39,53	
	28	Bank Harfa	2271	-9,49	
	29	Bank Artos Indonesia	-264	-208,34	
	30	Bank Jasa Arta	408	430,1	
	31	Bank Eksekutif	8316	4,06	
06_2007	1	Bank Antar Daerah	1830	-11,1	
	2	Bank Artha Graha Internasional	12027	-3,55	
	3	Bank Bumi Artha	8423	1,92	
	4	Bank Bumi Putera	7372	4,57	
	5	Ban Central Asia	1571404	0,41	
	6	Bank Danamon	759649	0,22	
	7	Bank Ekonomi Raharja	62981	-0,28	
	8	Bank IFI	-10480	1,6	
	9	Bank Kesawan	4280	1,12	
	10	Bank Bukopin	146756	-1,84	
	11	Bank Swadesi	3237	-0,08	
	12	Bank Century	1011	-2,9	
	13	Bank Maspion	5572	-5,33	
	14	Bank Nusantara Parahyangan	8081	-2,89	
	15	Bank OUB Buana	157481	-1,88	
	16	Bank Internasional Indonesia	221380	6,31	
	17	Bank Mestika Dharma	71708	0,08	
	18	Bank Metro Expres	4400	1,12	
	19	Bank Niaga	279542	-1,19	
	20	Bank NISP	80699	0,92	
	21	Bank Permata	156895	2,18	

	22	Bank Lippo	293311	2,87	
	23	Bank Mayapada	15026	-2,04	
	24	Bank Mega	219055	-0,31	
	1	Bank Anglomas	353	-1,86	
	2	Bank Akita	5473	-21,91	
	3	Bank Alfindo	176	9918,7	
	4	Bank Persyarikatan	220	-1,39	
	5	Bank Sri Partha	278	273,67	
	6	Bank BTPN	117756	-1	
	7	Bank Mayora	362	6,02	
	8	Bank Multi Artha	3248	1	
	9	Bank Purba Danarta	-3629	-1,98	
	10	Bank Mitra Niaga	5530	-11,55	
	11	Bank Prima Master	1829	7,23	
	12	Bank Indomonex	-61	10,67	
	13	Bank Bisnis Internasional	324	13,4	
	14	Bank Jasa Jakarta	19477	-0,09	
	15	Bank Kesejahteraan	6977	-0,11	
	16	Bank UIB	2378	58,56	
	17	Bank Liman	5287	13,02	
	18	Bank Fama	3676	34	
	19	Bank Ina Perdana	3868	-9,01	
	20	Bank Index Selindo	4839	-2,74	
	21	Bank Victoria	14761	-2,34	
	22	Bank Yudha Bakti	11833	4,11	
	23	Bank Centratama	2432	0,13	
	24	Bank Royal	111	5,25	
	25	Bank Swaguna	275	-25,2	
	26	Bank Dipo Internasional	5595	2,15	
	27	Bank Harda	-11557	0,32	
	28	Bank Harfa	-909	-5,61	
	29	Bank Artos Indonesia	257	-0,79	
	30	Bank Jasa Arta	-1588	395,61	
	31	Bank Eksekutif	1466	45,32	

Lampiran 4. Data Perubahan Variabel Bank Devisa (setelah transformasi ln)

Perub. NPM	Perub. LDR	Perub NPL	Perub. BOPO	Ln Laba
3	3	0	3	7,72
12,9	-1	-1	-6	10,51
-2,7	-11	-2	4	8,67
12,9	2	1	0	9,52
-0,1	3	0	0	10,46
-20,6	1	-1	13	5,07
29,2	3	3	-7	11,63
11	-8	1	-7	8,44
0,1	5	0	2	8,81
13,3	1	0	0	8,98
20,9	1	1	3	11,39
-0,1	3	-5	3	11,99
-1,9	-6	0	-4	10,81
0,5	-7	0	-16	8,61
-11,3	6	2	-3	12,09
5,5	-5	0	-1	11,47
-5,3	4	5	-3	11,99
6	0	-1	1	10,86
-24,5	-5	-1	-8	9,78
-0,4	0	0	1	7,68
0,1	-8	1	0	9,12
6,1	-16	1	0	9,57
1,4	-3	-4	0	11,32
-7,6	2	0	2	8,32
0,2	5	-1	1	8,88
-10,8	0	0	-1	9,11
-20,4	7	0	1	11,51
-0,1	0	5	-1	12,35
1,1	-2	0	-1	10,94
-0,5	4	-1	0	8,32
6	6	-5	4	12,04
-0,1	0	0	1	11,49
38,1	4	-1	4	12,32
-4,5	2	3	-5	11,81
5,6	-7	-1	3	7,13
4,6	4	-3	13	9,12
-1,8	-9	0	-5	9,67
8,5	-2	-1	2	8,92
-98,9	7	0	-8	9,24
45,3	6	1	9	8,24
-34,1	-13	0	1	11,03
0,6	-8	-2	6	8,16
0,1	1	0	2	8,57
-3,7	3	0	-4	9,69

-32,7	4	0	0	11,59
0,7	1	-5	0	12,23
0,1	3	-1	-1	10,89
-33,5	-5	-1	5	7,33
28,2	1	1	5	12,12
-0,7	-1	-1	-3	11,68
-26,1	5	-5	-2	12,07
-47,6	4	-1	-1	9,22
-33,1	0	0	1	11,5
2,5	-5	-1	4	7,02
-6	-6	-2	17	7,68
16,4	9	2	7	7,78
22,1	-2	1	3	8,56
-0,2	0	1	0	10,93
-20,2	-8	1	2	6,11
37,2	15	-2	-3	11,69
-1,8	9	0	-1	8,44
-1,1	-5	0	0	9,66
-0,7	4	0	4	8,22
2,6	3	0	3	9,15
-2	8	0	-10	12,2
0,3	7	-1	4	12,08
-0,2	5	0	-1	11,01
0,5	-2	0	0	8,12
-0,2	3	3	3	12,25
-10	1	0	9	10,44
-4,7	9	1	3	11,75
8,3	4	-1	4	11,86
8,6	0	1	2	8,69
-30,9	-5	0	5	11,52
1,7	10	0	1	7,35
53,4	15	1	-3	10,38
-1,3	18	-2	-1	8,59
-0,7	-7	2	2	11,23
0,1	3	1	1	8,33
-0,8	3	0	0	9,82
1,7	-9	1	2	8,03
20,4	-1	0	7	6,33
1,4	6	0	5	11,35
-7,1	-2	0	1	12,16
-0,1	6	0	1	11,02
4,4	1	1	-2	8,42
-3	-3	-6	2	12,1
-7,6	3	2	7	8,61
-2,5	2	0	-3	12,21
-5,3	0	-1	1	8,71
0	9	0	7	10,39
19,3	4	2	0	8,52

12,2	4	-2	14	10,68
-5,4	-2	-1	-1	12,12
-73,2	14	5	-2	7,98
0,7	-10	-1	1	8,39
7,4	-6	0	2	8,28
-18,6	-1	0	-5	9,88
-29,7	-3	0	4	11,55
3,4	1	0	3	11,83
0,5	-3	0	4	10,81
-30,4	16	-2	2	8,28
-9	-5	4	1	11,37
2,6	-3	-1	-7	12,02
12	-3	-4	0	11,17
-4,9	2	-5	2	10,34
12,9	3	0	3	7,37
3,9	-11	0	2	7,74
-5,1	-3	0	1	9,34
1,2	17	-1	-1	9,2
34,1	-8	0	1	7,89
5,6	-3	-1	1	12,85
0,1	-2	0	0	10,91
30,8	3	0	1	11,5
3,1	-1	-2	1	7,9
12,6	0	1	10	8,21
0,2	6	1	0	8,33
17,1	1	0	2	9,06
4,3	4	2	3	11,83
0	1	0	0	11,91
-1,6	-10	0	-1	10,96
-13,9	-14	0	-1	8,07
-0,4	3	1	0	12,36
2,3	6	1	1	11,16
3,2	-3	1	1	11,47
-0,6	3	-1	-1	12,08
4,5	-1	-1	-4	9,72
-4,6	-3	0	-2	11,1
-1,1	-4	0	2	7,09
-3,5	3	0	0	9,1
0,2	12	0	-1	9,42
30,6	7	0	1	7,01
0,7	2	0	-1	13,1
-1,1	-2	1	0	10,92
118,3	9	3	10	8,14
0,4	-7	0	0	11,75
0,5	-1	1	1	7,98
10,1	-1	0	-1	9,62
0	4	-1	1	8,07
-10,7	-1	1	-2	9,06



-0,9	3	0	-2	12,06
5,7	3	1	1	12,17
-0,3	0	1	0	11
-4	11	-1	0	8,07
-3	-2	-2	-1	12,39
1,5	3	-1	-1	11,45
-6,1	3	0	-1	11,68
0,3	3	0	-3	12,47
-1,3	2	3	0	9,07
-5,4	-3	0	0	10,72
3,2	-5	-1	2	7,1
-4,3	-6	0	1	9,34
-5,6	8	0	1	8,93
-11,8	-5	0	-1	8,58
0,4	-2	0	-1	13,21
0,9	-1	1	0	10,37
-117,4	3	1	-2	8,03
7,5	-11	0	2	11,67
-0,9	1	0	0	8,17
13,7	0	-2	0	10,24
-0,8	-1	0	-2	9,14
15	-2	1	-1	9,93
-3,1	1	0	0	11,77
-4,1	-4	0	0	11,83
30,3	-7	-1	1	10,93
-14,9	-4	0	-1	12,35
1,8	1	-1	0	11,44
-7,6	7	0	-1	11,77
3,1	-1	-3	-3	10,18
-29,9	-3	0	-1	11,42
-39,59	6	0	-7	8,64
-3,55	2	0	0	9,39
1,92	18	0	0	9,04
4,57	-11	0	3	8,91
-0,28	2	-1	-1	11,05
1,12	1	0	0	8,36
-1,84	5	0	0	11,9
-0,08	6	-1	1	8,08
-2,9	0	0	0	6,92
-5,33	2	0	-2	8,63
-2,89	-3	0	2	9
-1,88	7	0	1	11,97
6,31	5	0	-1	12,31
0,08	2	1	-3	11,18
-1,19	8	0	0	12,54
0,92	13	0	2	11,3
2,18	-4	-1	-3	11,96
2,87	2	0	-3	12,59

-2,04	9	0	1	9,62
-0,31	1	-1	-3	12,3

Lampiran 5. Data Perubahan Variabel Bank Non Devisa (setelah transformasi ln)

Perub. NPM	Perub. LDR	Perub NPL	Perub BOPO	In Laba
3,8	0	1	1	7,28
-1,3	1	1	5	8,44
-99,9	4	0	2	1,61
0,7	10	1	1	9,77
-3	-9	0	-1	11,19
-169,7	-4	0	-2	5,61
-2	0	-1	3	7,54
6,1	-5	0	4	7,43
-31	-2	0	-1	7,1
-1,9	15	0	2	7,04
-3,2	10	0	2	6,21
0,2	10	0	8	9,44
6,2	4	0	-2	8
0,5	8	-2	5	7,02
0,1	-4	-1	1	7,24
-5	16	-1	14	5,66
2,9	8	-2	0	7,35
-21,6	-17	-1	0	8,29
-3,1	-7	1	-3	9,71
-0,6	-3	0	3	8,21
58,8	-3	3	9	4,55
-0,5	-8	1	3	8,86
-2,4	-11	0	2	8,42
-5,1	-12	1	0	6,43
-1,4	-7	4	7	8,5
1,1	4	-1	3	7,04
-3,3	5	-1	3	7,93
0,8	-3	4	4	9,19
-3,7	-1	0	0	4,45
1,7	2	0	2	11,04
-41,5	6	0	-1	6,17
1,2	-2	1	1	7,61
-0,7	4	-2	4	7,39
2,3	-12	0	4	6,97
0	8	0	0	7,01
0,7	1	-1	-1	6,94
1,1	-2	4	4	9,44
0,7	-2	1	-1	8,65
8,3	-17	0	0	7,94
2,2	11	0	-3	7,15
0,8	2	0	0	7,34
-1,2	-12	-1	5	6,4
11,3	-11	1	5	7,65
-8,5	9	-2	-3	9

-2,6	-4	0	1	9,48
-0,1	8	0	2	8,2
30,3	6	0	3	4,51
0,7	0	-3	3	5,31
-0,3	4	-1	2	8,71
-3,6	-9	1	8	4,45
2,6	-3	-2	5	5,45
0	0	-1	2	8,97
0,3	1	0	3	6,22
-3,9	-4	0	2	1,95
4,5	-1	0	3	11,22
-37,8	5	0	2	6,02
-1,5	-4	0	-1	6,8
-21,8	-17	0	4	6,53
-1,1	2	-4	-6	10,38
-1,7	-14	-3	2	8,59
10,6	-1	-3	0	8,06
-9,1	-8	0	1	6,45
1,4	16	-1	3	6,49
5,2	1	-2	-5	8,58
-33,2	10	-5	-3	9,53
-31,6	3	-2	1	9,22
2,4	1	0	2	8,24
-3,3	2	0	2	8,71
-46,2	-4	0	7	7,44
-25,6	4	0	-1	5,14
-25,6	4	0	-1	5,14
3,1	0	3	-7	7,44
13,9	0	0	-1	8,74
-10	5	-1	7	8,65
15,5	-12	0	8	8,05
-5,1	-2	-1	6	6,96
6,4	-5	-2	1	8,25
-0,4	-4	1	1	9,48
195,2	0	-1	0	5,43
0,7	-7	0	5	10,95
-1,6	7	0	8	6,27
-1,3	0	1	5	7,54
6,7	1	0	6	6,01
0,4	8	3	0	5,52
2,7	2	0	-5	10,07
-12,5	11	-1	-1	7,96
-2,1	-1	0	1	6,96
0,7	-10	-1	-2	7,3
3,1	9	-1	-1	8,23
0,1	-10	5	3	9,01
2,1	-4	0	2	9,28
-2,5	-4	0	1	8,21

-1,2	2	-1	0	8,8
-8,3	0	0	5	6,72
-7,7	-3	-1	1	5,7
6,2	-1	0	1	7,63
-41,8	0	-2	0	5,32
-0,2	3	0	5	10,57
8,1	7	1	1	7,48
-1,4	-2	0	0	8,08
12,2	6	0	4	5,5
-11,4	4	-1	-1	7,11
2,3	5	0	0	6,52
-2	-1	0	1	5,28
0,5	3	4	3	8,94
46	11	0	-1	6,21
2,8	-6	2	1	7,95
6,9	17	2	2	6,93
0,2	7	1	-1	7,53
-3,3	0	0	0	7,03
4,4	6	1	0	8,24
-0,9	-5	-2	3	7,78
-0,6	-2	0	2	8,97
0	4	0	1	8,18
-24,8	16	-2	-11	3,97
-1,6	2	2	3	8,55
-1,7	13	2	1	7,32
-33,4	-10	0	-1	6,14
-46,3	0	1	4	4,81
-317,2	3	0	-2	5,35
-2,8	0	0	7	8,75
-3,9	-6	-1	3	6,09
-82,8	-8	0	1	5,23
-11,4	-10	1	-1	7,21
11,2	-8	-3	-2	10,27
-3,2	8	-3	1	6,13
-30,1	-17	-2	4	5,99
-36,6	9	-2	-6	7,78
-26,3	2	1	-5	6,65
-4,6	-3	-1	3	5,98
2,5	-2	-1	2	7,34
-26,3	1	-6	1	8,54
-31,3	0	0	3	8,74
-0,3	-7	1	2	7,83
-2,2	-14	-3	1	8,56
-0,2	-1	0	-9	8,45
15,4	18	0	7	8,13
-2,8	3	0	4	8,38
38	6	-1	1	7,24
-3,5	9	1	1	5,16

-12,4	-10	0	9	7,39
-18,6	11	-1	-9	6,93
-3,4	13	-1	7	6,81
90,2	-6	0	-12	3,66
13,5	-2	-6	-14	11,12
-0,3	-6	1	3	5,97
-6,7	-5	1	1	7,9
0,4	3	0	-2	4,77
4,3	-6	0	2	10,52
-33,5	-10	0	1	4,66
-6,8	8	0	0	7,31
12,1	-6	1	0	4,42
-0,1	3	0	1	9,25
-0,5	3	0	0	8,37
9,1	6	0	2	5,72
11,3	-14	1	2	8,33
4,8	-7	0	-1	8,01
-3,9	8	1	-2	9,11
-3,9	8	1	-2	9,11
-24,7	8	1	6	5,41
-16,2	-4	-3	-6	4,58
3,6	3	2	0	8,46
-315,8	1	0	0	3
6,2	-1	0	1	7,63
-0,2	-7	0	2	5,02
45,7	0	1	1	4,93
-2,9	2	0	1	10,76
165,8	-2	-1	1	4,95
-2,2	3	-1	-1	7,79
0,1	3	0	-2	6,64
-52,9	-2	0	0	6,48
-7,7	1	0	-1	6,97
10,5	-3	0	0	5,88
-7,4	-5	-5	2	5,38
-0,1	7	-1	-4	9,89
0,1	-8	0	-1	8,55
-5,2	3	0	0	6,66
-8,5	10	1	1	7,63
4,3	6	0	0	7,09
0,6	-7	0	0	7,79
-21,5	3	0	-1	9,02
0,6	0	2	0	8,2
26,3	-4	0	-1	7,8
-167,5	-10	0	2	3,53
-4,4	0	-1	0	8,49
-74,1	3	0	-8	8,98
-8,1	1	-2	0	7,86
-6,6	-3	0	10	5,48

18,1	4	-2	-2	8,75
40	0	0	-3	11,73
-73,6	3	4	-1	3,71
-1,7	-3	1	1	6,86
0,1	-2	0	0	6,38
-68,1	-7	0	4	7,01
-2,1	-15	-1	0	7,2
-9,6	-12	0	2	8,83
-4,5	3	0	-1	5,75
4,8	-2	0	-1	9,89
29,6	-16	0	0	8,64
-1,1	-3	0	0	6,98
-2,7	0	0	0	8,06
-4,8	0	-1	-3	9,65
-1,8	-1	-1	-1	8,64
0,7	-1	0	0	7,9
1,2	-1	-1	0	8,61
10,6	-8	0	-2	7,86
276,1	-9	1	-1	6,05
-111,33	1	0	-2	1,1
3,66	-2	0	4	7,72
156,9	9	0	-5	6,99
7,21	5	-1	-5	6,7
35,45	-8	0	1	4,88
4,06	5	-2	12	9,03
-1,86	2	2	-1	5,87
-21,91	2	0	-5	8,61
-1,39	-3	0	0	5,39
273,67	-2	2	5	5,63
-1	-1	0	-1	11,68
6,02	14	-1	-1	5,89
1	2	0	1	8,09
-11,55	6	0	0	8,62
7,23	10	0	-2	7,51
-0,09	12	1	0	9,88
58,56	4	0	2	7,77
34	16	0	3	8,21
-9,01	2	-1	-1	8,26
-2,74	2	0	-2	8,48
-2,34	12	0	3	9,6
4,11	0	3	-2	9,38
0,13	13	0	0	7,8
5,25	6	0	-8	4,71
-25,2	10	3	-9	5,62
2,15	0	0	-1	8,63
-0,79	5	-1	0	5,55
45,32	1	1	-16	7,29

Lampiran 6. Output Bank Devisa

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	190	-117,40	118,30	-,6569	20,28261
LDR	190	-16,00	18,00	,8368	5,98850
NPL	190	-6,00	5,00	-,1211	1,58066
BOPO	190	-16,00	17,00	,5526	3,86886
LNLABA	190	5,07	13,21	10,0567	1,73797
Valid N (listwise)	190				

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,286 <sup>a</sup>	,082	,062	1,68316	1,893

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR, NPL, NPM

b. Dependent Variable: LNLABA

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	46,772	4	11,693	4,127	,003 <sup>a</sup>
	Residual	524,112	185	2,833		
	Total	570,883	189			

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR, NPL, NPM

b. Dependent Variable: LNLABA

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10,102	,125		80,776	,000		
	NPM	,007	,006	,086	1,195	,234	,948	1,055
	LDR	,020	,020	,070	,987	,325	,998	1,002
	NPL	-,101	,078	-,092	-1,301	,195	,986	1,014
	BOPO	-,125	,033	-,279	-3,838	,000	,940	1,064

a. Dependent Variable: LNLABA



**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model		BOPO	LDR	NPL	NPM	
1	Correlations	BOPO	1,000	-,006	,110	-,225
		LDR	-,006	1,000	-,035	-,030
		NPL	,110	-,035	1,000	-,047
		NPM	-,225	-,030	-,047	1,000
	Covariances	BOPO	,001	-3,84E-06	,000	-4,55E-05
		LDR	-3,84E-06	,000	-5,59E-05	-3,81E-06
		NPL	,000	-5,59E-05	,006	-2,26E-05
		NPM	-4,55E-05	-3,81E-06	-2,26E-05	3,844E-05

a. Dependent Variable: LNLABA

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		190
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,66525593
Most Extreme Differences	Absolute	,111
	Positive	,090
	Negative	-,111
Kolmogorov-Smirnov Z		1,537
Asymp. Sig. (2-tailed)		,053

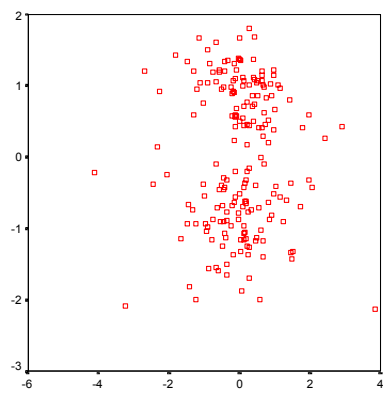
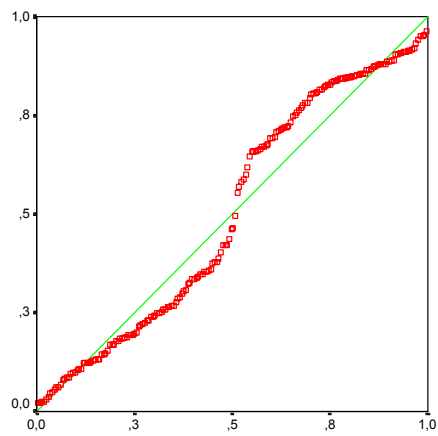
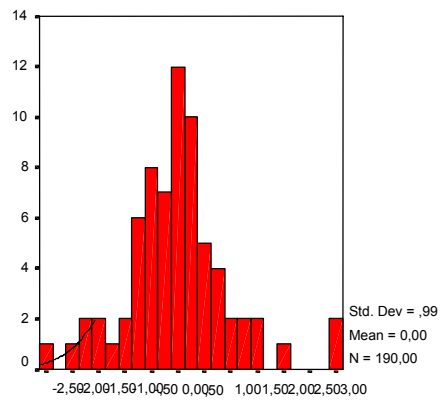
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-,15803
Cases < Test Value	95
Cases >= Test Value	95
Total Cases	190
Number of Runs	84
Z	-1,746
Asymp. Sig. (2-tailed)	,081

a. Median



Lampiran 7. Output Bank Non Devisa

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	235	-317,20	276,10	-2,6821	50,79433
LDR	235	-17,00	18,00	,2851	7,10239
NPL	235	-6,00	5,00	-,1191	1,48304
BOPO	235	-16,00	14,00	,6638	3,85332
Valid N (listwise)	235				

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,164 <sup>a</sup>	,027	,010	1,77546	2,336

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPM, LDR, NPL

b. Dependent Variable: LNLABA

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20,054	4	5,013	1,590	,178 <sup>a</sup>
	Residual	725,017	230	3,152		
	Total	745,071	234			

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPM, LDR, NPL

b. Dependent Variable: LNLABA

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7,400	,118		62,455	,000		
	NPM	,005	,002	,150	2,300	,022	,997	1,003
	LDR	,004	,016	-,018	-,272	,785	,989	1,011
	NPL	-,073	,079	-,061	-,925	,356	,980	1,020
	BOPO	-,016	,031	-,034	-,513	,608	,972	1,028

a. Dependent Variable: LNLABA

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model		BOPO	NPM	LDR	NPL	
1	Correlations	BOPO	1,000	-,010	,103	-,129
		NPM	-,010	1,000	,007	-,048
		LDR	,103	,007	1,000	,010
		NPL	-,129	-,048	,010	1,000
	Covariances	BOPO	,001	-7,19E-07	5,151E-05	,000
		NPM	-7,19E-07	5,235E-06	2,450E-07	-8,67E-06
		LDR	5,151E-05	2,450E-07	,000	1,245E-05
		NPL	,000	-8,67E-06	1,245E-05	,006

a. Dependent Variable: LNLABA

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		235
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,76021714
Most Extreme Differences	Absolute	,054
	Positive	,028
	Negative	-,054
Kolmogorov-Smirnov Z		,823
Asymp. Sig. (2-tailed)		,508

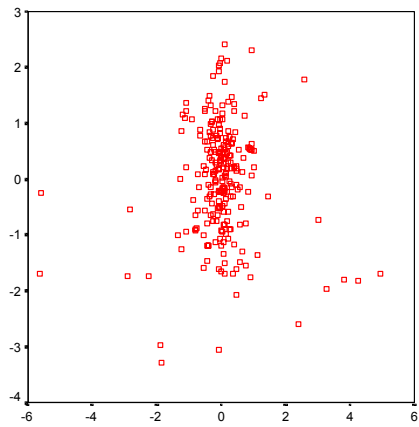
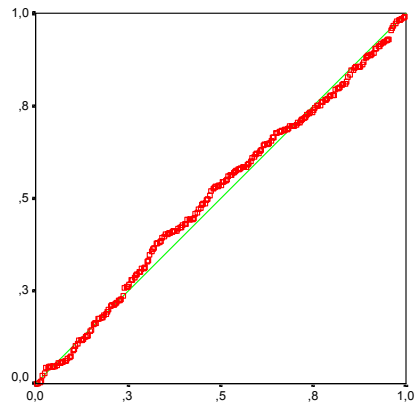
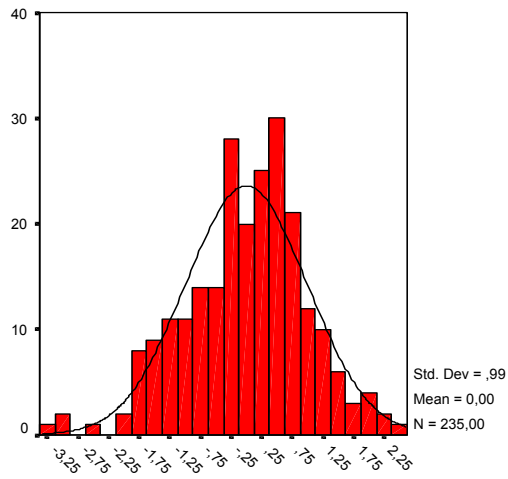
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	,15981
Cases < Test Value	117
Cases >= Test Value	118
Total Cases	235
Number of Runs	117
Z	-,196
Asymp. Sig. (2-tailed)	,845

a. Median



Lampiran. 8 Output Gabungan Bank Devisa dan Bank Non Devisa

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	425	-317,20	276,10	-1,7767	40,10357
LDR	425	-17,00	18,00	,5318	6,62575
NPL	425	-6,00	5,00	-,1200	1,52563
BOPO	425	-16,00	17,00	,6141	3,85611
LNLABA	425	1,10	13,21	8,5781	2,20801
Valid N (listwise)	425				

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,168 <sup>a</sup>	,028	,019	2,18702	1,369

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL, LDR, NPM

b. Dependent Variable: LNLABA

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	58,253	4	14,563	3,045	,017 <sup>a</sup>
	Residual	2008,883	420	4,783		
	Total	2067,135	424			

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL, LDR, NPM

b. Dependent Variable: LNLABA

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8,616	,108		79,525	,000		
	NPM	,006	,003	,111	2,308	,021	,995	1,005
	LDR	,011	,016	,032	,672	,502	,997	1,004
	NPL	-,070	,070	-,049	-1,008	,314	,998	1,002
	BOPO	-,067	,028	-,117	-2,424	,016	,992	1,008

a. Dependent Variable: LNLABA

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model		BOPO	NPL	LDR	NPM	
1	Correlations	BOPO	1,000	-,021	,059	-,061
		NPL	-,021	1,000	-,002	-,038
		LDR	,059	-,002	1,000	-,005
		NPM	-,061	-,038	-,005	1,000
	Covariances	BOPO	,001	-4,07E-05	2,624E-05	-4,49E-06
		NPL	-4,07E-05	,005	-2,68E-06	-7,05E-06
		LDR	2,624E-05	-2,68E-06	,000	-2,02E-07
		NPM	-4,49E-06	-7,05E-06	-2,02E-07	7,051E-06

a. Dependent Variable: LNLABA

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		425
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0415030
	Std. Deviation	2,18890001
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,045
	Negative	-,064
Kolmogorov-Smirnov Z		1,325
Asymp. Sig. (2-tailed)		,060

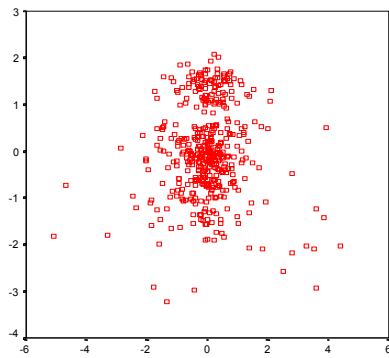
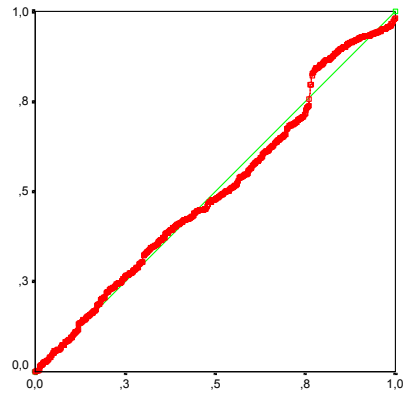
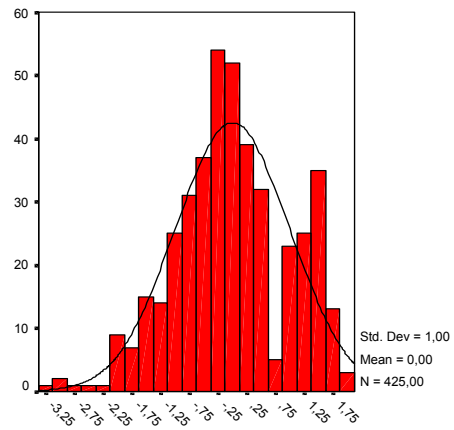
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-,11775
Cases < Test Value	212
Cases >= Test Value	213
Total Cases	425
Number of Runs	181
Z	-3,157
Asymp. Sig. (2-tailed)	,052

a. Median





Lampiran 9. *Chow Test*

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	46,772	4	11,693	4,127	,003 <sup>a</sup>
	Residual	524,112	185	2,833		
	Total	570,883	189			

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR, NPL, NPM

b. Dependent Variable: LNLABA

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20,054	4	5,013	1,590	,178 <sup>a</sup>
	Residual	725,017	230	3,152		
	Total	745,071	234			

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPM, LDR, NPL

b. Dependent Variable: LNLABA

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	58,253	4	14,563	3,045	,017 <sup>a</sup>
	Residual	2008,883	420	4,783		
	Total	2067,135	424			

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL, LDR, NPM

b. Dependent Variable: LNLABA

